

# **MODEL PENUGASAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

(Studi Kualitatif di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta)



Novinda Ayu Rizki

4415122342

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

**Novinda Ayu Rizki**, Model Penugasan Portofolio dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kualitatif di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta). *Skripsi*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model penugasan portofolio dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ. Penelitian berlangsung dari bulan September-November 2016. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan sumber data menggunakan metode *purposive sampling*. Informan pada penelitian ini adalah Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah sebagai informan kunci dan 4 dosen serta beberapa mahasiswa angkatan 2012-2015 sebagai informan inti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis portofolio yang digunakan dalam perkuliahan adalah *working, process* dan *showcase portfolio*. Pada tahap persiapan tugas portofolio, dosen memberikan silabus perkuliahan, serta menjelaskan materi sebagai pengantar perkuliahan. Kemudian dosen memberikan tugas, dosen memberikan tema-tema yang harus dibahas dan memberikan tugas dalam bentuk individu atau kelompok. Pada tahap pelaksanaan tugas secara kelompok, mahasiswa membagi-bagi sub-materi dari materi yang dibahas oleh kelompok. Mahasiswa jarang berdiskusi kelompok untuk membahas materi yang seharusnya dibahas kelompok. Dalam mengerjakan tugas secara individu, mahasiswa umumnya mencari sumbernya terlebih dahulu, menyortir sumber rujukan dan menyusun tugas portofolio. Dalam kegiatan presentasi atau *showcase*, mahasiswa mempresentasikan tugasnya, mahasiswa ada yang menyimak namun cenderung kurang memperhatikan. Sementara itu dosen memeriksa makalah. Setelah selesai presentasi, dibuka sesi tanya-jawab. Setelah selesai diskusinya, dosen memberi review materi, kelompok penyaji memberi kesimpulan, presentasi selesai.

Pada tahap persiapan tugas portofolio, dosen kurang menjelaskan secara lengkap bagaimana sistematika penyusunan model penugasan portofolio yang baik dan benar. Kemudian dosen juga tidak memberitahukan bagaimana menulis secara kaidah ilmiah, akibatnya mahasiswa jadi mengerjakan tugas secara asal-asalan. Kemudian pada saat mahasiswa mengerjakan tugas kelompok, mahasiswa kerap membagi sub-materi, namun kurang mendiskusikannya. Hal ini mengakibatkan mahasiswa hanya akan memahami sub-materi yang harus dibahasnya, kurang paham dengan seluruh kajian materi yang harus dibahas kelompok. Kemudian pada saat mengerjakan tugas portofolio individu, kendala yang ditemukan adalah sulit ditemukannya sumber rujukan yang relevan, waktu pengumpulan yang singkat ditambah mahasiswa kurang mampu mengatur waktu. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa mengerjakan tugas dengan jalan pintas, yakni *copy-paste* alias plagiat.

Pada saat diskusi tugas, mahasiswa yang kerap kali acuh terhadap materi yang disajikan mengakibatkan mahasiswa kurang paham materi yang seharusnya dikuasai. Namun ditemukan fakta bahwa meskipun banyak mahasiswa yang kurang paham materi perkuliahan, nilai di hasil studi mahasiswa kebanyakan Baik. Hal ini dikarenakan dalam memberikan nilai di hasil akhir studi, tidak hanya aspek nilai kognitif saja yang digunakan, namun dosen menggunakan aspek nilai afektif sebagai nilai tambahan apabila nilai mahasiswa kurang. Dari hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model penugasan portofolio di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ tidak sesuai dengan langkah-langkah yang semestinya.

*Kata kunci: Model penugasan portofolio, penugasan, portofolio*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 196304121994031002

1. Dr. Abdul Syukur, M. Hum

NIP. 19691010 200501 1 002

Ketua Prodi Pendidikan Sejarah

9 Feb '17

2. Dra. Corry Iriani Rochalina, M.Pd

NIP. 19571227 198303 2 001

Penguji Ahli

27 Jan '17

3. Drs. R. Wisnubroto, M.Pd

NIP. 19570711 198503 1 005

Penguji II

7-2-'17

4. Dr. Djunaidi, M.Hum

NIP. 19651128 199103 1 003

Pembimbing I

7-2-'17

5. Dra. Yasmis, M.Hum

NIP. 19530627 198203 2 001

Pembimbing II

31/01-2017

Tanggal Lulus : 13 Januari 2017

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Novinda Ayu Rizki  
NIM : 4415122342  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
Judul Skripsi : Model Penugasan Portofolio dalam Pembelajaran Sejarah  
(Studi Kualitatif di Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik (ahli, madya, sarjana, magister dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Skripsi ini murni, gagasan, rumusan dan hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan



Novinda Ayu Rizki

4415122342

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Don't get drown into your dreams, be realistic and just do it.*

-Novinda Ayu Rizki

Skripsi ini saya persembahkan untuk bagian dari diri saya sendiri yang pesimis, untuk Almarhumah nenek saya tercinta, Sri Subilin, untuk keluarga Rahardjo, keluarga besar Kanjeng Uti, untuk Prodi Pendidikan Sejarah, kemudian untuk teman-teman calon guru yang membaca skripsi ini.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamulaiakum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Model Penugasan Portofolio dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kualitatif di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta). Atas ridho-Nya penelitian ini dapat selesai dan memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Peneliti menyadari, banyak bantuan materi maupun non materi dari banyak pihak.

Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada Dr. Djunaedi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Yasmis, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan detil dalam membimbing skripsi. Kemudian kepada Dra. Corry Iriani R. M,Pd., dan Drs. Wisnubroto, M.Pd sebagai Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberi kritik membangun guna memperbaiki skripsi peneliti. Kemudian kepada Dr. Abdul Syukur, M.Hum sebagai Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah, Nuraini Martha, M.Hum sebagai Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti.

Beribu ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Dosen A, Dosen B, Dosen C dan Dosen D yang bersedia untuk diteliti. Atas izin bapak dan ibu dosen, saya dapat melaksanakan penelitian ini. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada adik-adik angkatan 2013-2016 yang sangat ramah dan menerima peneliti di kelas kalian. Tanpa keramahtamahan kalian, mungkin penelitian akan terasa

membosankan dan kaku. Terimakasih atas kerjasamanya, semoga tali silaturahmi tidak terputus dan akan terus terjalin seiring berjalannya waktu.

Ucapan terimakasih yang sangat besar peneliti ucapkan kepada Mama Win, Papa Slamet, Mas Didi, Ebem dan keluarga besar peneliti yang telah memberi dukungan materi dan non-materi demi kelancaran skripsi ini. Skripsi ini adalah salah satu wujud persembahanku kepada kalian yang selama ini sudah mendukung sekali selama peneliti kuliah. Tidak lupa peneliti ucapkan kepada sahabat-sahabat tercinta, yakni Eneng Ayu, Adlin, teman-teman Bu Yasmis Squad dan Maret Squad, teman-teman kosan tercinta, Sari dan Falah, serta teman – teman Prodi Sejarah angkatan 2012 yang selalu menjadi teman bertukar pikiran.

Serta tidak lupa peneliti ucapkan, untuk sahabat lama dan teman spesial peneliti, Nicko Pratama. Terimakasih karena selalu setia menjadi pendengar keluh kesah hari-hariku, telah menemani ke perpustakaan Universitas Indonesia dan bersedia meminjamkan buku-buku yang butuhkan dengan akun mahasiswanya, mau menjadi teman bertukar pikiran yang terkadang arah pembicaraannya akademis tapi sering kali non-akademis. Semoga sukses bersama kita selalu.

Jakarta, Januari 2017

N.A.R

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. LATAR BELAKANG PENELITIAN .....	1
B. MASALAH PENELITIAN .....	6
C. FOKUS PENELITIAN .....	6
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN .....	7
E. KERANGKA KONSEPTUAL .....	8
1. Hakikat Model Penugasan Portofolio .....	8
a. Pengertian .....	8
b. Tujuan.....	18
c. Langkah-Langkah.....	18
2. Hakikat Pembelajaran Sejarah .....	21
a. Pengertian Pembelajaran .....	21
b. Pengertian Sejarah.....	23
F. METODOLOGI PENELITIAN .....	25
1. Lokasi dan Waktu.....	26
2. Sumber Data .....	26
3. Teknik Pengumpulan Data .....	26
4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data .....	27
5. Teknik Analisis Data .....	28
<b>BAB II DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	30
A. Program Studi Pendidikan Sejarah .....	33
1. Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah.....	33
2. Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah .....	36
3. Fasilitas Penunjang Perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah.....	42
B. Deskripsi Dosen dan Kelas yang Diteliti .....	43

<b>BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Penerapan Model Penugasan Portofolio di Program Studi Pendidikan Sejarah.....	45
1. Perencanaan Model Penugasan Portofolio .....	45
a. Tahap Perencanaan Tugas.....	45
b. Tahap Pemberian Tugas .....	47
2. Pelaksanaan Model Penugasan Portofolio.....	50
a. Tahap Pelaksanaan Tugas .....	50
b. Tahap Reses ( Tugas Terstruktur dan Mandiri) .....	53
c. Tahap Diskusi Tugas.....	58
B. Pembahasan.....	92
1. Penerapan Model Penugasan Portofolio .....	92
2. Faktor Penyebab Pelaksanaan Model Portofolio Kurang Efektif.....	102
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>123</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah.....	36
Tabel 2 : Mata Kuliah Kompetensi Umum Program Studi Pendidikan Sejarah.....	37
Tabel 3: Deskripsi Mata Kuliah yang Diteliti.....	39
Tabel 4 : Metode Penilaian Program Studi Pendidikan Sejarah.....	41
Tabel 5 : Fasilitas Penunjang Pembelajaran di Prodi Pendidikan Sejarah.....	42
Tabel 6 : Deskripsi Dosen dan Kelas yang Diteliti.....	43

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Struktur Kepemimpinan di Fakultas Ilmu Sosial.....	33
Gambar 2 Struktur Organisasi Prodi Pendidikan Sejarah.....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengamatan .....	130
Lampiran II : Pedoman Wawancara .....	130
Lampiran III : Daftar Informan yang Nilainya Baik namun Kurang Menguasai Materi Perkuliahan Berdasarkan Wawancara.....	134
Lampiran IV : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Kurang Pahami Materi Perkuliahan yang Dipelajari .....	135
Lampiran V : Prosentase Kelulusan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2012-2015 pada Mata Kuliah yang Menerapkan Model Penugasan Portofolio .....	137
Lampiran VI : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Kegiatan Dosen Menginformasikan Cara Mengerjakan Tugas Portofolio yang Baik dan Benar serta Sistematisnya .....	138
Lampiran VII : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Cara Mengerjakan Tugas Portofolio Berkelompok .....	140
Lampiran VIII : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Kegiatan Konsultasi Mengenai Tugas Portofolio di Luar Jam Tatap Muka Perkuliahan.....	142
Lampiran IX : Wawancara dengan Dosen Mengenai Kegiatan Konsultasi yang Dilakukan Mahasiswa .....	142
Lampiran X : Wawancara dengan Dosen Tentang Cara Monitoring Tugas Portofolio .....	143
Lampiran XI : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Respon Mahasiswa Saat Presentasi Kelompok Berlangsung .....	144
Lampiran XII : Wawancara dengan Dosen Tentang Respon Mahasiswa Ketika Diberikan Tugas Portofolio .....	146
Lampiran XIII : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Cara Mengerjakan Tugas Portofolio Individu .....	147
Lampiran XIV : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Nilai Tidak Sebanding dengan Proses Pengerjaan Tugas Portofolio .....	155
Lampiran XV : Wawancara dengan Dosen A Tentang Alasan Memberikan Nilai < C .....	157
Lampiran XVI : Wawancara dengan Dosen B dan C Tentang Alasan Dosen Memberikan Nilai Sangat Baik – Baik pada Tugas Portofolio.....	157
Lampiran XVII : Wawancara dengan Dosen Tentang Tindakan yang Dilakukan Saat Suasana Kelas Tidak Kondusif pada Saat Presentasi Tugas Portofolio...	158
Lampiran XVIII : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Ketidaksertaan dalam Mengerjakan Tugas Portofolio Kelompok .....	159

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Belajar merupakan hal yang dibutuhkan manusia sebagai proses mengetahui yang belum diketahui. Seseorang yang belajar biasanya akan mengalami perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman. Belajar dapat dilakukan dimana saja, bisa didapatkan dari pembelajaran secara informal, non-formal atau secara formal. Pembelajaran formal yang didapatkan dari sekolah hingga tingkat perguruan tinggi tentunya memiliki cara pembelajaran yang variatif dan dinamis guna mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar harus memilih cara pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dari prinsip dasarnya yang berorientasi pada keaktifan peserta didik, model penugasan portofolio dapat digolongkan ke dalam pembelajaran dengan pendekatan *Student Center Active*, dengan strategi pembelajaran *inquiry and discovery*.<sup>1</sup> Model pembelajaran dengan strategi dan pendekatan yang disebutkan bisa berupa model pembelajaran kontekstual, kooperatif maupun berbasis masalah karena model pembelajaran tersebut berdasar pada *inquiry and discovery learning*. Untuk mengaplikasikan model pembelajaran dengan strategi *inquiry and discovery*, metode yang dapat digunakan diantaranya metode pembelajaran berbasis masalah, pengajaran autentik, metode inkuiri, metode

---

<sup>1</sup> Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridi, dan Sri Harminto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 18.

proyek atau tugas, metode pembelajaran berbasis kerja, dan lain-lain.<sup>2</sup> Salah satu metode dari model pembelajaran berdasar dari strategi *inquiry and discovery* yang menjadi fokus di penelitian ini adalah metode penugasan atau dikenal juga dengan istilah resitasi. Metode penugasan merupakan tugas yang diberikan secara berkelompok atau individu pengajar untuk diselesaikan di luar jam pembelajaran dan tidak terbatas oleh tempat. Metode penugasan bisa berbentuk berbagai macam, salah satunya adalah portofolio.

Model penugasan portofolio merupakan salah satu model pembelajaran dengan tugas portofolio sebagai basisnya. Maka dari itu dalam penelitian ini akan disebut dengan model penugasan portofolio. Model penugasan portofolio menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil akhir.<sup>3</sup> Umumnya model penugasan portofolio sering digunakan di jenjang perguruan tinggi karena model tersebut tepat diterapkan dengan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Pembelajaran pada jenjang ini lebih dikenal dengan istilah perkuliahan. Proses pembelajaran menjadi hal yang sangat diprioritaskan dalam model penugasan portofolio maka dari itu dibutuhkan keseriusan dan kerja sama antara dosen dan mahasiswa.

Sebelum dimulainya perkuliahan, dosen menyiapkan silabus atau kontrak perkuliahan selama satu semester yang akan dilaksanakan. Dalam proses perkuliahan, dosen bertindak bukan hanya memberi materi dan fasilitator. Dosen juga bertindak sebagai pengamat di dalam kelas karena pengamatan terhadap

---

<sup>2</sup> Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 302.

<sup>3</sup> Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.86.

mahasiswa juga penting dilakukan untuk memantau tingkat pemahaman materi dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta (selanjutnya disingkat Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ) menerapkan model penugasan portofolio pada hampir kebanyakan mata kuliah. Menurut pengalaman serta pengamatan awal, peneliti mengamati bahwa tidak semua mahasiswa memahami materi perkuliahan setelah mengambil mata kuliah tersebut pada semester tertentu. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan kepada beberapa informan mengenai pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sudah diambil. Kebanyakan mahasiswa menjawab bahwa mereka tidak memahami betul materi perkuliahan dari beberapa mata kuliah yang diambil.<sup>4</sup>

Dari pengamatan tersebut, peneliti menjadi penasaran apakah mahasiswa benar-benar mengerjakan tugas perkuliahan yang diberikan dosen. Jika mahasiswa mengerjakan tugas portofolio dengan baik dan benar, maka materi perkuliahan sedikit atau banyak akan dipahami. Namun jika tidak dikerjakan dengan baik, dalam artian yang penting mengumpulkan, maka akan berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa mengenai materi perkuliahan. Hal tersebut akan berpengaruh juga pada hasil nilai yang didapatkan mahasiswa.

Peneliti menganalisis data nilai mahasiswa angkatan 2012 – angkatan 2015 yang mengambil beberapa mata kuliah wajib sejarah dengan model penugasan portofolio. Prosentasi kelulusan mata kuliah cukup memuaskan. Hasil

---

<sup>4</sup> Lampiran III, Lampiran IV

memperlihatkan bahwa prosentase nilai mahasiswa yang lulus lebih banyak daripada prosentase mahasiswa yang tidak lulus.<sup>5</sup> Dapat diartikan bahwa dengan penerapan model penugasan portofolio, nilai akhir sebagian besar mahasiswa terbilang cukup memuaskan. Kenyataan mengenai nilai tersebut tidak sebanding dengan kompetensi mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan. Pada kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dalam proses pengerjaan tugas portofolio yang berdampak pada pemahaman materi.

Setiap mahasiswa mengerjakan tugas portofolio dengan sedemikian rupa, yang terpenting mereka mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.<sup>6</sup> Peneliti sering mengamati banyak terjadinya kecurangan yang dilakukan mahasiswa dalam pengerjaan tugas portofolio seperti menjiplak mentah-mentah sumber dari internet atau karya orang lain tanpa menyuntingnya dan tidak mencantumkan sumbernya. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara beberapa mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ mengenai proses model penugasan portofolio sering terjadi kegiatan “*copy-paste*” atau plagiat terhadap hasil karya orang lain atau teman sendiri tanpa mencantumkan sumbernya.<sup>7</sup> Pada akhirnya mahasiswa “asal jadi” dalam membuat tugas demi memenuhi waktu batas akhir yang ditetapkan dosen. Padahal belum tentu mahasiswa paham betul apa topik yang dibahasnya atau belum menguasai betul

---

<sup>5</sup> Transkrip Data Nilai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2012-2015 dari Pusat Komputer Universitas Negeri Jakarta, Lampiran V.

<sup>6</sup> Lampiran IV

<sup>7</sup> *Ibid.*

materi yang akan dibahas.<sup>8</sup> Hal tersebut menandakan mahasiswa lebih berorientasi pada hasil akhir daripada prosesnya. Padahal hakikatnya, model penugasan portofolio berorientasi pada proses.

Dalam proses pembelajaran portofolio, mahasiswa yang memiliki respon yang berbeda-beda di setiap tahapan pembelajaran. Mahasiswa memiliki beragam kegiatan dan kepentingan selain perkuliahan, maka dari itu mahasiswa memiliki cara mengerjakan tugas yang berbeda juga. Selain sebagai fasilitator kelas, dosen juga bertindak untuk memonitoring pekerjaan mahasiswa. Setelah memberikan tugas, dosen seharusnya tidak melepas begitu saja, namun dosen perlu memonitoring dan membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya. Begitu juga mahasiswa, setelah diberikan tugas, mereka wajib bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Peran dosen dan respon mahasiswa menjadi suatu sistem dalam perkuliahan. Jika dalam penerapan pembelajaran portofolio mahasiswa dan dosen sama-sama menjalankan sesuai dengan prosedurnya, kemungkinan model pembelajaran akan sedikit mengalami kendala. Jika salah satunya kurang menjalankan sesuai dengan prosedurnya, kemungkinan akan ditemukan banyak kendala atau kurang efektif dalam penerapan model pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan kerjasama antara mahasiswa dan dosen dalam suatu pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Kenyataannya di Prodi Pendidikan sejarah masih banyak kendala-kendala dalam penerapan model penugasan portofolio yang menyebabkan perkuliahan menjadi kurang efektif.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya model penugasan portofolio di terapkan di Prodi Pendidikan Sejarah. Pentingnya dalam penelitian ini adalah untuk bahan evaluasi mengenai model penugasan portofolio yang digunakan pada pembelajaran di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ. Tujuannya adalah sebagai evaluasi bagi dosen untuk mengambil sikap dalam mengembangkan model penugasan portofolio. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui faktor yang menyebabkan model penugasan portofolio kurang efektif di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Model Penugasan Portofolio dalam Pembelajaran Sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta”.

## **B. MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model penugasan portofolio dalam pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ?
2. Mengapa model penugasan portofolio belum sepenuhnya efektif dalam pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ?

## **C. FOKUS PENELITIAN**

Model pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada peserta didik memiliki berbagai macam. Dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana model penugasan portofolio yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ. Selain itu, faktor penyebab kurang efektifnya model

penugasan portofolio di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ menjadi fokus penelitian ini.

#### **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model penugasan portofolio dalam pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab model penugasan portofolio belum sepenuhnya efektif dalam pembelajaran sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang mengambil prodi pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta maupaun mahasiswa fakultas lain yang membaca hasil penelitian ini, sebagai wawasan mengenai model penugasan portofolio. Jika menjadi seorang pengajar kelak, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang diharapkan berguna untuk menjadi salah satu acuan penerapan pembelajaran berbasis penugasan portofolio dalam mata pelajaran di sekolah.
2. Peneliti berharap hasil dari penelitian dapat berguna bagi dosen Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang membaca, sebagai evaluasi model penugasan portofolio pada pembelajaran sejarah yang selama ini sering digunakan.

## **E. KERANGKA KONSEPTUAL**

### **1. Hakikat Model Penugasan Portofolio**

#### **a. Pengertian**

Untuk menjelaskan pengertian model penugasan portofolio, maka akan dijelaskan terlebih dahulu posisi portofolio dalam sebuah model pembelajaran. Istilah model pembelajaran sudah sering terdengar di dunia pendidikan, model pembelajaran tidak akan terlepas dengan istilah lainnya seperti pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Berdasarkan posisinya, model pembelajaran merupakan kemasam terluar dari pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai defini singkat dari istilah-istilah yang disebutkan.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak suatu sudut pandang dalam pembelajaran.<sup>9</sup> Secara umum terdapat dua pendekatan; pendekatan yang berpusat pada guru atau pengajar (*teachered center approach*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student center approached*). Dari pendekatan, menurunkan strategi. Strategi pembelajaran adalah suatu perangkat sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.<sup>10</sup> Umumnya strategi pembelajaran terbagi menjadi induktif dan deduktif. Salah satu strategi pembelajaran induktif adalah strategi *inquiry and discovery learning*. Strategi

---

<sup>9</sup> Rusman *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 132.

<sup>10</sup> Evaline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), h. 66.

pembelajaran ini membantu peserta didik secara kelompok ataupun individual untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan strategi pembelajaran yang sudah dipilih, dibutuhkan metode – metode pembelajaran yang efektif untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pengajar dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang sudah dipilih.<sup>12</sup> Metode pembelajaran misalnya adalah metode ceramah, karya wisata, penugasan, proyek, diskusi, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran seringkali disamakan dengan istilah teknik, namun pengertiannya sedikit berbeda.

Teknik pembelajaran adalah implementasi suatu metode yang lebih spesifik dan konkret sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>13</sup> Perbedaannya terletak pada sifatnya. Jika metode pembelajaran bersifat “prosedural” sedangkan teknik pembelajaran bersifat “implementatif”.<sup>14</sup> Teknik pembelajaran digunakan pengajar tergantung oleh kondisi situasi kelas, lingkungan, karakteristik peserta didik, lingkungan, dan lain sebagainya. Definisi keduanya memang serupa, untuk membedakannya akan diberikan contoh.

Misalkan seorang menggunakan di metode diskusi pada tiga kelas yang akan diajar. Di kelas A memiliki jumlah peserta didik 36 orang. Kelas B memiliki jumlah peserta didik 30 orang dan kelas C memiliki jumlah peserta didik 26 orang. Teknik yang digunakan di kelas A misal presentasi dilakukan empat kelompok dalam sekali pertemuan, dengan pertanyaan dari audiens akan

---

<sup>11</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 194.

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 45

<sup>13</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, h. 69.

<sup>14</sup> *Ibid.*

ditampung terlebih dahulu dan dijawab setelah empat kelompok sudah presentasi. Di kelas B teknik yang digunakan adalah dalam satu pertemuan, yang akan presentasi tiga kelompok, dan di kelas C dalam satu pertemuan kelompok yang presentasi dua kelompok. Teknik yang digunakan berbeda-beda karena jumlah peserta didik yang berbeda agar tujuan pembelajaran tercapai. Pengajar dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam satu metode yang sama.

Dalam penelitian ini difokuskan pada metode penugasan. Metode penugasan atau resitasi adalah cara yang digunakan oleh pengajar dimana pengajar memberikan suatu tugas yang kompleks, sulit, lengkap tetapi autentik atau realistis kepada peserta didik namun pengajar tetap memberikan bantuan seperlunya guna peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya.<sup>15</sup> Metode penugasan menurut Sujiono adalah suatu penyampaian dimana peserta didik diberi suatu persoalan atau topik tertentu yang harus dibahas atau dikuasai dalam jangka waktu tertentu.<sup>16</sup> Metode penugasan tidak terbatas oleh ruang kelas, artinya dapat dikerjakan dimanapun oleh peserta didik. Metode penugasan dapat mengaktifkan peserta didik dan dapat memicu kreatifitas peserta didik.

Dengan penerapan metode penugasan, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berkarya sendiri sesuai dengan kemampuan dan peserta didik dapat memahami pelajaran lebih baik. Metode penugasan terdiri dari empat fase, yakni fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, fase reses (tugas terstruktur dan belajar mandiri) dan fase pertanggungjawaban tugas.<sup>17</sup> Jenis dari metode penugasan dapat bervariasi tergantung oleh tujuan pembelajaran.

---

<sup>15</sup> Kunandar, *op.cit.*, h. 381.

<sup>16</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Mengajar dengan Portofolio* (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 32.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Misalnya pengajar dapat memberikan tugas berupa membuat video, prakarya, membaca buku, menonton film, laporan tertulis dengan tema tertentu, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk penugasan yang umum diberikan pengajar di jenjang perguruan tinggi adalah berupa portofolio karena dapat memenuhi tiga kegiatan dalam sistem sks, yaitu pertemuan tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan belajar mandiri.<sup>18</sup>

Dari penjabaran tersebut, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran adalah komponen yang terkandung dalam sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Joyce and Weil adalah “suatu rencana atau pola untuk merancang pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau di tempat lain”.<sup>19</sup> Model pembelajaran disusun berdasarkan prinsip dan teori tertentu. Model pembelajaran bersifat konseptual yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang sudah disebutkan untuk menjalankan konsep tersebut.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengetahuan portofolio. Menurut Arter dan Spandel, portofolio adalah sebuah koleksi pekerjaan peserta didik yang bertujuan untuk menggambarkan upaya, kemajuan atau prestasi peserta didik pada subjek pelajaran tertentu.<sup>20</sup> Pendapat lain mengatakan, portofolio merupakan koleksi dari bukti-bukti kemajuan peserta didik atau kelompok, bukti prestasi, keterampilan dan sikap peserta didik, atau dengan kata lain portofolio merupakan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>19</sup> Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching* ( New Jersey : Pearson Prantice Hall, 1986), h. 1.

<sup>20</sup> J. Arter and V. Spandel, “Using Portofolios of Student Work in Instruction and Assessment”. *Educational Measurement : Issues and Practice* Vol. 11.

kumpulan pekerjaan-pekerjaan peserta didik.<sup>21</sup> Menurut Fajar, portofolio merupakan karya terpilih peserta didik, tetapi dalam model pembelajaran ini setiap portofolio berisi kumpulan atau bisa karya terpilih dari satu kelas peserta didik secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji.<sup>22</sup>

Portofolio dapat digunakan sebagai alat penilaian yang terfokus pada apa yang dilakukan peserta didik. Bagi seorang pengajar, portofolio diperlukan untuk mengetahui cara berpikir dan mengungkapkan gagasan peserta didik melalui apa yang dituliskan, mengetahui tingkat pemahaman materi yang dikuasai peserta didik, sikap terhadap pelajaran tersebut, dan sebagainya.<sup>23</sup> Maka dari itu portofolio lebih dari sekedar kumpulan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, namun juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap satu kompetensi. Dengan adanya tugas portofolio, dosen dapat menentukan langkah apa yang akan diambil untuk memperbaiki dan meningkatkan perkuliahan. Dalam penelitian ini, portofolio yang dimaksud adalah kumpulan tugas mahasiswa baik dikerjakan individu maupun kelompok dalam menganalisa materi perkuliahan tertentu.

Model penugasan portofolio merupakan model pembelajaran yang bertolak pada strategi *inquiry and discovery learning* yang dikemas dalam metode penugasan.<sup>24</sup> Menurut Taniredja, dkk., portofolio sebagai model pembelajaran merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta

---

<sup>21</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum KTSP* (Jakarta : Kencana, 2010), h. 276.

<sup>22</sup> Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS* (Bandung : Rhosdakarya, 2009), h.47.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridi, dan Sri Harminto, *op.cit.*, h.18.

didik memahami materi secara mendalam dan luas melalui pengembangan materi yang telah dikaji di kelas dengan menggunakan berbagai sumber bacaan atau referensi.<sup>25</sup> Jika dilihat dari penerapannya di Prodi Pendidikan Sejarah, maka perkuliahan yang membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok atau bisa secara individu, kemudian diberikan tugas untuk membuat suatu portofolio dengan topik tertentu, itulah yang dimaksud dengan model penugasan portofolio.

Pada dasarnya model penugasan portofolio memiliki landasan pemikiran dari teori konstruktivisme. Menurut von Glasersfeld, konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi atau bentukan kita sendiri. Pengetahuan satu orang akan berbeda dengan pengetahuan yang didapat orang lain karena setiap manusia memiliki cara mengkonstruksikan pengalaman yang dialami masing-masing.<sup>26</sup> Belajar berdasarkan pandangan konstruktivistik, dipandang sebagai proses membentuk pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik.

Peserta didik wajib berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, berpikir, menyusun konsep dan memberi makna dari pelajaran didapatkan. Sedangkan mengajar menurut para konstruktivistik merupakan bentuk partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis.<sup>27</sup> Lebih jelasnya mengajar yang benar adalah membantu peserta didik untuk berpikir secara benar dengan membiarkan berpikir sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajar berperan sebagai

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>26</sup> Ernest von Glasersfeld, *Radical Constructivism : A Way of Knowing And Learning* (Washington DC : Falmer Press, 1995), h. 18.

<sup>27</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 65.

fasilitator yang membantu proses belajar peserta didik dapat berjalan baik. Dapat disimpulkan bahwa belajar menurut konstruktivisme menekankan pada prosesnya, sama seperti model penugasan portofolio yang menekankan proses pembelajaran daripada hasil akhir.

Dalam dunia pendidikan, portofolio sering digunakan dengan tujuan dan fungsi yang berbeda. Menurut Sujiono, penggunaan portofolio dalam pendidikan antara lain sebagai pengukur atau alat akreditasi, model dan strategi pembelajaran, serta sebagai alat penilaian hasil belajar. Penjabarannya sebagai berikut :

1) **Portofolio sebagai pengukur kompetensi atau alat akreditasi.**

Portofolio dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengukur kompetensi seseorang. Dengan menggunakan portofolio yang dapat berisi penjelasan pengalaman seseorang dalam suatu bidang, memungkinkan seseorang lebih mudah mendapatkan kerja daripada hanya mengandalkan nilai di ijazah yang belum tentu mencerminkan kemampuan sesungguhnya dari orang tersebut.

2) **Portofolio sebagai model dan strategi pembelajaran.**

Portofolio dapat digolongkan ke dalam metode resitasi atau tugas. Hal ini sering dijumpai dalam jenjang perguruan tinggi yang hampir semua perkuliahan dalam mata kuliah menggunakan portofolio sebagai tugas maupun ujian. Penerapan portofolio sebagai model dan strategi pembelajaran pada perguruan tinggi dapat dikatakan model yang cukup ideal, mengingat sistem perkuliahan yang menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Dalam pelaksanaannya dengan SKS dapat dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Secara penuh, dimana kegiatan belajar terstruktur dan mandiri (80%) lebih mendominasi kegiatan belajar tatap muka (20%). Peran pengajar hanya di awal dan di akhir kegiatan belajar sepanjang semester. Pencapaian Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) seluruhnya dilakukan dengan kegiatan terstruktur dan mandiri dan kemudian dilanjutkan dengan pertanggungjawaban tugas yang dikenal dengan *Kolokium* dalam bentuk diskusi ilmiah, seminar simposium atau bentuk lainnya.
  - b. Secara tidak penuh, dimana kegiatan tatap muka, terstruktur dan mandiri dilakukan secara berimbang (50:50). Peran pengajar masih mendominasi dalam bentuk kegiatan tatap muka. Umumnya hanya beberapa indikator saja yang dipilih untuk dijadikan tugas portofolio. Pertanggungjawaban tugas dilakukan di akhir kegiatan belajar dalam bentuk diskusi kelompok maupun tugas akhir berupa karya tertulis atau bentuk lain yang dilakukan secara individu maupun kelompok.
- 3) **Portofolio sebagai alat penilaian hasil belajar.** Portofolio dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur hasil akhir belajar seseorang dalam suatu program pembelajaran. Portofolio sebagai alat penilaian hasil belajar bisa berupa sekumpulan hasil karya atau tugas belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Misalnya mahasiswa yang menyusun esei mengenai pemahamannya tentang satu materi mata kuliah. Esei tersebut berisi tentang pemahaman dirinya dari materi awal hingga akhir dari mata kuliah tersebut. Esei tersebut diserahkan sebagai tugas akhir untuk dijadikan alat penilaian akhir perkuliahan selama satu semester. Contoh lainnya adalah mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Sejarah yang

menyusun skripsi sebagai hasil akhir studi pendidikannya, yang juga digunakan sebagai salah satu alat penilaian hasil belajarnya selama berkuliah empat tahun.<sup>28</sup>

Fungsi portofolio di dalam kelas menurut Gearheart dan Popham adalah sebagai alat penilaian, dan sebagai metode pembelajaran yang umumnya diberikan pada bentuk penugasan.<sup>29</sup> Model penugasan portofolio dapat merefleksikan kemajuan belajar, penilaian terhadap hasil belajar dan juga cara belajar peserta didik. Dengan menerapkan model penugasan portofolio, dapat mengaktifkan peserta didik dalam berpikir dan menyampaikan argumen, yang mana cara ini lebih baik daripada penugasan berbentuk pertanyaan yang dibatasi oleh pilihan.<sup>30</sup> Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada portofolio sebagai model pembelajaran, namun penilaian portofolio juga termasuk dalam model penugasan portofolio. Hal ini dikarenakan keduanya tidak akan saling terlepas, keduanya merupakan satu kesatuan dalam suatu sistem pembelajaran.

Portofolio memiliki beberapa jenis dengan berbagai tujuan dan kepentingannya. Berikut adalah jenis – jenis portofolio :

1. *Documentation Portfolio atau Working Portfolio*, berisi koleksi pekerjaan peserta didik yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu.<sup>31</sup> Koleksi akan menjadi lebih bermakna apabila terdapat butir khusus yang dipilih untuk mengarahkan pada pengalaman pendidikan atau

---

<sup>28</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, hh.10-12.

<sup>29</sup> Maryl Gearhart and Joan L. Herman, "Portofolio Assessment: Whose Work Is It? Issues in the Use of Classroom Assignments for Accountability" *UCLA's Center for Study Evaluation National Center for Research Evaluation, Standart and Student Testing*, 1995.

<sup>30</sup> William Mehrens, W. James Popham and Joseph Ryan, "How to Prepare Students for Performance Assessments" *Educational Measurement: Issues and Practice*, vol. 17, 18-22.

<sup>31</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, h.9.

tujuan tertentu. *Documentation portfolio* dapat digunakan oleh pengajar sebagai bukti otentik yang dapat digunakan untuk bahan evaluasi.<sup>32</sup> Misalnya seperti karya tulis, kumpulan fotografi, laporan ilmiah, dll.

2. *Process Portfolio*, jenis ini berisi dokumentasi seluruh segi dari tahapan proses belajar, memperlihatkan bagaimana peserta didik terlibat dalam pengetahuan atau keterampilan spesifik, dan kemajuan kearah penguasaan dasar maupun lanjutan.<sup>33</sup>

3. *Showcase Portfolio* atau *Presentation Portfolio*, adalah karya yang sudah dibentuk dalam *working portfolio*, kemudian dipresentasikan.<sup>34</sup> Jenis ini merupakan jenis yang baik untuk digunakan sebagai evaluasi sumatif tentang penguasaan peserta didik terhadap hasil belajar kurikulum inti. Portofolio meliputi pekerjaan terbaik peserta didik yang ditentukan oleh pengajar maupun peserta didik sendiri. Portofolio ini juga meliputi analisis tertulis dan refleksi oleh peserta didik tentang proses pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan hasil pekerjaan yang akan dimasukkan. Portofolio jenis ini dapat berupa laporan sementara, diskusi di kelas, dll.

4. *Cumulative Portfolio*, yaitu kumpulan dari karya peserta didik yang sudah dipilih oleh pengajar, kemudian oleh pengajar dikumpulkan sebagai dokumentasi sekolah.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> James S. Terwillinger, "Portfolios and Classroom Assessment : Some Claims and Questions", This paper was presented in August, 1997 AERA meetings at University of Minnesota.

<sup>33</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, h.9.

<sup>34</sup> British Columbia Ministry of Education, *Portfolio Assessment: Assessment Handbook Series* (Victoria : Ministry of Education of British Columbia, 2001), h. 4.

<sup>35</sup> *Ibid.*

## **b. Tujuan**

Menurut Sujiono, model penugasan portofolio dapat mengukur hasil belajar melalui pengalaman belajar. Namun pengalaman belajar tersebut harus yang memenuhi standar dan kompetensi tertentu. Standar dan kompetensi akan tampak pada tujuan akhir suatu proses perkuliahan. kompetensi. Kompetensi menggambarkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan, sedangkan standar adalah kualifikasi seseorang dalam pekerjaan tersebut.<sup>36</sup>

Portofolio dianggap sebagai suatu “*authentic assessment*” atau “*performance assessment*” dalam proses pendidikan. *Authentic assessment* maksudnya adalah teknik evaluasi belajar yang sengaja dirancang agar penilaian yang diberikan kepada peserta didik dijamin keasliannya, kejujurannya dan hasil dapat dipercaya, sedangkan *performance assessment* merupakan pengukuran *performance* yang dihubungkan dengan pengawasan pada penguasaan peserta didik terhadap kurikulum inti.<sup>37</sup> Portofolio juga dapat meningkatkan proses pengukuran dengan menampakkan suatu tingkat keterampilan dan pemahaman peserta didik. Selain itu portofolio juga dapat mendukung tujuan pembelajaran, merefleksikan perubahan dan pertumbuhan selama kurun waktu tertentu.

## **c. Langkah-Langkah**

Model penugasan portofolio dalam jenjang perguruan tinggi, umumnya digunakan dalam bentuk tugas. Kegiatan penugasan portofolio tersebut dilakukan melalui empat fase dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dosen dan

---

<sup>36</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit*, h. 7.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 8.

mahasiswa dalam setiap fasenya. Empat fase tersebut yakni “fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, fase reses (tugas terstruktur dan mandiri) dan fase pertanggungjawaban tugas”.<sup>38</sup> Selibhnya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Fase Pemberian Tugas

Pada fase ini, dosen diharapkan memberitahu se jelas mungkin mengenai maksud, tujuan dan manfaat tugas portofolio yang akan dilaksanakan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan pada fase ini adalah dosen menjelaskan se jelas mungkin tentang tugas yang diberikan (misal seperti format tugas), pembagian kelompok, penentuan topik setiap kelompok berdasarkan topik-topik yang akan dikaji, serta penentuan batas waktu penyelesaian tugas. Bagi mahasiswa, langkah-langkah yang harus diperhatikan antara lain menyimak penjelasan dosen mengenai tugas portofolio yang diberikan, memilih dan menentukan teman dalam kelompok, menetapkan topik yang akan dikaji, kemudian menentukan jadwal serta tugas individu dalam kelompok.

#### 2) Fase Pelaksanaan Tugas

Dalam fase ini, dosen diharapkan dapat memantau dan memotivasi mahasiswa agar dapat menghasilkan tugas portofolio yang baik dan benar. Langkah-langkah yang harus diperhatikan bagi dosen antara lain pembahasan sumber rujukan yang relevan, pembahasan sistem penulisan. Bagi mahasiswa, langkah-langkah yang harus diperhatikan antara lain menemukan sumber rujukan yang relevan dengan topik yang akan dibahas secara individu maupun kelompok, menyusun draft portofolio sesuai dengan topik yang telah dipilih, menyusun

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hh. 66-73.

berkas portofolio berupa pengkajian topik secara mendalam dan menyeluruh dalam diskusi kelompok kecil.

### 3) Fase Reses ( Tugas Terstruktur dan Mandiri)

Dosen bertugas memonitor kegiatan penugasan dari awal hingga akhir, karena pada fase ini setiap kelompok mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas di luar jam pertemuan tatap muka, namun tugas terstruktur dan mandiri. Hal-hal yang perlu disiapkan oleh dosen antara lain lembar monitoring kegiatan belajar. Kemudian dosen juga perlu menetapkan jadwal untuk konsultasi mengenai teknis maupun substansi tugas portofolio bagi setiap kelompok.

Bagi mahasiswa, pada fase ini diharapkan mahasiswa dapat menyusun berkas portofolio dan menyusun fotokopi sumber rujukan yang digunakan dalam rentang waktu tertentu. Hal yang perlu diperhatikan antara lain mengadakan konsultasi dengan dosen sesuai dengan jadwal yang ditetapkan hingga tiba waktunya untuk menyajikan tugas dalam bentuk presentasi atau diskusi, berkonsultasi mengenai sumber rujukan yang relevan dengan topik yang dibahas, berkonsultasi mengenai isi pembahasan di tugas portofolio, dan menyusun lampiran berisi fotokopi sumber rujukan yang digunakan.

### 4) Fase Pertanggungjawaban Tugas

Dosen berperan sebagai moderator sekaligus evaluator. Hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain menyusun jadwal penyajian diskusi bagi masing-masing kelompok atau individu, kemudian menyiapkan aturan dalam diskusi, kemudian menyiapkan lembar penilaian. Dosen harus memeriksa tugas portofolio kelompok,

jika ada yang kurang maka mahasiswa harus merevisinya. Sedangkan bagi mahasiswa, pada fase ini mahasiswa diharapkan dapat menyajikan tugas portofolio yang telah dibuatnya dalam bentuk presentasi diskusi di kelas. minimal satu hari sebelum presentasi, kelompok penyaji membagikan berkas portofolio pada dosen dan teman kelompok lain. Hal penting dari fase ini, dosen seharusnya memberikan umpan balik secara tertulis dan lisan terhadap hasil kerja setiap kelompok maupun individu.

Hal yang harus diperhatikan antara lain mendengar penjelasan dan aturan dari dosen, membagikan berkas portofolio kepada dosen, kelompok lain atau mahasiswa lain sebagai audiens, kemudian menyajikan hasil tugas kelompok maupun individu secara jelas dan lengkap. Selain itu, penyaji harus mencatat pertanyaan, kritik ataupun saran dari mahasiswa lain ataupun dari dosen. Setelah mendapat kritik dan saran, kelompok penyaji harus memperbaiki dan menyempurnakan berkas portofolio, serta dikumpulkan pada kurun waktu yang ditentukan.

## **2. Hakikat Pembelajaran Sejarah**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Manusia hidup di dunia ini tidak akan pernah terlepas dari kegiatan belajar. Sejak lahir hingga akhir hayatnya, secara disadari maupun tidak disadari manusia melakukan kegiatan belajar melalui pengalaman yang dialami selama hidupnya. Belajar dapat dianggap sebagai proses yang memiliki suatu tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan proses melalui pengalaman. Dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses dari yang tidak mengetahui menjadi

mengetahui. Pada hakikatnya, belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.<sup>39</sup> Salah satu tanda bahwa seseorang sudah belajar tentang sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menyangkut perubahan bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>40</sup> Belajar dapat dilakukan dimana saja, baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan. Meskipun lingkungan alam ataupun sosial dapat menjadi tempat untuk belajar, namun manusia juga harus memprioritaskan lembaga pendidikan untuk mendapat pelajaran yang lebih terstruktur.

Dalam dunia sekolah, belajar akan sarat dengan kegiatan yang melibatkan peserta didik dan pengajar. Di sekolah, peserta didik akan belajar dan pengajar akan mengajar. Keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah disebut dengan pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama, artinya proses pembelajaran yang efektif akan mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Dalam buku Wina Sanjaya, pembelajaran (*instructional*) adalah proses kerja sama antara pengajar dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik (minat, bakat, kemampuan dasar) maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik (lingkungan, sarana dan sumber belajar) sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar.<sup>41</sup> Tujuan dari pembelajaran adalah merubah perilaku peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Jadi dengan adanya pembelajaran, terlebih yang efektif, maka

---

<sup>39</sup> Trianto, *op.cit.*, h. 1.

<sup>40</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, h. 3.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 23.

tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Selain pengajar yang kompeten diperlukan juga suasana yang nyaman dan menyenangkan.

### **b. Pengertian Sejarah**

Dalam pembelajaran, peserta didik diajarkan berbagai macam mata pelajaran, seperti agama, sains, ilmu sosial, sastra, keterampilan maupun olahraga. Salah satu pelajaran yang menjadi mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan adalah sejarah. Menurut Kochhar istilah *history* diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang artinya “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”.<sup>42</sup> Sejarah adalah kisah tentang apa yang telah dilakukan oleh seseorang tentang apa yang mereka tinggalkan bagi orang lain, baik dalam konteks kesenangan maupun penderitaan.<sup>43</sup> Menurut Kuntowijoyo, “sejarah adalah rekonstruksi tentang apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia”.<sup>44</sup> Sejarah mengajarkan seseorang ataupun suatu bangsa darimana ia berasal, dan sejarah dari generasi sebelumnya, kemudian akan menentukan langkah apa yang akan diambil untuk memperbaiki masa depannya kelak.

Dari kedua pengertian mengenai pembelajaran dan sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah menyalurkan ilmu kepada peserta didik tentang bagaimana cara berpikir sejarah dan memahami makna masa lalu serta menyalurkan pemahaman kepada peserta didik mengenai bagaimana

---

<sup>42</sup> S.K Kochhar, *Pembelajaran Sejarah*, terj. Purwanta, dkk (Jakarta : Grasindo, 2008), h.1.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2013), h. 18.

cara masa lalu digunakan selama ini.<sup>45</sup> Hal yang diutamakan adalah cara berpikir dan keterampilan sejarah sebagai kemampuan dasar peserta didik untuk belajar berbagai peristiwa sejarah di Indonesia dan dunia.<sup>46</sup> Pelajaran sejarah merupakan dasar untuk membangun karakter peserta didik yang memiliki jiwa nasionalisme. Hal ini dikarenakan sejarah memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Pembelajaran sejarah seharusnya dijadikan upaya transformasi nilai-nilai utama pengalaman masa lalu kepada peserta didik dalam pembentukan karakter manusia Indonesia di atas fondasi kebudayaannya.<sup>47</sup> Nilai pembelajaran sejarah bagi dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

Sejarah tidak hanya membantu para siswa dari berbagai umur dan kemampuan untuk menemukan posisi mereka di masa sekarang dengan cara menciptakan “hubungan yang menenteramkan” dengan masa lampau, tetapi juga secara tidak langsung mengandung filsafat tentang asal usul yang bermakna di masa lalu dan tujuan yang bermakna di masa depan, yang menjadi alasan bagi kerja keras manusia di masa sekarang.<sup>48</sup>

Melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai moral dari peristiwa-peristiwa masa lampau dapat ditanamkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan membentuk jati diri bangsa. Selain itu peserta didik juga diharapkan dapat berpikir kritis dan bijak dalam mengambil sikap untuk kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, pembelajaran sejarah diperlukan untuk diajarkan agar kelak peserta

---

<sup>45</sup> Sam Wineburg, *Berpikir Historis Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*, Terj. Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 10.

<sup>46</sup> S. Hamid Hasan, “Pendidikan Sejarah dalam Mempersiapkan Generasi Emas : Suatu Perubahan Paradigma Pendidikan Sejarah dengan Refrensi pada Kurikulum 2013”, Makalah disampaikan Seminar Nasional APPS di Banjarmasin pada 27 November 2015.

<sup>47</sup> Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014), h.157.

<sup>48</sup> S.K Kochhar, *op.cit.*, h. 63.

didik yang menjadi generasi penerus bangsa dapat membuat bangsanya lebih baik lagi.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, untuk mendapatkan temuan-temuan yang tidak dapat ditemukan melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>49</sup> Penelitian kualitatif dijabarkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini meneliti suatu proses dan mendeskripsikannya melalui kata-kata.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif, artinya menjabarkan objek yang diteliti. Dalam metode deskriptif posisi peneliti sebagai penyaji fakta dari objek yang diteliti, sedangkan pendapat subjektif terletak di akhir analisa pada setiap argumen yang disajikan.<sup>50</sup> Objek yang diteliti akan ditampilkan secara alami atau apa adanya, kemudian dipaparkan ulang secara panjang-lebar. Subjek dari penelitian ini adalah Dosen B, Dosen C, Dosen D dan Dosen E. Untuk mahasiswanya adalah mahasiswa kelas 2014 A-C dan 2015 A-B. Objek penelitian ini adalah proses penerapan pembelajaran berbasis penugasan portofolio pada pembelajaran sejarah yang meliputi tindakan dosen dan respon mahasiswa.

---

<sup>49</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h.1.

<sup>50</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta : Gava Media, 2014), h. 84.

### **1. Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Kelas yang diteliti adalah kelas 2015 A- B, 2014 A-C. Penelitian akan dilakukan dari September – November 2016.

### **2. Sumber Data**

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian diantaranya data yang terekam dan catatan lapangan merupakan sumber data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Bapak Abdul Syukur selaku Koordinator Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ. Informan intinya adalah Dosen A, Dosen B, Dosen C dan Dosen D. Mahasiswa yang dijadikan informan dari angkatan 2012-2015. Selain itu data yang digunakan adalah dokumen seperti silabus perkuliahan.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini mengambil teknik *purposive sampling* sebagai cara menentukan informan yang memenuhi kriteria dan mampu memecahkan masalah yang diajukan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset kualitatif ini, yaitu :

#### **a. Observasi**

Observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, artinya peneliti hanya menempatkan diri sebagai pengamat dari dalam kelas, tidak ikut serta dalam perkuliahan sejarah sebagai mahasiswa. Teknik pengumpulan data merupakan pengalaman langsung, sehingga peneliti terfokus pada kegiatan mengamati, mencatat dan merekam suasana pembelajaran sejarah dengan berbasis

penugasan portofolio. Peneliti juga akan menentukan kapan waktunya melakukan pengamatan untuk menggali fokus lebih dalam dan rinci.<sup>51</sup> Observasi dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan pada masing-masing dosen yang diteliti. Jadi total pengamatannya adalah 24 pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat atau idenya.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, informannya adalah 6 mahasiswa angkatan 2012-2013, 9 mahasiswa angkatan 2014, 6 mahasiswa angkatan 2015 dan 4 dosen yang diteliti. Total keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 25 orang.

c. Dokumen

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi yang diperlukan adalah dengan meneliti dan mempelajari serta menganalisa dokumen-dokumen yang berupa data umum yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah. Dokumen tersebut meliputi silabus perkuliahan.

#### **4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

---

<sup>51</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang, dkk (Thousand Oaks, CA: Sage, 2009), h. 222.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : ALFABETA, 2012), hh. 73-74.

data-data yang ada.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu ditempuh dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil wawancara informan lain
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
- c. Membandingkan data wawancara dan pengamatan dengan dokumen

## **5. Teknik Analisis Data**

Data yang muncul berwujud kata-kata (deskriptif) dan bukan rangkaian angka-angka. Data ini dikumpulkan dalam berbagai cara diantaranya wawancara, observasi, dokumen. Untuk itu analisa kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.<sup>54</sup>

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini reduksi data dapat dilakukan dengan cara menyusun ringkasan, membuang yang tidak perlu, memberi kode bagian yang penting dan sebagainya hingga laporan penelitian ini selesai.

---

<sup>53</sup> Matthew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 2009), h. 434.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hh. 15-21

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik dapat memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu kemungkinan setingkat pemikiran kembali yang melintas dalam penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan serta tukar pikiran dan akhirnya berusaha menarik kesimpulan. Dengan demikian verifikasi kesimpulan yang pada mulanya mengambang atau kabur menjadi lebih relevan.

## BAB II

### DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi umum Program Studi Pendidikan Sejarah di FIS UNJ sebagai tempat penelitian. Dalam bab ini akan mengutip banyak dari buku “Lintas Peristiwa 40 Tahun Universitas Negeri Jakarta”, *website* Fakultas Ilmu Sosial dan buku panduan akademik mahasiswa tahun 2015. Berikut ini adalah penjelasan mengenai prodi pendidikan sejarah, yang dimulai dengan sejarah universitas terlebih dahulu.

Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan hal yang pokok demi kemajuan suatu bangsa, terlebih bagi suatu negara yang baru merdeka. Sistem pendidikan di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan mengadopsi sistem dari negara penjajah. Setelah kemerdekaan, pendidikan di Indonesia secara bertahap memiliki sistemnya sendiri yang terus berkembang hingga sekarang ini. Untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang baik, maka diperlukan tenaga kependidikan yang berkualitas. Untuk membentuk tenaga kependidikan tersebut, pemerintah mendirikan berbagai kursus pendidikan guru.

Sekitar tahun 1950-an, didirikan B-I, B-II dan PGSLP yang bertugas menyiapkan guru-guru untuk sekolah lanjutan. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan (SK) No.382/ Kab tahun 1954 didirikan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG).<sup>1</sup> Namun didirikannya PTPG dan B-I dan B-II menimbulkan dualisme dalam penyiapan tenaga guru sekolah menengah. Untuk

---

<sup>1</sup>Ari Fadiati, dkk., *Lintas Peristiwa 40 Tahun Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2004), h. 3.

menanggulangi masalah tersebut, tahun 1958 PTPG diintegrasikan ke dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada universitas terdekat. Pada tahun 1961, B-I, B-II dan PGSLP menyusul diintegrasikan kedalam FKIP berdasarkan SK No. 6 dan 7 tahun 1961, dengan dekan pertamanya adalah Soegarda Poerbakawatja.

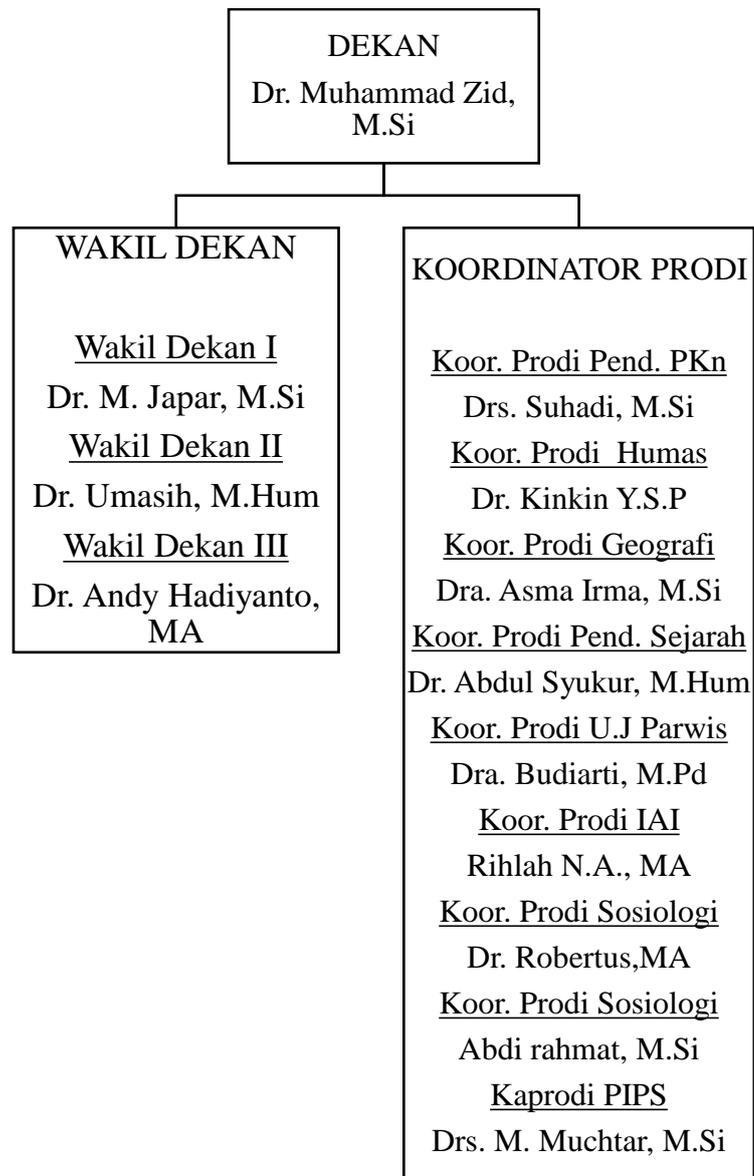
Seiring dengan situasi politik yang kurang stabil di Indonesia, Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan kemudian pecah menjadi Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan (PDK) dan Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP). Pada tahun 1962, kementerian PDK mendirikan Institut pendidikan guru (IPG) dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga guru sekolah menengah. Namun kembali lagi terjadi sebuah dualisme, IPG dibawah PDK dan FKIP di bawah PTIP. Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 1 tahun 1963, ditetapkan integrasi sistem kelembagaan pendidikan guru. Salah satu butir Keppres tersebut menyatakan bahwa sejak 16 Mei 1964 dinyatakan sebagai hari lahirnya Institusi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, IKIP diberi perluasan mandat untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan nonpendidikan dalam wadah universitas. Berdasarkan surat Dirjen Dikti No. 1499/DT/ 1996 tertanggal 20 Juni 1996, IKIP Jakarta memantapkan persiapan menjadi universitas. Diawali dengan membuka jurusan nonkependidikan seperti Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan Fakultas Teknik, dll. Pada 4 Agustus 1999 berubah menjadi Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta memiliki 7 fakultas dan 1 program Pascasarjana, yakni Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ekonomi (FE), dan Program Pascasarjana (PPs) yang terletak di Kampus A, di Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Fakultas lainnya adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) yang terletak di Kampus B, Jl. Pemuda no. 19 Rawamangun Jakarta Timur. Dua kampus UNJ lainnya adalah Kampus D, di Jl. Halimun Jakarta Selatan. Di kampus ini terdapat Program Studi Psikologi, FIP. Satu kampus lainnya adalah Kampus E, di Jl. Setia Budi Jakarta Selatan, di kampus ini terdapat Program Studi PGSD, FIP.

Penelitian berlokasi di FIS, kampus A UNJ. Pada tahun akademik 2016/2017 FIS mengelola 9 program studi (prodi) dari Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Jakarta, diantaranya Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Sejarah, Prodi Geografi, Prodi Ilmu Agama Islam, Prodi Pendidikan Sosial, Prodi Sosiologi, Prodi Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Prodi Hubungan Masyarakat (D3) dan Prodi Jasa Usaha dan Wisata (D3). Prodi yang diteliti adalah prodi Pendidikan Sejarah.

Sebelum lebih jauh membahas prodi Pendidikan Sejarah, akan dideskripsikan sedikit mengenai struktur kepemimpinan di Fakultas Ilmu Sosial. Tujuannya memberikan deskripsi umum mengenai struktur kepemimpinan FIS pada saat penelitian berlangsung. Berikut adalah strukturnya:



Gambar 1 Struktur Kepemimpinan di Fakultas Ilmu Sosial

## A. Program Studi Pendidikan Sejarah

### 1. Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah

Berdasarkan sejarahnya, Prodi Pendidikan Sejarah sudah ada sejak tahun 1954, ketika UNJ masih dalam bentuk lembaga kursus B-I dan B-II. Di dalam lembaga kursus tersebut, nama Jurusan Pendidikan Sejarah bernama Ilmu Sejarah. Pada tahun 1961 ketika B-I dan B-II dan PTPG diintegrasikan menjadi FKIP-UI,

Ilmu Sejarah terhimpun kedalam Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial (FKPS), nama Ilmu Sejarah masih bertahan dan belum terjadi perubahan. Pada tahun 1964 ketika FKIP-UI menjadi IKIP Jakarta, Jurusan Ilmu Sejarah menjadi Jurusan Sejarah dan Antropologi di bawah naungan Fakultas keguruan Ilmu Sosial (FKIS) bersama dengan lima jurusan lainnya. Jurusan Sejarah dan Antropologi bertahan setahun, kemudian tahun 1965 ketika FKIS berubah nama menjadi Departemen Ilmu Sosial (Dep.Sos). Jurusan Sejarah dan Antropologi berubah menjadi Bidang Studi Sejarah pada saat itu.

Pada tahun 1980 ketika kelembagaan berubah, Departemen berubah kembali menjadi Fakultas. Departemen Ilmu Sosial menjadi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), begitu pun Bidang Studi kembali menjadi Jurusan. Oleh sebab itu, Bidang Studi Sejarah berubah menjadi Jurusan Sejarah. Kemudian selang lima tahun kemudian, berdasarkan SK No. 2091/SP/1985, Jurusan Sejarah menjadi Jurusan dan Program Studi Pendidikan Sejarah di bawah naungan FPIPS.

Pada 4 Agustus 1999, IKIP Jakarta berubah nama menjadi UNJ, FPIPS berubah menjadi FIS. Sejak menjadi sebuah universitas, masing-masing fakultas diberikan mandat untuk mengembangkan program non kependidikan. Jurusan dan Program Studi Pendidikan Sejarah mendapat kesempatan untuk mengembangkan program tersebut. Pada tahun 2006, Program Studi Jasa Usaha Pariwisata dibuka sebagai perwujudan pengembangan Jurusan dan Prodi Pendidikan Sejarah berdasarkan surat Dikti No. 773/D/T/2006 tanggal 21 Februari 2006.<sup>2</sup> Namun

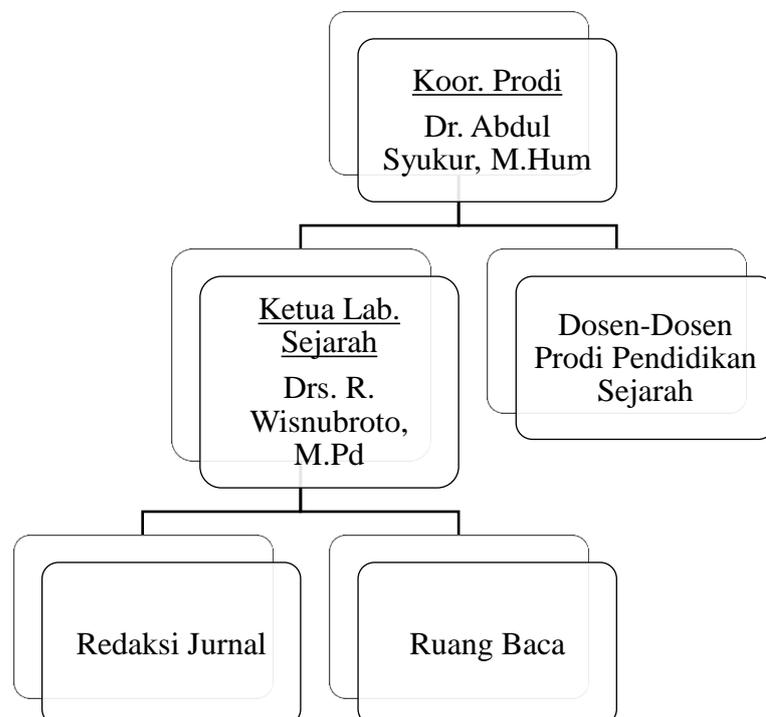
---

<sup>2</sup> Diperoleh dari : [www.fis.unj.ac.id](http://www.fis.unj.ac.id), diakses pada 10 Juli 2016, pukul 20:35 WIB.

pada tahun 2016, prodi tersebut mengembangkan programnya sendiri dan pisah dari Jurusan Pendidikan Sejarah.

Sejak tahun 2016 Prodi Pendidikan Sejarah menjadi Prodi tunggal dalam Jurusan Pendidikan Sejarah. Prodi Pendidikan Sejarah merupakan salah satu Prodi dengan akreditasi A di FIS. Program Studi Pendidikan Sejarah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), tahun 2014 dengan jumlah nilai 363 (A) berdasarkan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Nomor 468/SK/BAN-PT/Akred/S/Xii/2014 dan Sertifikat ISO 90001:2008 Nomor QSJ1848.

Struktur kepemimpinan di Prodi Pendidikan Sejarah pada saat penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Struktur Organisasi Prodi Pendidikan Sejarah

## 2. Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah

Kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah mengacu pada kurikulum program kependidikan yang diterapkan di UNJ. Kurikulum tersebut dikembangkan mengacu pada UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan peraturan lainnya yang relevan.<sup>3</sup> Berikut ini adalah struktur kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah:

Tabel 1 : Struktur Kurikulum Program Studi Pendidikan Sejarah

No.	Mata Kuliah	SKS
1	Mata Kuliah Umum (MKU)	13
2	Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK)	12
3	Mata Kuliah Bidang Studi dan Keahlian Penunjang (MKBK)	104
4	Mata Kuliah Keterampilan Proses Pembelajaran (MKKPP)	15
TOTAL		144

Berdasarkan kurikulum yang dianut, pembelajaran untuk program kependidikan S1 dilandasi oleh prinsip yang pada intinya ketiga prinsip tersebut berorientasi pada mahasiswa bukan pada dosen. Sehingga mahasiswa lebih aktif dalam perkuliahan dan lebih mengerti materi perkuliahan. Selain itu mahasiswa juga melakukan praktik sebagai pemahamannya menghayati prinsip-prinsip pembelajaran. praktik yang dimaksudkan adalah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM).

Penelitian ini dilakukan pada beberapa mata kuliah wajib sejarah yang diajar oleh dosen-dosen yang diteliti. Maka dari itu dalam penelitian ini hanya

<sup>3</sup> Muchlis R. Luddin, dkk., *Pedoman Akademik 2014/2015 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), h. 35.

akan menjabarkan sebaran mata kuliah kompetensi umum Prodi Pendidikan Sejarah. Berikut adalah sebaran mata kuliah wajibnya:

Tabel 2 : Mata Kuliah Kompetensi Umum Program Studi Pendidikan Sejarah

No.	Kelompok	SKS
1	Pengantar Ilmu Sejarah	2
2	Filsafat Sejarah	2
3	Metodologi Sejarah	3
4	Historiografi	2
5	Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial 1	4
6	Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial 2	2
7	Teori Sosial Budaya	3
8	Bahasa Belanda Sumber	2
9	Sejarah Indonesia Masa Klasik	2
10	Sejarah Indonesia Masa Islam	2
11	Sejarah Indonesia Masa Kolonial	2
12	Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional	3
13	Sejarah Indonesia Masa Awal Kemerdekaan dan Orde Lama	3
14	Sejarah Indonesia Masa Orde Baru sampai Reformasi	3
15	Sejarah Eropa	2
16	Sejarah Eropa Modern	2
17	Sejarah Rusia	2
18	Sejarah Timur Tengah	2
19	Sejarah Afrika	2
20	Sejarah Amerika Latin	2
21	Sejarah Asia Selatan	2
22	Sejarah Asia Timur	3
23	Sejarah Asia Tenggara	3
24	Sejarah Australia dan Oceania	2
25	Sejarah Politik dan Hubungan Internasional	2

26	Sejarah Amerika Serikat	2
27	Sejarah Intelektual	2
28	Sejarah Sains dan Teknologi	2
29	Sejarah Kebudayaan Indonesia	2
30	Sejarah Lokal	2
31	Sejarah Maritim	2
32	Sejarah Sosial Ekonomi	2
33	Sejarah dan Studi Pemikiran Islam	2
34	Sejarah Pendidikan	2
35	Sejarah Dunia Kontemporer	2
36	Kurikulum dan Buku Teks Sejarah	2
37	Penelitian Pendidikan Sejarah	4
38	Metodologi Penelitian	2
39	Statistika	2
40	Filsafat Ilmu	2
41	Kuliah Kerja Nyata	2
42	Kuliah Kerja Lapangan	2
43	Seminar Proposal	2
44	Skripsi	6
Total		104

Dari mata kuliah kompetensi umum Prodi Pendidikan Sejarah yang dipaparkan, peneliti meneliti pada mata kuliah Filsafat Sejarah dan Sejarah Indonesia Masa Kolonial yang diampu oleh Dosen C. Kemudian mata kuliah Sejarah Amerika Latin yang diampu oleh Dosen D, Sejarah Asia Selatan yang diampu Dosen B. Kemudian mata kuliah Sejarah Asia Timur dan Sejarah Indonesia Masa Orde Lama diampu oleh Dosen A. Berikut adalah tabel deskripsi mata kuliah yang diteliti:

Tabel 3: Deskripsi Mata Kuliah yang Diteliti

No.	Nama Mata Kuliah	Pengajar	Tujuan Mata Kuliah
1.	Sejarah Asia Timur	Dosen A	Untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang perkembangan peradaban dan kebudayaan di Asia Timur, masyarakat dan budaya Cina Kuno, feodalisme, integrasi Cina dan siklus Dinasti, pemberontakan perang dan Revolusi, Cina mencari format baru, tinjauan tentang Jepang, perkembangan feodalisme, industrialisasi dan perkembangan ekonomi global, perkembangan di Korea, Kekuasaan Barat dan konflik di Korea, Korea pada era globalisasi.
2.	Sejarah Indonesia Masa Orde Lama	Dosen A	Untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang aspek kehidupan berbangsa dan bernegara sejak proklamasi sampai dengan berakhirnya Orde Lama meliputi berbagai peristiwa sekitar proklamasi, kondisi kehidupan awal kemerdekaan, perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kembali ke NKRI, kerja sama luar negeri dan hubungan antar bangsa, penyimpangan pada pemerintahan Orde Lama – G 30 S.
3.	Sejarah Asia Selatan	Dosen B	Untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang perkembangan kehidupan bangsa-bangsa di Asia Selatan sejak zaman kuno sampai dengan perkembangan zaman kemerdekaan yang akan dijabarkan dalam materi mengenai tanah dan masyarakat Asia Selatan, perkembangan kebudayaan lembah Indus, perkembangan keagamaan, perkembangan kerajaan Maurya, Dinasti Gupta, Asia Selatan di bawah kekuasaan raja-raja Islam, Dominasi bangsa Barat, Perlawanan Rakyat (1875-1858), pergerakan Nasional, penyerahan kedaulatan, Asia Selatan Pasca PD II.

4.	Sejarah Amerika Latin	Dosen B dan Dosen D	Untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang asal usul dan persoalan penduduk asli Amerika, peradaban Amerika Kuno, pembentukan kolonisasi oleh bangsa Eropa di kawasan Amerika Latin, gerakan emansipasi sampai terbentuknya negara-negara merdeka di kawasan Amerika Latin, munculnya paham teologi kebebasan, keterlibatan negara-negara Amerika Latin dalam NEFPS dan munculnya poros segitiga (Cuba, Venezuela, Bolivia) sebagai tandingan kekuatan USA serta mengkaji hubungan kerjasama gerakan kemerdekaan di Amerika Latin, Hubungan negara-negara Amerika Latin dalam kawasan regional maupun internasional termasuk hubungan dengan Indonesia.
5.	Filsafat Sejarah	Dosen C	Untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang orientasi, pengertian dan ruang lingkup filsafat sejarah, berbagai pemikiran dan aliran dalam filsafat sejarah, filsafat sejarah spekulatif, filsafat sejarah kritis, hubungan sejarah, filsafat dan agama.
6.	Sejarah Indonesia Masa Kolonial	Dosen C	Untuk memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang latar belakang munculnya kebangkitan dan kesadaran nasional, munculnya kesadaran baru, perkembangan politik dan pertumbuhan organisasi politik, perkembangan baru setelah tahun 1926, krisis dunia dan perkembangan politik kolonial, masa pendudukan Jepang, perjuangan persiapan kemerdekaan Indonesia.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap mata kuliah memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan pada mahasiswa mengenai materi terkait. Dalam satu mata kuliah, terdapat beberapa kompetensi inti untuk dikuasai mahasiswa dalam jumlah sks yang ditentukan. Artinya waktu yang dimiliki tiap mata kuliah

pada satu semester berkisar 16- 24 kali pertemuan. Untuk memenuhi keterbatasan waktu tersebut agar tercapai tujuan mata kuliah, maka sudah seharusnya dosen merancang model pembelajaran yang sedemikian rupa. Salah satunya dengan model penugasan portofolio yang cocok digunakan dengan sistem SKS di perguruan tinggi. Model penugasan tersebut tentunya diterapkan oleh keempat dosen yang diteliti. Menurut dosen yang diteliti, model penugasan portofolio adalah model yang cukup ideal untuk diterapkan karena dapat menghemat waktu dan energi. Selain itu dapat membuat petkuliahan lebih aktif dan terpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*).

Dalam memberikan penilaian pada model penugasan portofolio, digunakan berbagai macam aspek penilaian. Penilaian diberikan dalam bentuk kualitatif dengan kriteria berikut :

Tabel 4 : Metode Penilaian Program Studi Pendidikan Sejarah

TINGKAT PENGUASAAAN	NILAI	BOBOT
91-100	A	4
81-90	A-	3,7
75-80	B+	3,3
71-74	B	3,0
66-70	B-	2,7
61-65	C+	2,3
56-60	C	2,0
51-55	C-	1,7
46-50	D	1
0-45	E	0

Tabel 3 di atas merupakan hasil akhir yang akan muncul pada hasil studi mahasiswa di mata kuliah yang diambil. Nilai tersebut tentunya sudah diakumulasi dengan aspek-aspek nilai lainnya. Dalam memberikan nilai mahasiswa pada setiap mata kuliah, dosen memiliki aspek lain. Berdasarkan catatan keterangan pada Form 06 (Daftar Hadir Perkuliahan dan Nilai Semester Universitas Negeri Jakarta), dosen memiliki hak prerogatif dalam memberikan nilai. Aspek lainnya adalah seperti motivasi, faktor pribadi mahasiswa, bila dikehendaki dosen dapat dimasukkan dalam pemberian nilai.<sup>4</sup> Namun nilai tersebut harus terpisah dengan nilai tes yang harus mencerminkan kompetensi mahasiswa.

### 3. Fasilitas Penunjang Perkuliahan di Program Studi Pendidikan

#### Sejarah

Tabel 5 : Fasilitas Penunjang Pembelajaran di Prodi Pendidikan Sejarah

No.	Ruang	Lokasi	Keterangan
1	Ruang kuliah yang dipakai dalam penelitian	1. 4.5 IDB 1 2. Gedung K R308 3. Gedung K R309	8.000m x 10.000m 7.169m x 7.537m 7.098m x 4.808m
2	Perpustakaan Pusat UNJ	UPT UNJ Kampus A	Koleksi Buku Teks : 33167 Koleksi Thesis dan Disertasi : 4732 Koleksi Skripsi : 31454 Koleksi Penelitian : 2368 Koleksi Jurnal/makalah : 33751

<sup>4</sup> Form – 06 Daftar Hadir Perkuliahan dan Nilai Semester Universitas Negeri Jakarta.

			Koleksi Klipping : 10747
3	Perpustakaan FIS	R103-R104 Lt 1 FIS	Koleksi buku : 1295, skripsi dan tugas akhir : ±2000
4	Ruang Baca Sejarah	Lt 4 FIS	Koleksi buku : 233, koleksi jurnal : 182, koleksi skripsi : 720, koleksi tesis : 22, koleksi disertasi : 4

Fasilitas yang ditampilkan dalam penelitian ini hanya yang berhubungan dengan penelitian. Ruang kuliah yang digunakan selama penelitian dilengkapi dengan luas ruangan, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk membayangkan suasana kelas dalam sajian pengamatan di bab selanjutnya. Perpustakaan beserta jumlah koleksinya juga dijabarkan karena berkaitan dengan pembahasan pada bab berikutnya.

## B. Deskripsi Dosen dan Kelas yang Diteliti

Dari 17 dosen yang aktif mengajar di Prodi Pendidikan Sejarah, peneliti berhasil mendapatkan izin meneliti pada 4 dosen. Keempat dosen tersebut akan disamarkan namanya demi menjaga keprivasian. Berikut adalah deskripsinya:

Tabel 6 : Deskripsi Dosen dan Kelas yang Diteliti

No.	Dosen yang Diteliti	Riwayat Pendidikan Dosen	Mata Kuliah yang Diteliti	Kelas yang Diteliti	Jumlah Mahasiswa
1	Dosen A	S1 Ilmu Sejarah Universitas Indonesia (UI) S2 Arkeologi UI	1. Sejarah Indonesia Masa Orde Lama	2014 C	27
			2. Sejarah Asia Timur	2015 B	27
2	Dosen B	S1 Pendidikan Sejarah dan Antropologi	1. Sejarah Asia Selatan	2014 C	40
			2. Sejarah	2014 C	37

		IKIP Jakarta S2 STIE Ekonomi Menejemen Pemasaran S3 Teknologi Pendidikan UNJ	Amerika Latin		
3	Dosen C	S1 Sastra Sejarah UGM S2 Ilmu Sejarah UI	1. Filsafat Sejarah 2. Sejarah Indonesia Masa Kolonial	2015 B 2015 B	42 29
4	Dosen D	S1 Sastra Sejarah UI S2 Ilmu Sejarah UI	1. Sejarah Amerika Latin	2015 A 2015 B	27 42

Jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang diteliti dijabarkan dengan tujuan memudahkan pembaca mendapat gambaran mengenai kondisi kelas ketika diteliti. Jumlah mahasiswa dan luasnya ruang perkuliahan akan berpengaruh pada kondisi kelas pada saat perkuliahan. Maka dari itu peneliti mendeskripsikannya.

## **BAB III**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan Model Penugasan Portofolio di Program Studi Pendidikan Sejarah**

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran, model penugasan portofolio memiliki empat tahap, yakni tahap pemberian tugas, tahap pelaksanaan tugas, tahap reses (tugas terstruktur dan mandiri) dan tahap diskusi tugas.<sup>1</sup> Namun pada penjabaran dalam sub bab ini, akan dikelompokkan dalam dua sub judul. Pertama, perencanaan model penugasan portofolio yang berisi mulai dari kegiatan perencanaan dosen dalam merancang model penugasan portofolio hingga tahap pemberian tugas. Kedua, pelaksanaan model penugasan portofolio yang berisi kegiatan pada tahap pelaksanaan tugas hingga pertanggungjawaban, yang dalam penelitian ini akan digunakan istilah kegiatan diskusi. Berikut adalah penjabarannya.

##### **1. Perencanaan Model Penugasan Portofolio**

###### **a. Tahap Perencanaan Tugas**

Dari hasil pengamatan, dosen telah membuat silabus untuk satu semester Dosen A telah memberikan silabus pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Lama pada awal perkuliahan. Beliau juga membahas materi-materi yang akan dibahas dalam satu semester. Namun pada mata kuliah Sejarah Asia Timur silabus tidak diberikan kepada mahasiswa.<sup>2</sup> Untuk Dosen B, beliau telah membuat silabus di kedua mata kuliah yang diteliti, namun pada mata kuliah Asia

---

<sup>1</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Mengajar dengan Portofolio* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hh. 66-73.

<sup>2</sup> Pernyataan Olivia dan Kinanti di luar wawancara terstruktur, tanggal 29 November 2016

Selatan, beliau tidak memberikan kepada mahasiswa.<sup>3</sup> Pada mata kuliah Sejarah Amerika Latin sudah diberikan silabus perkuliahan.

Pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial, Dosen C telah memberikan silabus selama satu semester namun mata kuliah Filsafat Sejarah tidak diberikan. Sedangkan Dosen D sudah memberikan silabus perkuliahan sejak awal perkuliahan pada mata kuliah Sejarah Amerika Latin. Jika dilihat dari silabus yang didapatkan, dosen sudah memberikan materi pokok dan sub materi yang harus dibahas. Selain itu dosen melengkapi dengan referensi buku yang sesuai dengan materi. Setelah membahas silabus, umumnya dosen memberikan materi sebagai pengantar perkuliahan sebelum memasuki tahap pemberian tugas. Cara dosen yang diteliti menyampaikan bermacam-macam. Ada yang dengan menonton film berkaitan dengan materi perkuliahan dan ada juga yang berceramah mengenai materi perkuliahan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Dosen A, Dosen B dan Dosen C memberi pengantar perkuliahan dengan berceramah dan memutar film. Pada pertemuan pertama dan kedua dosen B, beliau memberikan ceramah mengenai materi perkuliahan. Beliau menggunakan media *laptop*, LCD TV guna menayangkan peta wilayah Asia Selatan. Setelah beliau menjelaskan, pada akhir perkuliahan dosen menunjuk beberapa mahasiswa untuk memberikan *review* atas materi perkuliahan yang telah disampaikan.

Pada tahap awal perkuliahan dimulai, Dosen B dan Dosen D memutar film yang berkenaan dengan materi. Pada mata kuliah Sejarah Amerika Latin, Dosen D

---

<sup>3</sup> Pernyataan Kinanti di luar wawancara terstruktur, tanggal 29 November 2016

memutar film *Lost City of Inca* di pengamatan ke-1 dan ke-2 kelas 2014 A dan 2014 B. Sedangkan Dosen B memutar film yang sama pada pengamatan ke-1 di kelas 2014 C. Setelah film usai, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya. Kemudian dosen menjelaskan kaitan film dengan materi perkuliahan. Sama halnya dengan Dosen A, beliau memutar film Janur Kuning sebagai pengantar awal perkuliahan. Beliau tidak sekedar memutar film, namun dosen juga memberikan tugas individu kepada mahasiswa mengenai film tersebut. Menurut penurutan beliau, dengan begitu mahasiswa tidak akan sekedar menonton, namun mendapatkan poin-poin penting dalam film yang terkait dengan materi perkuliahan.

Pada pengamatan yang dilakukan, Dosen C memiliki perbedaan sendiri. Ketika penelitian dimulai pada mata kuliah yang beliau ajar, perkuliahan sudah memasuki tahap diskusi tugas, atau sudah melakukan presentasi. Selama 6 pengamatan yang dilakukan, jarang sekali ditemukannya dosen menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan dibahas kelompok penyaji atau membuka kelas. Sebagian besar dari pengamatan menunjukkan bahwa Dosen D membuka kelas dengan mengucapkan salam, kemudian beliau lebih banyak memperhatikan dan diam hingga saatnya kelompok penyaji presentasi. Baru ketika selesai presentasi, dosen memberikan penjelasan.

#### **b. Tahap Pemberian Tugas**

Setelah dosen selesai menjelaskan silabus dan materi pengantar, kemudian perkuliahan memasuki tahap pemberian tugas. Pada tahap pemberian tugas, mahasiswa sudah diberikan oleh dosen pada perkuliahan di awal semester. Ketika

penelitian dimulai terhitung dari tanggal 22 September, dari keempat dosen tersebut, dua diantaranya sudah memberikan tugas berkelompok dan atau individu. Dari enam kali pertemuan di masing-masing dosen, terdapat tiga pertemuan pada dua dosen berbeda yang menunjukkan kegiatan pemberian tugas kepada mahasiswa. Berikut adalah hasil temuannya dari catatan lapangan pengamatan.

Pada pengamatan ke-1 Dosen A pada Rabu, 5 Oktober 2016 di kelas 2014 C mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Lama, ditemukan kegiatan pemberian tugas. Pukul 13:19 - 14 15 WIB dosen menayangkan silabus perkuliahan. Dosen membahas materi-materi beserta referensinya yang akan dibahas selama satu semester. Respon mahasiswa selama dosen menjelaskan materi yang harus dibahas setiap kelompok, bermacam-macam. Ada yang mengobrol, sibuk menatap *handphone (hp)*-nya namun sebagian besar menyimak.

Pada pengamatan ke-2 Dosen A, 5 Oktober 2016 di kelas 2015 B, mata kuliah Sejarah Asia Timur juga ditemukan kegiatan serupa. Dosen mengakhiri penjelasan pukul 17:48 WIB dan mengingatkan bahwa minggu depan pembahasannya adalah Perang Candu dan Perang Taiping. Beliau juga mengingatkan mahasiswa yang akan maju. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen, kemudian menjawab iya. Setelah itu dosen menutup perkuliahan. Mahasiswa meninggalkan ruang kelas berangsur-angsur.

Kemudian pada pengamatan ke-1 dan ke-2 Dosen B di kelas 2014 C dan 2014 B, mata kuliah Sejarah Asia Selatan juga terdapat kegiatan pemberian tugas. Pukul 15:32 WIB dosen membahas topik-topik yang harus dibahas dalam

presentasi kelompok untuk minggu depan di kelas 2014 C. Mahasiswa bereaksi dengan menyebutkan topik-topik menarik yang ingin mereka bahas. Kemudian dosen memeriksa apakah sudah ada pembagian kelompok beserta tugasnya. Kemudian Penanggung Jawab (PJ) mata kuliah menjawab bahwa sudah dibagikan kelompok dan sudah siap untuk maju presentasi minggu depan.

Keesokan harinya di kelas 2014 B, pukul 13:50 WIB dosen menanyakan tugas kelompok dengan menanyakan apakah kelompok sudah dibagi. Kemudian salah seorang mahasiswi berkata sudah. Kemudian dosen menuliskan topik-topik yang harus dibahas setiap kelompok di papan tulis. Kemudian mahasiswi tersebut mencatatnya. Setelah selesai, dosen menjelaskan topik yang harus dibahas. Mengena pembagian materinya, diserahkan kepada mahasiswa saja. Kemudian dosen menanyakan minggu depan siap tampil atau tidak. Kemudian mahasiswa menjawab siap.

Dari hasil temuan yang didapat, kedua dosen sudah memberikan topik-topik yang harus dikerjakan dalam bentuk kelompok dan individu. Dosen C memberikan topik-topik yang harus dikerjakan dan beliau memeriksa apakah sudah dibagi kelompok sesuai dengan ketentuan dosen dengan cara bertanya kepada mahasiswa. Dari catatan lapangan, kelas yang Dosen C ajar sudah membagi sejumlah mahasiswa dalam bentuk kelompok. Pada pengamatan kedua Dosen B, beliau juga memberitahukan materi yang harus dikerjakan untuk dipresentasikan di pertemuan selanjutnya dalam bentuk tugas individu.

Pengamatan ke-1 hingga ke-6 yang dilakukan di kelas Dosen C dan Dosen D, tidak ditemukan adanya pemberian tugas karena pembagian tugas sudah

diberikan sebelum memulai penelitian. Dari pengamatan ke-1 hingga ke-6 yang dilakukan pada Dosen C, kegiatan presentasi sudah dimulai pada kedua mata kuliah yang diteliti. Pada pengamatan di mata kuliah Amerika Latin yang diajar oleh Dosen D, pada pengamatan pertama di kelas 2014 A, dosen memutar film *Lost City of Inca* sebagai tambahan materi awal perkuliahan. Pengamatan ke-2 di kelas 2014 B dosen juga memutar film yang sama. Untuk pengamatan ke-3 sampai dengan ke-6, kegiatan presentasi sudah dimulai.

## **2. Pelaksanaan Model Penugasan Portofolio**

Dalam sub-bab ini akan membahas mengenai kegiatan di tahap pelaksanaan tugas, kemudian reses, terakhir diskusi tugas. Berikut adalah penjelasannya yang terbagi lagi sesuai dengan langkah-langkah model penugasan portofolio.

### **a. Tahap Pelaksanaan Tugas**

Pada umumnya tahap pelaksanaan tugas seperti mencari sumber yang relevan, dan diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas dikerjakan di luar jam tatap muka perkuliahan. Oleh karena itu, hal tersebut sulit teramati ketika melakukan pengamatan di kelas. Namun demikian, terdapat beberapa kegiatan mahasiswa yang mengerjakan tugas portofolio sebelum perkuliahan dimulai. Seperti yang ditemukan pada pengamatan ke -3 serta pengamatan ke-5 Dosen A di kelas 2014 C, mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Lama.

Pada pengamatan ke-3 peneliti mengamati ada tiga mahasiswa di barisan paling depan sedang berdiskusi sambil membawa makalah dan buku tentang Sejarah Orde Lama. Selain berdiskusi, mereka juga mempersiapkan *laptop*, *infocus*, *lcd tv*, dan menyiapkan 3 kursi di barisan paling depan untuk presentasi.

Mereka berdiskusi cukup lama hingga saat dosen masuk kelas. Kegiatan tersebut terjadi sebelum pukul 12:55 WIB hingga dosen datang pukul 13:22 WIB.

Pada pengamatan ke-5, peneliti mengamati tiga mahasiswa di barisan depan sedang mendiskusikan sesuatu. Mereka juga sambil membaca-baca makalah yang mereka pegang. Salah satunya membaca buku dan ada juga yang mengetik sesuatu di *laptopnya*. Diskusi tersebut mungkin dimulai sejak sebelum kedatangan peneliti. Diskusi usai ketika dosen masuk ke kelas. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar pukul 13:01 WIB hingga 13:30 WIB ketika dosen datang.

Pada pengamatan ke-6 Dosen C di kelas 2015 A mata kuliah Filsafat Sejarah. Saat itu peneliti sudah tiba di kelas pukul 12:40 WIB, namun baru ada beberapa mahasiswa di kelas. Sekelompok mahasiswa berada di depan kelas duduk lesehan sambil berdiskusi sesuatu. Karena posisi peneliti berada di barisan paling depan, peneliti mengamati bahwa kelompok tersebut sedang membahas materi filsafat spekulatif. Tiga mahasiswa tersebut berdiskusi sambil sesekali membaca buku dan lembaran yang mereka pegang masing-masing. Mereka berdiskusi membahas tokoh-tokoh filsuf spekulatif, membahas pemikiran filsuf tersebut dan sesekali mereka saling bertanya. Salah satu mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dua temannya. Kegiatan diskusi tersebut berlangsung hingga dosen tiba di kelas.

Selain Dosen A dan Dosen C, pada pengamatan ke-6 Dosen D di kelas 2014 B, terdapat kegiatan diskusi kelompok sebelum presentasi. Ketika tiba di kelas pukul 12:58 WIB, mahasiswa yang hadir baru 15 orang. Mereka menonton film di LCD TV. Beberapa mahasiswa di pojok belakang kelas sedang

mendiskusikan sesuatu. Posisi duduk peneliti pada saat itu kebetulan di samping mereka berkumpul sehingga peneliti mendengar apa yang mereka diskusikan. Secara garis besar mereka berdiskusi tentang mengapa bangsa Spanyol mendirikan koloni di daerah Amerika Latin. Mereka juga diselingi dengan membaca buku teks dan mencari informasi dari internet.

Dari hasil temuan tersebut, bukan berarti mahasiswa tidak selalu mendiskusikan tugas kelompok pada saat di kelas. Data mengenai bagaimana mereka mengerjakan tugas portofolio akan lebih lengkap dipaparkan melalui penggalan wawancara dengan informan. Pertanyaan yang diajukan adalah mengenai cara mengerjakan tugas kelompok yang diberikan dosen dari masing-masing dosen yang diteliti. Dari hasil temuan mengenai kegiatan mahasiswa dalam melaksanakan tugas kelompok yang diberikan keempat dosen, mahasiswa membagi-bagi tugas dengan teman sekelompoknya. Jarang dari mereka yang mengerjakan tugas secara keseluruhan secara berkelompok, mereka membagi tugas masing-masing, mencari buku masing-masing kemudian mereka gabungkan.<sup>4</sup>

Sebagian besar dari informan menyatakan bahwa mereka berdiskusi kelompok pada beberapa saat sebelum mereka harus presentasi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka bahkan tidak berdiskusi sama sekali, mereka hanya membagi tugas kemudian digabungkan. Bahkan informan menyatakan bahwa yang terpenting adalah memahami materi sendiri yang akan dipresentasikan.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Marisa kelas 2015 A pada 7 November 2016 pukul 12:53 WIB di R 309 FIS, Wawancara dengan kelas 2015 A pada 7 November 2016 pukul 12:22 WIB di R 309 FIS, Olivia, Lampiran VII

Berikut ini adalah penggalan wawancara dengan informan tersebut:

I: Lagi proses, udah dibagi-bagi tugasnya nanti digabung. Nanti didiskusiin buat nyamain presepsi.

P: Kapan itu biasanya?

I: Biasanya sih di hari H. Beberapa jam sebelum maju kita diskusi dulu. Tapi suka bodo amat sih kak, yang penting materi sendiri aja yang dipahamin.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil temuan, bahwa dalam mengerjakan tugas portofolio, mahasiswa biasanya mencari terlebih dahulu masalah yang akan dibahas.<sup>6</sup> Setelah itu menemukan sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Setelah menemukan sumber, mahasiswa membacanya kemudian menyusun *draft* portofolio. Setelah itu, mereka menyelesaikan dalam sistematika tugas portofolio yang sudah disepakati sebelumnya. Setelah semuanya selesai, mahasiswa mengumpulkan tugas pada tenggat waktu yang ditentukan.

#### **b. Tahap Reses (Tugas Terstruktur dan Mandiri)**

Kegiatan mahasiswa pada tahap reses sebenarnya sulit diamati di dalam pembelajaran di kelas karena mahasiswa lebih banyak dilakukan di luar jam perkuliahan. Pada tahap ini mahasiswa menyusun tugas portofolio dan melakukan konsultasi kepada dosen. Namun demikian, kegiatan konsultasi dengan dosen mengenai tugas portofolio dan cara monitoring dosen terhadap tugas mahasiswa dapat diamati di dalam pembelajaran. Biasanya mahasiswa melakukan konsultasi salah satunya ketika jam perkuliahan usai. Terdapat beberapa catatan penelitian yang menunjukkan kegiatan di tahap reses.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Demian, Lampiran VII

<sup>6</sup> Lampiran XIII.

Pada pengamatan ke-3 Dosen A di kelas 2014 C mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Lama, ditemukan kegiatan konsultasi kepada dosen. Ketika pukul 15:26 WIB mahasiswa bersiap meninggalkan kelas. Berangsur-angsur mahasiswa meninggalkan ruang kelas. Beberapa mahasiswi menghampiri dosen. Peneliti mendekat ke depan untuk mencari tahu apa yang mereka lakukan. Salah satu memberikan absensi kelas, dua lagi bertanya mengenai buku sumber untuk pembahasan minggu depan.

Pada pengamatan ke-1 Dosen B mata kuliah Sejarah Asia Selatan, juga terdapat kegiatan konsultasi. Ketika perkuliahan usai pukul 13:55 WIB, beberapa mahasiswa terlihat mengerumun ke meja dosen di depan kelas. Kemudian peneliti menghampiri untuk menyaritahu apa yang mereka bicarakan. Enam mahasiswa tersebut berkonsultasi mengenai tugas yang mereka buat. Salah satu mahasiswi bertanya mengenai referensi buku yang harus mereka cari terkait dengan topik. Kemudian dosen memberikan referensi buku tersebut dan menyarankan untuk segera mencarinya di perpustakaan. Konsultasi berjalan cukup lama hingga sekitar 10 menit. Kemudian dosen keluar kelas dan enam mahasiswa tersebut juga ikut keluar kelas.

Pada pertemuan ke-2 Dosen B di kelas 2014 B juga ditemukan kegiatan hampir serupa. Pukul 13:55 WIB mahasiswa banyak yang keluar kelas sambil membawa tasnya masing-masing namun masih ada juga mahasiswa yang di dalam kelas. Ada sekitar tiga mahasiswa yang menghampiri dosen. Peneliti berjalan mendekati mereka dan mendengar sedikit percakapan mereka. Salah satu mahasiswi memberikan absensi kelas. Kemudian dua mahasiswi lain bertanya

mengenai tugas kelompok mereka. Sependengaran peneliti, mereka menanyakan apa saja yang harus dibahas dalam presentasi nanti. Kemudian dosen menjawab apa-apa saja yang harus dibahas. Percakapan hanya berlangsung sebentar kemudian mereka keluar kelas dan kelas menjadi kosong, tidak ada mahasiswa di dalamnya.

Kemudian, di pertemuan ke-3 Dosen B juga terdapat kegiatan yang sama. Dosen selesai menjelaskan dan perkuliahan usai pukul 15:39 WIB. Mahasiswa kemudian merapikan tasnya kemudian satu persatu meninggalkan ruangan. Peneliti melihat ada tiga mahasiswi menghampiri dosen. Salah satunya menyerahkan absensi kelas dan dua lainnya bertanya mengenai pembahasan kelompok mereka untuk minggu depan. Peneliti mendengar bahwa mahasiswi tersebut mengalami kendala dalam menemukan sumber buku. Kemudian dosen menyarankan sesuatu namun suaranya kurang terdengar oleh peneliti. Beberapa saat kemudian mereka selesai berkonsultasi dan meninggalkan ruangan.

Pada beberapa pengamatan Dosen C juga ditemukan kegiatan konsultasi. Pengamatan ke-1 mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial menunjukkan bahwa setelah perkuliahan usai pukul 15:20 WIB, mahasiswa keluar dari ruangan. Tiga mahasiswa terlihat menghampiri dosen dan berdiskusi mengenai *hardcopy* makalah kelompok mereka yang sudah diberi tulisan komentar oleh dosen. Beberapa menit kemudian mereka meninggalkan kelas begitu juga dosen.

Pada pengamatan ke-2 di mata kuliah filsafat sejarah, sebagian besar mahasiswa meninggalkan ruangan pukul 13:35 WIB. Peneliti mengamati 2 mahasiswi menghampiri dosen dan bertanya sesuatu. Peneliti mendekat dan

mendengar bahwa mahasiswi berkerudung kuning memberikan absensi kelas dan satu lagi bertanya mengenai materi kelompoknya. Beberapa saat kemudian, mereka selesai berbicara kepada dosen dan dosen meninggalkan ruangan.

Pada pengamatan Dosen D juga ditemukan kegiatan konsultasi. Pada pengamatan ke-1 di kelas 2014 B, perkuliahan usai pukul 16:08 WIB. Setelah itu sebagian besar mahasiswa langsung keluar ruangan, namun beberapa mahasiswa terlihat menghampiri dosen. Peneliti segera mendekat dan memperhatikan. Tiga mahasiswi tersebut membicarakan soal buku sumber yang sulit mereka temukan. Kemudian dosen memberi saran agar mencarinya di Ruang Baca Jurusan Sejarah. Salah satu mahasiswi tersebut hanya memberikan absensi kelas. Beberapa saat kemudian, mereka semua meninggalkan ruang kelas. Pada pengamatan ke-5 Dosen D di kelas 2014 A, kegiatan konsultasi dilakukan setelah perkuliahan usai pukul 15:53 WIB. Beberapa mahasiswa terlihat menghampiri dosen. Salah satunya menyerahkan absen, dua diantaranya bertanya tentang sub-bab materi minggu depan.

Kegiatan dalam tahap reses selain konsultasi, adalah dosen memonitoring pekerjaan kelompok mahasiswa dengan bertanya. Jika mahasiswa tidak ada yang berkonsultasi untuk menanyakan kesulitan yang ditemukan, sudah seharusnya sesekali dosen menanyakan. Hal tersebut berguna untuk mengetahui perkembangan tugas mahasiswa. Berikut ini beberapa penggalan pengamatan mengenai kegiatan dosen menanyakan perkembangan tugas mahasiswa.

Pada pengamatan ke-1 Dosen A mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Lama, dosen masuk kelas dan langsung menyiapkan *laptop* serta mengkoneksikan

dengan LCD TV. Ketika itu dosen tiba pukul 13:19 WIB. Sambil mempersiapkan media untuk penayangan film, dosen menanyakan tugas minggu lalu. Kemudian dosen memerintahkan PJ kelas untuk mengumpulkannya. Kemudian dosen menanyakan kepada Willysna. Dosen bertanya mengenai alasan Soekarno dan Hatta bersedia kerjasama dengan Jepang. Kemudian Willysna menjawab bahwa karena pihak Jepang memaksa untuk kerjasama. Dosen berkomentar bahwa jika jadi guru, nanti ada murid yang bertanya demikian, sebaiknya tidak dijawab demikian. Dosen mempersilahkan Willysna menjawab lagi dengan benar. Kemudian Willysna menjawab lagi. Setelah ia menjelaskan, dosen memberikan penjelasan lagi mengenai alasan Soekarno dan Hatta mau kerjasama dengan Jepang.

Selain itu, pada pengamatan ke-6 Dosen B mata kuliah Sejarah Asia Selatan juga ditemukan kegiatan dosen memonitoring pekerjaan mahasiswa. Selesai memberikan penjelasan mengenai materi pukul 16:13 WIB, dosen bertanya mengenai apa yang dipresentasikan minggu depan. Kemudian beberapa mahasiswa menjawab. Kelompok yang akan presentasi minggu depan membahas sejarah Nepal. Kemudian dosen menganggukkan kepala dan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ke-1 Dosen D, mata kuliah Sejarah Amerika Latin, dosen menanyakan kesiapan kelompok 1 untuk presentasi minggu depan setelah perkuliahan usai pukul 14:30 WIB. Mahasiswa ada yang menjawab siap. Kemudian dosen mempersilahkan mahasiswa untuk meninggalkan ruang kelas karena kelas akan dipakai untuk kelas 2014 A. Kemudian mahasiswa kelas 2014 B meninggalkan ruang kelas secara berangsur-angsur.

Pada pertemuan ke-4 di kelas 2014 B, dosen menanyakan tugas mahasiswa setelah perkuliahan usai pukul 14:34 WIB. Kemudian dosen bertanya topik yang akan dipresentasikan minggu depan. Kemudian salah satu mahasiswa menjawab kolonialisasi Spanyol dan kolonialisasi bangsa lain. Kemudian dosen menanyakan kesiapan kelompok 1 untuk presentasi minggu depan. Mahasiswa menjawab bahwa kelompok 1 siap untuk minggu depan. Kemudian dosen menutup perkuliahan dan mahasiswa meninggalkan ruang kelas.

### **c. Tahap Diskusi Tugas**

Pada tahap diskusi, dosen berperan sebagai moderator dan evaluator ketika mahasiswa menyajikan tugas portofolio mereka dalam bentuk presentasi. Setelah presentasi, yang terpenting lainnya adalah umpan balik dari dosen. Berikut ini adalah hasil temuan dari beberapa pengamatan ketika presentasi berlangsung.

Waktu Penelitian : Rabu, 5 Oktober 2016 pukul 16:40 - 17:48 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen A (Pengamatan ke-2)/ 2015 B di 309 FIS

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Asia Timur

Pukul 16:40 WIB dosen masuk ke kelas dan kemudian memberitahukan tema yang harus dipresentasikan. Kemudian dosen mengecek tumpukan tugas mahasiswa. Beberapa menit kemudian mahasiswa berkemeja biru mempresentasikan hasil bacaan BAB 3 buku *History of China*. Ketika presentasi dosen sempat menanyakan beberapa hal, kemudian mahasiswa tersebut langsung menjawab. Mahasiswa sebagian besar tidak menyimak, ada yang bermain *hp*, ada yang membuat *doodle* di *sketch book*nya. Mahasiswa di barisan belakang berisik sekali karena mengobrol. Sementara itu, dosen sempat meluruskan konsep

*Privilege*. Kemudian, dosen kembali memeriksa tugas-tugas mahasiswa. Sedangkan, mahasiswa lainnya banyak yang mengobrol.

Pukul 16:59 WIB mahasiswa berbaju biru selesai presentasi, mahasiswa memberikan tepuk tangan. Dosen memberikan pertanyaan, kemudian mahasiswa itu langsung menjawab. Setelah itu, dosen memerintahkan mahasiswa tersebut untuk kembali ke tempatnya. Mahasiswa dan dosen memberikan tepuk tangan. Kemudian dosen memanggil satu mahasiswi untuk presentasikan laporan bacaannya. Mahasiswi tersebut mulai mempresentasikan laporan bacaannya. Suaranya pelan kurang terdengar hingga baris paling belakang. Mahasiswa lain sebagian besar tidak memperhatikan.

Pukul 17:19 WIB mahasiswi tersebut mulai mempresentasikan tugas laporan bacaannya. Teman-temannya memberikan semangat kepada Aliyah. Kemudian ia melanjutkan penjelasannya. Sebagian besar mahasiswa tidak memperhatikan, asyik main *hp*, asyik mengobrol. Dosen memperhatikan penjelasan mahasiswi tersebut. Beberapa menit kemudian, dosen bertanya pada mahasiswi tersebut. Namun mahasiswi tersebut terlihat bingung. Ia membuka-buka lagi lembaran tugasnya, ia cukup lama terdiam. Kemudian dosen memancing mahasiswi tersebut dengan beberapa kalimat yang menuju ke jawabannya. Namun mahasiswi tersebut tetap tidak bisa menjawabnya. Setelah itu dosen berkomentar bahwa dalam membuat laporan bacaan tidak perlu banyak-banyak halamannya, yang penting dimengerti apa yang ditulis. Kemudian mahasiswi tersebut tertunduk dan mengangguk kecil. Setelah itu dia melanjutkan lagi penjelasannya.

Pukul 17:44 WIB Aliyah selesai mempresentasikan laporan bacaannya. Setelah itu dosen menyuruh Aliyah duduk ke tempatnya. Dosen dan mahasiswa lainnya memberikan tepuk tangan. Kemudian dosen menjelaskan lagi apa yang disampaikan Aliyah. Mahasiswa lain kurang memperhatikan dosen, banyak yang mengobrol, ada yang tertidur, ada yang main *hp*. Kemudian beberapa menit kemudian bunyi azan berkumandang. Namun dosen tetap melanjutkan penjelasannya. Setelah azan berkumandang, dosen tetap melanjutkan penjelasannya.

Suasana kelas mulai tidak kondusif, banyak mahasiswa di barisan belakang yang mengingatkan sudah waktu sholat maghrib. Namun sepertinya dosen tidak mendengarnya. Kemudian seorang mahasiswa di barisan belakang mengumandangkan *Iqomat*. Mahasiswa lain tertawa mendengar *iqomat* yang dikomandangkan temannya. Kemudian dosen berkata, bahwa beliau mengetahui sudah waktu maghrib. Setelah itu mahasiswa tertawa mendengar pernyataan dosen. Pukul 17:48 WIB dosen mengakhiri penjelasan dan memberitahu minggu depan pembahasannya Perang Candu dan Perang Taiping. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen, kemudian menjawab iya. Setelah itu dosen menutup perkuliahan. Mahasiswa meninggalkan ruang kelas berangsur-angsur.

Waktu Penelitian : Rabu, 19 Oktober 2016 pukul 13:22 - 15:26 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen A (Pengamatan ke-3)/ 2014 C di IDB 1

4.5

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Indonesia Masa Orde Lama/ Dinamika Perpolitikan

Pukul 13:22 WIB dosen sudah tiba di kelas. Suasana kelas menjadi sedikit hening. Beberapa yang tadi berdiskusi di depan kelas, bersiap di kursi depan untuk presentasi. Tidak lama, dosen berkata bahwa jika satu kelompok saja yang maju, beliau tidak mau memberikan nilai. Respon mahasiswa sebagian besar diam dan tidak berkomentar. Kemudian dosen memerintahkan PJ kelas untuk mengumpulkannya. Setelah itu dosen menanyakan kepada Willyсна. Dosen bertanya mengenai alasan Soekarno dan Hatta bersedia kerjasama dengan Jepang. Kemudian Willyсна menjawab bahwa karena pihak Jepang memaksa untuk kerjasama. Dosen berkomentar bahwa jika jadi guru, nanti ada murid yang bertanya demikian, sebaiknya tidak dijawab demikian. Dosen mempersilahkan Willyсна menjawab lagi dengan benar. Kemudian Willyсна menjawab lagi. Setelah ia menjelaskan, dosen memberikan penjelasan lagi mengenai alasan Soekarno dan Hatta mau kerjasama dengan Jepang.

Pukul 13: 58 WIB dosen selesai menjelaskan, kemudian kelompok 1 dipersilahkan presentasi. Kelompok 1 terdiri dari Untari, Loli, dan Riska. Riska membuka presentasi kemudian ia menjelaskan. Ia menjelaskan dengan tidak sekedar membaca, suaranya lantang dan ia menjelaskan dengan lancar. Kemudian presentasi dilanjutkan oleh Loli. Ia menjelaskan juga dengan cukup baik, tidak sekedar membaca meski beberapa kali masih menjelaskan dengan membaca lembaran kertas di tangannya. Penjelasan terakhir dilanjutkan oleh Untari. Ia menjelaskan dengan menyisipkan intermezo dan analogi yang mudah dipahami. Secara keseluruhan, mahasiswa memperhatikan penjelasan kelompok 1, namun ada juga yang mengobrol di barisan belakang. Bahkan ada juga yang tertidur

cukup lama di barisan belakang. Untari masih menjelaskan, kemudian di tengah penjelasannya, dosen memberikan penjelasan tentang Perjanjian Renville. Mahasiswa sebagian besar mendengarkan.

Pukul 14:43 WIB presentasi selesai dan dibuka sesi tanya jawab. Enam penanya langsung mengacungkan tangannya. Penanya pertama adalah Audi. Ia bertanya mengapa PP ingin menggulingkan kabinet Syahrir. Kemudian Dwi bertanya mengapa Soekarno menyuruh Syahrir menjadi Perdana Menteri padahal Tan Malaka mengajak Syahrir untuk menggulingkan Soekarno. Setelah itu Husna bertanya mengapa sering terjadi pergantian kabinet dan bagaimana fungsi Hatta sebagai Wakil Presiden pada saat itu. Setelah tiga penanya mengajukan pertanyaannya, kelompok 1 berdiskusi sejenak. Beberapa saat kemudian kelompok 1 menjawab pertanyaan satu persatu. Setelah penyaji menjawab, dosen membantu menjelaskan tentang jawaban dari pertanyaan tiga mahasiswa tersebut.

Pukul 15:23 WIB dosen selesai menjelaskan, kemudian dosen berkata bahwa untuk kelompok selanjutnya membahas pergolakan di daerah. Minggu lusa membahas Perjanjian Renville, Linggarjati. Dosen juga mengingatkan minggu lusa kelompok 3 dan 4 agar pembahasannya saling berkaitan. Kemudian dosen mengucapkan terimakasih dan salam. Setelah itu meninggalkan ruang kelas.

Waktu Penelitian : Rabu, 26 Oktober pukul 13:30 – 15:21 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen A (Pengamatan ke-5)/ 2014 C di IDB 1  
4.5

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Indonesia Masa Orde Lama/ Pergolakan di Daerah Pasca Kemerdekaan

Pukul 13:30 WIB dosen masuk kelas, suasana kelas menjadi lebih senyap. Kelompok 2 mempersiapkan media untuk presentasi. Beberapa menit kemudian kelompok 2 memulai presentasinya. Kelompok dua membahas pergolakan di daerah pasca kemerdekaan. Anggotanya adalah Riri, Rosmiyati dan Fauzi. Riri membuka presentasi dan ia menjelaskan pertama. Ia menjelaskan dengan sangat baik, dalam artian tidak sekedar membaca tapi menguasai apa yang dipresentasikan. Suaranya lantang, ritme penyampaiannya tidak terlalu cepat atau lambat. Namun *ppt*-nya memiliki teks yang terlalu kecil. Beberapa mahasiswa di barisan belakang mengeluhkan tulisan yang terlalu banyak dan kecil-kecil.

Saat Riri menjelaskan, dosen membantu menjelaskan beberapa kali. Presentasi dilanjutkan oleh Fauzi. Tulisan di dalam *slide* tersebut lebih kecil lagi dari *slide* yang disajikan Riri. Mahasiswa di barisan belakang bertambah mengeluhkannya. Namun demikian, ia menjelaskan dengan tidak sekedar membaca, namun menjelaskan dengan cukup baik. Kemudian Rosmiyati melanjutkan presentasi. Berbeda dengan teman sebelumnya, ia lebih banyak membaca daripada menjelaskan. Secara keseluruhan sebagian besar mahasiswa menyimak namun beberapa mahasiswa terlihat mengobrol. Selama presentasi, dosen menyimak dan sesekali membaca makalah kelompok yang diberikan sebelum presentasi. Dosen terlihat menuliskan sesuatu di dalam makalah tersebut.

Pukul 14:12 WIB presentasi selesai dan sesi tanya-jawab dibuka. Tiga mahasiswa langsung mengacungkan tangannya. Dian bertanya mengenai jawara yang melindungi pribumi di setiap daerahnya. Kemudian Untari bertanya apakah revolusi sosial hanya terjadi di Sumatera dan Jawa. Selanjutnya mahasiswa

berbatik coklat bertanya hubungan revolusi sosial dengan revolusi nasional. Setelah mereka bertanya, kelompok 2 berdiskusi sejenak. Kemudian satu persatu anggota kelompok penyaji menjawab pertanyaan-pertanyaan penanya. Kemudian dosen membantu menjawab. Mahasiswa sebagian besar menyimak penjelasan dosen dan penyaji, namun beberapa mahasiswa ada juga yang mengobrol.

Pukul 14:41 dosen selesai menjelaskan kemudian dosen memerintahkan kelompok 2 untuk menyimpulkan. Setelah Riri memberikan kesimpulan, dosen berkomentar bahwa sajian kurang peta. Setelah itu dosen memerintahkan kelompok 2 untuk kembali ke tempatnya. Mahasiswa dan dosen memberikan tepuk tangan yang cukup meriah. Setelah itu dosen memutar video dokumenter tentang eks-prajurit penjajah yang pada akhirnya pro dengan Indonesia. Hampir seluruh mahasiswa menyimak film dokumenter tersebut. Pukul 15:21 WIB film dokumenter diberhentikan dosen dan dilanjutkan minggu depan. Dosen menutup perkuliahan kemudian merapikan barang-barangnya, dan meninggalkan kelas, begitu juga mahasiswa.

Waktu Penelitian : Rabu, 26 Oktober 2016 pukul 13:30 - 18:09 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen A (Pengamatan ke-6)/ 2015 B di 306 FIS

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Asia Timur

Pukul 16:33 WIB dosen masuk kelas, mahasiswa duduk di tempatnya masing-masing. PJ kelas memberitahukan teman-temannya untuk mengumpulkan tugas. Sementara itu, dosen terlihat membaca buku. Suasana kelas berisik karena saling mengobrol, sementara itu dosen masih membaca buku sambil duduk di kursinya. Tidak lama April menghampiri dosen dan mengatakan bahwa presentasi

kapan dimulainya. Kemudian dosen mempersilahkan mahasiswa yang ingin presentasi. Kemudian dosen menanyakan tugas laporan baca. April memberikan setumpukan laporan baca kepada dosen.

Ada satu mahasiswa di barisan yang ternyata belum mengerjakan tugas. Tugas yang seharusnya diketik, baru ditulis tangan olehnya. Kemudian dosen menegur bahwa tugas sudah minggu lalu. Tapi dosen memberikan kesempatan untuk diketik dan dikumpulkan besok. Kemudian dosen bertanya siapa yang maju sekarang. April menjawab yang maju adalah Melin, Nada sama Wisnu. Dosen bertanya kembali, kenapa harus mereka. April menjelaskan bahwa sudah diundi sebelumnya. Namun dosen berkata dengan nada bercanda bahwa diundi lagi saja. Kemudian seisi kelas berkata jangan. Kemudian dosen tertawa melihat respon mahasiswa. Kemudian dosen mempersilahkan Melina untuk presentasi.

Pukul 17:03 WIB Melina menjelaskan tentang Perang Candu di Cina. Sebagian mahasiswa berisik. Beberapa mahasiswa fokus pada *hp*-nya. Dosen terlihat menyimak Melin menjelaskan. 10 menit kemudian Melin selesai presentasi dan mahasiswa memberi tepuk tangan. Setelah itu Wisnu disuruh maju untuk presentasi. Setelah itu ia menjelaskan tentang Perang Candu. Sebagian besar mahasiswa kurang memperhatikan dan malah semakin berisik. Mereka saling bercanda dan tertawa dengan suara yang cukup keras. Pukul 17:22 WIB Wisnu selesai menjelaskan, sementara suasana kelas masih sangat berisik. Dosen kemudian menegur mahasiswa untuk tidak berisik. Dosen kemudian menjelaskan kembali mengenai Perang Candu.

Pukul 17:36 WIB presentasi dilanjutkan oleh Nada mengenai Perang Taiping. Kondisi kelas sangat berisik, sebagian besar mengobrol dan tidak menyimak. Ada yang tertidur, ada yang makan, ada yang fokus dengan *hp*-nya. Pukul 17:58 WIB Nada selesai presentasi, kemudian dosen memberikan penjelasan tambahan. Dosen juga memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada tiga penyaji di depan. Ketiganya bisa menjawab pertanyaan dosen. Namun suasana kelas masih berisik dan kurang memperhatikan penjelasan dosen maupun mahasiswa penyaji. Pukul 18:09 WIB Dosen selesai menjelaskan dan kelas ditutup.

Dari hasil temuan yang dipaparkan, kegiatan presentasi di setiap kelas berbeda-beda, namun dapat terlihat pola yang sama dalam presentasi. Dosen masuk kelas, kemudian berbicara sebentar mengenai materi yang akan dibahas dihari tersebut. Kemudian kelompok penyaji memulai presentasi. Ketika presentasi berlangsung, mahasiswa mahasiswa cenderung kurang memperhatikan dan sibuk dengan *hp*-nya masing-masing. Dari pengamatan dan beberapa wawancara dengan informan, hal tersebut dikarenakan penyaji kurang menarik ketika menyampaikan materi. Berbeda jika mahasiswa penyaji menguasai materi sehingga menjelaskan tidak sekedar membaca, mahasiswa pun lebih fokus menyimak.

Waktu Penelitian : Kamis, 29 September 2016 pukul 14:38 - 15:59

WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen B (Pengamatan ke-3)/ 2014 C di IDB 1

4.5

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Asia Selatan / Sejarah India

Pukul 14:38 WIB Dosen tiba di kelas, namun mahasiswa yang baru hadir hanya 7 orang saja. Dosen kemudian duduk di kursinya dan fokus menatap *hp*-nya sedangkan mahasiswa lain mengobrol. Satu persatu mahasiswa mulai masuk ke ruang kelas hingga jumlah mahasiswa di kelas menjadi 14 orang. Pukul 14:42 WIB dosen bertanya kepada mahasiswa kelompok siapa yang akan presentasi. Kemudian tiga mahasiswa maju ke depan dan mempersiapkan *laptop* untuk presentasi. Kemudian dosen mempersilahkan kelompok yang presentasi dan mengatakan bahwa beliau tidak masalah mahasiswa yang hadir kelas baru beberapa orang. Dosen mempersilahkan kelompok 1 untuk mulai presentasi mengenai sejarah India.

Pukul 14:51 WIB presentasi dimulai tepat setelah azan Ashar berkumandang. Kelompok 1 memperkenalkan diri, ada Untari dan Riska. Salah satu kelompok mereka tidak hadir karena sakit. Kelompok 1 pada pembukaan presentasi memutar video tari India yang diambil dari cuplikan film *Khoi Mil Gaya*. Mahasiswa mahasiswa menyimak presentasi kelompok tersebut, begitu juga dosen. Setelah beberapa menit, Untari menjelaskan sejarah India terkait cuplikan video yang ditayangkan. Suasana mahasiswa hening dan hampir semua menyimak penjelasan Untari. Namun sejauh ini belum mendapati mahasiswa yang mencatat.

Empat menit kemudian 2 mahasiswi memasuki ruang kelas. Mereka duduk di paling depan. Setelah mereka duduk, mereka mengobrol dengan teman di belakangnya. Suara mereka terdengar hingga ke barisan belakang. Saat itu, Untari

masih menjelaskan tentang peradaban di India. Untari menjelaskan dengan cukup baik dalam artian tidak sekedar membaca teks pada *ppt* namun benar-benar menjelaskan. Kemudian presentasi dilanjutkan oleh Riska. Cara penjelasan yang disampaikan Riska juga hampir sama dengan Untari. Mahasiswa mahasiswa kondusif, tidak terlalu berisik dan sebagian besar menyimak.

Pukul 15:03 WIB presentasi kelompok selesai, kemudian segera dibuka sesi tanya-jawab. Tiga mahasiswi mengacungkan tangannya, kemudian mereka menyampaikan pertanyaan satu persatu. Setelah mereka bertanya, Riska dan Untari terlihat berdiskusi selama beberapa menit. Tidak lama, Untari dan Riska menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah semua pertanyaan terjawab, dosen memberikan review mengenai sejarah India. Ketika dosen mereview, 2 mahasiswi baru datang dan langsung duduk. Mereka kemudian malah mengobrol dengan teman di belakang mereka. Suasana menjadi berisik karena 2 mahasiswi tersebut mengobrol dengan 3 mahasiswi lainnya yang duduk di belakangnya. Sementara itu dosen menjelaskan Kerajaan Asoka dan menunjukkannya pada peta India kuno.

Suasana kelas masih berisik karena lima mahasiswi yang duduk di depan masih saja mengobrol dengan suara yang terdengar hingga barisan belakang. Salah satu mahasiswi tersebut bahkan memakai *lipstick* di dalam kelas ketika dosen menjelaskan. Dosen tampak tidak melihat ke arah mahasiswi yang memakai *lipstick* tersebut karena dosen sedang menggambar peta di papan tulis sambil menjelaskan ke arah papan tulis.

Pukul 15:30 WIB dosen mempersilahkan mahasiswa untuk bertanya. Kemudian salah satu mahasiswi bertanya mengenai teknologi India dan perbedaannya dengan teknologi Yunani. Kemudian dosen langsung menjelaskan teknologi India. Mahasiswa mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen, namun lima mahasiswi di barisan depan masih mengobrol. Beberapa menit kemudian Dosen selesai menjelaskan dan perkuliahan usai.

Waktu Penelitian : Rabu, 19 Oktober 2016 pukul 9:59 – 10:47 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen B (Pengamatan ke-5)/ 2014 C di IDB 1

4.5

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Amerika Latin / Sejarah

Pukul 9:59 WIB dosen masuk ke kelas, baru ada sekitar 25 mahasiswa di dalamnya. Dosen membuka kelas dengan mengucapkan salam, kemudian menanyakan kelompok berapa yang membahas sejarah Pakistan minggu lalu. Seorang mahasiswi menjawab bahwa hari ini mata kuliah Amerika Latin. Kemudian dosen bertanya lagi kelompok berapa yang minggu lalu membahas Bolivia. Dosen menanyakan adanya kereta gantung di Bolivia. Kemudian salah seorang mahasiswa mengiyakan. Kemudian dosen beranjak dari kursinya kemudian menjelaskan tentang kereta gantung di Bolivia dengan mengaitkan peristiwa di Indonesia. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen, namun dibarisan belakang asyik melihat sesuatu di *laptopnya*.

Pukul 10:08 WIB, 5 mahasiswa baru masuk dan langsung duduk ketika dosen masih memberikan penjelasan. Beberapa menit kemudian dosen bertanya bahwa kelompok yang akan presentasi sudah siap atau belum. Beberapa

mahasiswa kemudian mempersiapkan *laptop* dan duduk di depan. Beberapa menit kemudian kelompok penyaji memulai presentasinya tentang Sejarah Paraguay. Penyaji pertama menjelaskan dengan suara yang terlalu pelan, sehingga tidak terdengar hingga ke barisan belakang. Beberapa mahasiswa juga belum berhenti mengobrol. Kelompok tersebut terdiri dari 3 mahasiswi. Penyaji yang kedua dan ketiga juga bersuara pelan dan hanya membaca teks di dalam *ppt*, sehingga mahasiswa lain kurang memperhatikan presentasi.

Pukul 10:16 WIB presentasi selesai. Dosen dan mahasiswa memberikan tepuk tangan. Tidak berapa lama, tiga mahasiswa baru masuk ke kelas dan langsung duduk. Setelah itu dosen mereview presentasi yang sudah disampaikan. Ketika dosen menjelaskan, satu persatu mahasiswa baru datang ke kelas dan sebagian besar langsung duduk. Beberapa menit kemudian dosen selesai menjelaskan dan bertanya bahwa apakah mahasiswa ingin bertanya lagi. Sebagian besar mahasiswa terdiam dan ada yang berdiskusi dengan temannya. Beberapa menit kemudian, ada mahasiswa yang bertanya mengenai apakah Paraguay pernah dijajah Perancis karena jika dilihat dari bendera negaranya, mirip bendera Perancis. Kemudian dosen menjawab pertanyaan mahasiswi tersebut.

Pukul 10:32 WIB dosen selesai menjelaskan, dosen mempersiapkan film dokumenter yang penayangannya dibantu oleh dua mahasiswa. Setelah beberapa menit, film dokumenter dimulai. Suasana kelas menjadi lebih tenang, mahasiswa memperhatikan film dokumenter yang diputar. Dosen menjelaskan tentang peternakan kuda di Paraguay ketika film dokumenter masih berlangsung. Sebagian besar mahasiswa melihat dosen dan beberapa di belakang terlihat

tertidur. Sempat terdengar celetukan mahasiswa di baris belakang bahwa ia mengantuk. Namun ia berkata dengan suara yang pelan.

Pukul 10:48 WIB film dokumenter belum selesai namun dosen memberhentikan film. Kemudian dosen mereview film dokumenter tersebut. Mahasiswa lain mendengarkan penjelasan dosen. Beberapa menit kemudian, dosen selesai menjelaskan dan mengatakan bahwa cukup sekian perkuliahan hari ini, kemudian mengucap salam. Tidak lupa dosen mengingatkan kelompok yang presentasi minggu depan. Kemudian mahasiswa menjawab, setelah itu mahasiswa bergegas meninggalkan ruang kelas, begitu juga dosen.

Waktu Penelitian : Senin, 26 September 2016 pukul 14:08 – 15:20

WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen C (Pengamatan ke-1)/ 2015 A di 309 FIS

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Indonesia Masa Kolonial / Struktur Birokrasi dan Sistem Sewa Tanah Zaman Hindia-Belanda

Pukul 14:09 WIB dosen duduk di barisan paling depan, mahasiswa sedang mengobrol masing-masing dan ada beberapa mahasiswa yang memasang *laptopnya* dengan colokan HDMI yang tersambung pada infocus. Dosen memang belum membuka pelajaran, namun kondisi kelas berangsur kondusif. Beberapa saat kemudian, kelompok penyaji yakni kelompok 2 siap untuk presentasi. Kelompok dua terdiri dari tiga mahasiswa. Satu mahasiswi memakai kerudung hitam, satu mahasiswi berambut sebahu dan satu lagi mahasiswa berkemeja biru. Pada awal penjelasan kelompok penyaji, sebagian besar mahasiswa menyimak dan tidak bersuara.

Beberapa saat kemudian mahasiswi berkerudung hitam menjelaskan, baru beberapa kalimat, dosen langsung memberhentikan dan menyarankan untuk dijelaskan dahulu konsepnya. Kemudian mahasiswi tersebut menjelaskan konsep di dalam presentasi kelompok mereka. Mahasiswi berkerudung hitam tersebut menjelaskan materi dengan tidak terpaku pada teks di dalam *ppt*, ia menjelaskan dengan cukup baik dan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Ketika menjelaskan, mahasiswa yang berada di barisan belakang sisi kiri terus saja mengobrol dan bersenda gurau dengan suara yang cukup keras. Dosen yang duduk di barisan paling depan terlihat fokus pada penyajian *ppt* kelompok 2. Barisan kedua dari belakang sisi sebelah kiri terdapat mahasiswi yang memegang rambut mahasiswi di depannya.

Mahasiswa-mahasiswa yang berada di barisan paling depan juga sempat berdiskusi masing-masing dengan suara yang cukup keras, namun tidak berlangsung lama. Mahasiswi berkacamata menjelaskan dengan baik, tidak terpaku dengan teks dan bahasanya sangat mudah dimengerti, sehingga teman-temannya menyimak apa yang ia bicarakan. Kemudian mahasiswa berkemeja biru menjelaskan dengan baik juga, tidak terpaku dengan teks dan suaranya lantang.

Pukul 14:20 WIB presentasi kelompok 2 selesai. Dosen memberi tanggapan bahwa pembahasan kelompok ini sangat lengkap dan menarik. Kemudian dosen dan mahasiswa lain memberikan tepuk tangan. Kemudian mahasiswi berkacamata mempersilahkan mahasiswa untuk bertanya. Suasana sempat berisik karena hampir semua mahasiswa berdiskusi masing-masing. Sempat tidak ada pertanyaan selama beberapa menit. Mahasiswa berkerudung

merah muda mengajukan pertanyaan. Kemudian setelah mengajukan pertanyaan, langsung dijawab oleh mahasiswa penyaji berkacamata. Kemudian ada mahasiswa berkerudung biru tua yang duduk dipaling depan mengajukan pertanyaan. Saat mahasiswa tersebut bertanya, kondisi kelas masih ricuh dan berisik. Dosen terlihat mengamati pertanyaan yang diajukan mahasiswa berkerudung biru tua tersebut. Kelompok penyaji kemudian langsung menjawab pertanyaan mahasiswa tersebut.

Beberapa menit kemudian mahasiswa berbaju garis-garis mengajukan pertanyaan dengan suara yang sangat pelan. Posisi mahasiswa tersebut berada di barisan paling depan, tepat di samping kiri peneliti. Suasana kelas ketika itu sedang ramai karena mahasiswa lain saling berdiskusi sendiri. Beberapa mahasiswa menenangkan suasana. Salah satu mahasiswa yang duduk di depan menegur temannya yang berisik. Kemudian suasana menjadi sedikit lebih tenang. Kemudian mahasiswa yang bertanya melanjutkan pertanyaannya dengan suara yang sedikit kencang. Setelah mengajukan pertanyaan, kelompok penyaji menampungnya terlebih dan memberi kesempatan bagi teman-teman lainnya untuk bertanya.

Pukul 14:28 WIB diskusi kelas masih berlangsung, seorang mahasiswa berkemeja putih baru masuk ke kelas. Dosen mengizinkan mahasiswa tersebut untuk masuk dan ia langsung duduk di barisan paling depan. Kelompok penyaji tidak lama kemudian menjawab pertanyaan dari mahasiswa yang telah diketahui bernama Putri. Ketika mahasiswa berkacamata tersebut menjelaskan jawaban, mahasiswa yang duduk di barisan paling belakang asyik mengobrol dan bersenda gurau dengan suara yang cukup keras. Beberapa menit kemudian, dosen menegur

mahasiswa di barisan belakang yang berisik. Setelah mendengar perkataan dosen, mahasiswa yang berada di barisan belakang tidak bersuara terlalu keras lagi. Kelompok penyaji kemudian kembali melanjutkan penjelasan.

Pukul 14:32 WIB setelah menjawab semua pertanyaan, kemudian dosen bertanya jika ada pertanyaan lagi. Setelah beberapa detik ternyata tidak ada respon dari mahasiswa. Dosen kemudian menjelaskan konsep desentralisasi dan mereview sedikit apa yang dipresentasikan kelompok 2. Dosen juga meluruskan pertanyaan dari mahasiswa dan mengaitkannya dengan filsafat. Ketika dosen menjelaskan, banyak mahasiswa yang menyimak, namun ada beberapa mahasiswa yang mengobrol dengan temannya. Dosen memberikan penguatan atas presentasi mahasiswa bahwa kelompok ini pemaparannya cukup lengkap dan presentasinya semua anggota bagus. Dosen memerintahkan kepada kelompok ini *pptnya di-copy* ke teman-temannya. Kemudian mahasiswa lainnya bersorak ramai dan bertepuk tangan.

Pukul 14:37 WIB presentasi kelompok 2 selesai dan dilanjutkan presentasi kelompok 3. Anggota kelompok 3 terdiri dari 3 mahasiswa. Satu mahasiswi berkerudung hitam, satu lagi mahasiswi berambut ikal, dan sisanya mahasiswa berkemeja flannel. Sebelum mereka mulai, mahasiswi berkerudung hitam tersebut membagikan fotokopian *hardcopy* presentasi kelompok 3 kepada perwakilan kelompok. Beberapa menit kemudian, presentasi kelompok 3 dimulai, dengan penyaji pertama mahasiswi berkerudung hitam. Ia menjelaskan dengan suara yang cukup terdengar jelas hingga ke barisan paling belakang. Bahasa yang ia gunakan cukup komunikatif dan banyak disisipi *intermezo* sehingga teman-temannya

tertawa tapi tetap kondusif. Sebagian besar mahasiswa di barisan tengah hingga ke depan menyimak namun mahasiswa bagian belakang sekitar ada 10 mahasiswa mengobrol dengan temannya.

10 menit presentasi berlangsung, suasana kelas semakin tidak kondusif, semakin berisik kurang terkendali. Dosen terlihat mengamati kelompok 3 presentasi dan memeriksa *hardcopy* kelompok tersebut dan menuliskan sesuatu pada lembaran tersebut. Presentasi kemudian dilanjutkan oleh mahasiswi berambut ikal. Mahasiswi tersebut hanya terpaku pada buku teks yang ia bawa ketika ia menjelaskan materi. Kemudian yang terakhir mahasiswa berkemeja flannel. Ia menjelaskan dengan tidak terpaku dengan teks dalam *ppt* ataupun teks lainnya. Respon mahasiswa lainnya terbilang sangat berisik, mulai dari barisan depan hingga paling belakang saling berdiskusi masing-masing. Dosen terlihat memperhatikan mahasiswa yang berisik namun tidak berkata apa-apa.

Pukul 14:53 WIB presentasi kelompok 3 selesai dan langsung membuka sesi pertanyaan. Mahasiswa sempat hening dan belum ada yang ingin bertanya. Dosen terlihat sedang menulis sesuatu di atas kertas. Kemudian dosen mempersilahkan mahasiswa untuk bertanya. Tidak lama, mahasiswa berbaju *baseball* yang duduk di barisan belakang mengacungkan tangan untuk bertanya. Mendengar pertanyaannya, beberapa mahasiswa yang bertepuk tangan. Dosen terlihat tersenyum sambil menganggukkan kepala. Kemudian kelompok penyaji segera berdiskusi.

Tidak berapa lama, dosen terlihat membicarakan sesuatu kepada kelompok penyaji. Dosen menyarankan untuk cari latar belakang Raffles hanya 5 tahun

berkuasa di Hindia-Belanda. Dosen juga menyarankan untuk mencari tentang kemenangan Napoleon Bonaparte atas Inggris. Kemudian kelompok penyaji segera mencari sesuatu pada *hp* mereka. Beberapa menit kemudian mahasiswa berkerudung hitam menjawab pertanyaan mahasiswa berbaju putih itu. Kemudian kedua anggota kelompok penyaji lainnya juga ikut menambahkan jawaban. Kemudian terjadi diskusi antara kelompok penyaji dengan mahasiswa berbaju putih tersebut.

Pukul 15:13 WIB presentasi selesai. Dosen kemudian memberikan review mengenai sistem sewa tanah yang sudah disajikan. Mahasiswa menyimak dosen kemudian beberapa mahasiswa mencatat sesuatu sambil menyimak penjelasan dosen. Dosen memberikan komentar bahwa kelompok 2 dan kelompok 3 menyajikan dengan sangat baik serta dosen berkomentar bahwa pertanyaan mahasiswa berbaju putih sangat kritis dari pemikirannya. Setelah selesai memberikan review, dosen mengisyratkan mahasiswa mahasiswa untuk memberikan tepuk tangan. 7 menit kemudian perkuliahan selesai.

Waktu Penelitian : Senin, 3 Oktober 2016 pukul 13:06 – 15:26 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen C (Pengamatan ke-2)/ 2015 A di FIS 309

Mata Kuliah / Materi : Filsafat Sejarah

Pukul 13:06 WIB dosen telah memasuki ruang kelas. Terdapat 28 mahasiswa di dalamnya yang sudah duduk rapi di kursinya. Infocus sudah dipasang dan siap untuk digunakan. Sambil duduk di kursinya, dosen bertanya siapa yang presentasi hari ini. Salah seorang mahasiswi di barisan belakang menjawab bahwa kelompok angkatan 2012 yang harusnya presentasi tapi belum

datang. Dosen kemudian berkata bahwa akan ditunggu dahulu. Suasana kelas kemudian menjadi berisik karena mahasiswa saling mengobrol satu sama lain. Dosen terdiam di kursinya sambil melihat mahasiswa-mahasiswa yang berada di kelas. Dari raut wajahnya, dosen terlihat tidak tersenyum, kemudian bibirnya sedikit cemberut. Kemudian dosen menopang dagu sambil memandangi mahasiswa yang mengobrol di kelas.

Pukul 13:09 WIB 4 mahasiswa masuk kelas dan langsung duduk di barisan belakang, tepat di samping peneliti. Kemudian seorang mahasiswi menanyakan kepada mahasiswa yang duduk di samping peneliti mengenai keberadaan Romdhani dan teman-teman angkatan 2012. Karena hari ini yang presentasi kelompoknya Jati, Bekti, Diki, Senna dan Sari. Kemudian mereka berdua membicarakan alasan ketidakhadiran mahasiswa senior yang harusnya presentasi karena bermacam alasan. Dosen bertanya kepada mahasiswa yang duduk di paling depan pukul berapa saat ini. Mahasiswa tersebut menjawab sekarang jam 13:13. Dosen menanyakan alasan mahasiswa yang presentasi belum hadir hingga sekarang. Kemudian seorang mahasiswi menghampiri dosen dan berbicara mengenai sesuatu. Peneliti tidak mendengar karena suaranya sangat pelan dan jauh dari posisi peneliti berada. Mereka berbicara cukup lama, sementara itu mahasiswa lain mengobrol dengan temannya sehingga kelas benar-benar berisik.

Pukul 13:19 WIB seorang mahasiswa berbaju merah memasuki kelas, kemudian teman-temannya yang berada di barisan belakang menyoraki mahasiswa tersebut. Kemudian salah seorang mahasiswi di belakang juga

menyuruh Jati presentasi sendirian, mahasiswa di kelas jadi tertawa. Mahasiswi yang tadi mengobrol dengan dosen kemudian menghampiri Jati dan kemana teman sekelompoknya. Ia juga berkata bahwa jika tidak presentasi nanti akan dibatalkan matkulnya di Siakad. Kemudian Jati dan mahasiswi terlibat debat mengenai ketidaksiapan kelompok yang presentasi hari ini. Jati bersikeras bahwa ia tidak tahu hari ini kelompoknya presentasi. Kemudian mahasiswi tersebut berkata bahwa dari awal sudah dibagikan kelompoknya. Suasana kelas menjadi terfokus pada debat antara Jati dan mahasiswi tersebut. Setelah selesai berdebat, suasana kelas menjadi ramai kembali oleh obrolan mahasiswa dengan temannya. Dosen terlihat masih berkespresi murung sambil topang dagu.

Pada pukul 13:29 WIB dosen berkata, bahwa kelompok penyaji yang hadir hanya 1 orang, tapi dia juga baru tahu jika hari ini presentasi dan pastinya belum siap. Dosen memberikan opsi jika minggu depan saja tapi langsung dua kelompok yang maju. Tapi konsekuensinya menjadi nambah jam buat kuliah kalau sampai pada jatuh tempo belum selesai perkuliahan. Kemudian mahasiswa menyetujui dengan serempak berkata iya. Setelah itu suasana kelas kembali berisik dan salah seorang mahasiswi menghampiri dosen dan berkata sesuatu. Akhirnya pukul 13:35 WIB dosen berkata bahwa perkuliahan hari ini selesai saja, kemudian lanjut ke mata kuliah Sejarah Kolonial. Dosen mempersilahkan yang tidak mengambil mata kuliahnya keluar ruangan. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak mengambil mata kuliah sejarah kolonial kemudian meninggalkan ruangan.

Waktu Penelitian : Senin, 3 Oktober 2016 pukul 13:39 – 14:30 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen C (Pengamatan ke-3)/ 2015 A di FIS 309/  
28 Mahasiswa

Mata Kuliah / Materi : Sejarah Indonesia Masa Kolonial / Sistem Tanam  
Paksa di Indonesia

Waktu menunjukkan pukul 13:39 WIB. Untuk memulai perkuliahan Sejarah Indonesia Masa Kolonial, dosen belum mengeluarkan kata-kata pembuka. Mahasiswa terlihat belum kondusif, masih banyak yang berdiri dan berjalan kesana-kemari. Beberapa mahasiswa terlihat mengobrol, sedangkan dosen masih duduk di depan dan memperhatikan mahasiswa di dalam kelas. Beberapa saat kemudian, beberapa mahasiswa maju ke depan dan mencolokkan kabel *HDMI* ke *laptopnya*. Salah seorang dari tiga mahasiswa yang maju ke depan memberikan makalah kelompok kepada dosen. Kemudian dosen membuka makalah tersebut satu persatu dan membacanya.

Beberapa menit kemudian presentasi kelompok 4 dimulai. Presentasi dimulai dari mahasiswi berkerudung ungu. Mahasiswi tersebut menjelaskan dengan membaca teks di dalam kertas yang ia pegang namun tetap menghadap mahasiswa juga. Pada saat ia presentasi, suasana kelas sepi, tidak ada yang mengobrol dan sebagian besar mencatat setelah menyimak penjelasannya. Pada saat mahasiswi tersebut menjelaskan, dosen memotongnya dan berkata bahwa jika sudah skripsi, ada kata-kata bahasa asing harus dimiringkan. Kemudian mahasiswi tersebut langsung meralat tulisan asing yang tercantum dalam *ppt* tersebut.

Setelah itu mahasiswi berkerudung ungu tersebut melanjutkan penjelasannya. Kemudian mahasiswi kedua menjelaskan. Mahasiswi berambut panjang tersebut menjelaskan dengan terfokus pada kertas yang ia bawa, jarang sekali menghadap ke mahasiswa. Mahasiswa mahasiswa banyak yang bercanda dan mengobrol, terutama di barisan belakang. Dosen terlihat mengamati mahasiswi tersebut dan sesekali menulis sesuatu pada kertas yang beliau bawa. Setelah itu, mahasiswa berkemeja kotak-kotak giliran menjelaskan. Pada saat ia menjelaskan, suasana kelas sepi, namun masih ada beberapa mahasiswa yang mengobrol. Mahasiswa tersebut menjelaskan sambil terpaku pada teks di dalam *hp*-nya, ia bahkan jarang sekali menghadap mahasiswa.

Pukul 13:58 WIB presentasi selesai dan kemudian dibuka sesi tanya jawab. Pada saat dibuka sesi tanya jawab, suasana kelas ribut karena mahasiswa saling mengobrol. Beberapa menit kemudian, satu mahasiswi berkerudung hitam yang duduk di baris depan mengacungkan tangannya dan bertanya. Setelah mahasiswi tersebut bertanya, mahasiswa berkaos merah di barisan belakang mengacungkan tangan dan bertanya mengenai alasan ditanamnya gula, kopi dan nila yang harus ditanam. Setelah ada dua penanya, kelompok 4 berdiskusi di depan kelas selama beberapa saat. Ketika kelompok 4 sedang berdiskusi, seorang mahasiswi berkerudung kuning yang duduk di depan mengajukan pertanyaan. Mahasiswi berkerudung ungu terlihat mencatat pertanyaan temannya itu. Setelah itu mereka kembali berdiskusi.

Beberapa menit kemudian mahasiswi berkerudung ungu menjawab pertanyaan penanya pertama. Kemudian mahasiswi berambut panjang menjawab

pertanyaan penanya ketiga. Setelah itu mahasiswi kerudung ungu kembali menjawab untuk pertanyaan kedua. Suasana kelas sedikit ribut ketika mereka menjawab. Ada yang memainkan *hp*-nya, mengobrol bahkan ada beberapa yang tertidur. Ketika mahasiswi berkerudung ungu menjawab pertanyaan mahasiswi berkerudung kuning, mahasiswi berkerudung hitam yang bertanya pertama membantu menjawab pertanyaannya. Ketika ia menjawab, teman-teman sekelasnya ada yang berdecak kagum. Celetukkan salah satu temannya membuat teman-teman lainnya tertawa. Kemudian Maulani menjelaskan terkait pertanyaan Rahayu. Setelah Maulani menjelaskan, mahasiswa berkaos merah yang tadi bertanya membantu menjelaskan dengan memberikan contoh tentang kapitalisme di Indonesia. Setelah ia menjelaskan kelompok penyaji mengucapkan terimakasih.

Pukul 14:26 WIB dosen menjelaskan kembali presentasi kelompok 4 dan memberikan kritik terhadap kekurangan pembahasan yang disampaikan kelompok 4. Dosen menjelaskan tentang *Cultuurstelsel* dari sudut pandang Belanda dan sudut pandang orang Indonesia. Pada saat dosen menjelaskan, suasana kelas benar-benar hening, tidak ada yang mengobrol, yang tertidur sudah bangun, dan sebagian besar mencatat setelah menyimak penjelasan dosen. Beberapa menit kemudian dosen selesai menjelaskan dan menyuruh kelompok penyaji memberikan kesimpulan. Setelah itu dosen dan mahasiswa bertepuk tangan.

Setelah suasana mulai kondusif, dosen berkata bahwa untuk kuliah Filser minggu depan yang maju 2 kelompok. Jika tidak siap lagi, siap-siap dapat nilai E. Kemudian untuk Sejarah Kolonial, minggu depan 2 kelompok. Mahasiswa merespon dengan berkata iya. Setelah itu mahasiswa bersiap untuk meninggalkan

ruangan. Ketika sebagian besar mahasiswa meninggalkan ruangan, 2 mahasiswa menghampiri dosen dan bertanya sesuatu. Ketika mendekat, mahasiswa berkerudung kuning memberikan absensi kelas dan satu lagi bertanya mengenai materi kelompoknya. Beberapa saat kemudian, mereka selesai berbicara kepada dosen dan dosen meninggalkan ruangan.

Waktu Penelitian : Senin, 10 Oktober 2016 pukul 13:06 – 14:37 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen C (Pengamatan ke-4)/ 2015 A di FIS 309

Mata Kuliah / Materi : Filsafat Sejarah/ Filsafat Barat dan Filsafat Timur

Pukul 13:06 WIB dosen sudah tiba di kelas. Suasana mahasiswa belum kondusif. Masih banyak yang belum duduk ditempatnya, masih banyak yang mengobrol dan sibuk dengan *hp*-nya. Beberapa menit kemudian kelompok yang presentasi hari ini baru tiba di kelas. Mereka satu persatu bersalaman dengan dosen dan duduk. Suasana kelas semakin ramai namun kursi tidak mencukupi karena ruangan terlalu sempit untuk menampung 35 mahasiswa. Dosen mempersilahkan kelompok 2 dan 3 untuk maju agar lebih cepat. Kemudian kelompok penyaji maju ke depan kelas dan mengkoneksikan *laptop* ke proyektor.

Pukul 13:12 WIB presentasi kelompok 2 di mulai. Kelompok ini membahas tentang sejarah Filsafat Barat. Anggotanya antara lain Syari, Beki, Senna, Diki, dan Jati. Syari menjelaskan pertama. Ia menjelaskan dengan tidak terpaku pada teks, namun sesekali ia melirik isi teks pada lembaran yang ia pegang. Ketika ia menjelaskan, mahasiswa menyimak namun yang di barisan belakang cukup berisik. Setelah Syari menjelaska, Beki memberikan kesimpulan dari penjelasan Syari. Sementara itu, dosen terlihat mencatat sesuatu di kertas

yang beliau pegang. Giliran Bekti yang menjelaskan, ia menjelaskan dengan suara yang terdengar jelas, tidak terpacu teks apapun sehingga seluruh mahasiswa memperhatikan Bekti. Bekti menjelaskan tentang pemikiran Plato. Sementara itu dosen terlihat menuliskan sesuatu di kertas yang beliau bawa. Setelah Bekti menjelaskan, Syari kembali melanjutkan penjelasannya. Ketika ia menjelaskan, ada empat mahasiswa di barisan belakang yang bercanda cukup berisik. Kemudian salah satu mahasiswa tersebut berkata dengan suara cukup kencang, bahwa ada yang mengganggu belajar. Kemudian sebagian besar mahasiswa menoleh ke arah mahasiswa tersebut, Syari juga sempat menghentikan penjelasannya, dosen juga ikut menoleh ke arah mahasiswa tersebut. Salah satu mahasiswi berceletuk ia seperti anak SD yang suka mengadu. Kemudian mahasiswa lain dan dosen tertawa. Setelah beberapa saat, suasana kondusif kembali dan Syari melanjutkan penjelasannya.

Pukul 13:30 WIB, Syari sedang menjelaskan, kemudian datang 2 mahasiswa. Mereka langsung duduk di lantai karena kondisi kelas sudah sangat penuh dan tidak memungkinkan untuk mengambil kursi tambahan. Beberapa menit setelah Syari menjelaskan, giliran Diky menjelaskan. Ia menjelaskan sambil membawa selembaran kertas, namun ia tidak terlalu terpacu pada teks yang ia bawa. Ia mampu menjelaskan dari poin-poin yang tertera dalam *ppt*. Suasana di dalam kelas sedikit berisik terutama di barisan belakang. Mereka asyik bercanda dan ada yang sibuk dengan *hp*-nya. Giliran Jati yang menjelaskan tentang filsafat di zaman Barok. Ia tidak terpacu oleh teks, ia mampu mengembangkan poin-poin presentasi dalam *ppt*. Namun ia menjelaskan dengan

irama yang terlalu cepat. Salah satu mahasiswa di barisan belakang menyarankan Jati tidak cepat-cepat menjelaskannya. Mahasiswa lain tertawa mendengar pernyataan mahasiswa tersebut yang disampaikan dengan nada bercanda. Keadaan kembali kondusif, beberapa saat kemudian Bekti membantu menjelaskan tentang filsafat pada era Pencerahan. Ia juga membahas tentang pemikiran Hegel. Bekti sempat bertanya pada mahasiswa tentang pemikiran Hegel. Namun mahasiswa mahasiswa hanya bergumam, tetapi tidak memberi jawaban. Setelah itu bekti lanjut menjelaskan filsuf yang lainnya.

Pukul 13:53 presentasi kelompok 2 selesai dan dibuka sesi tanya jawab. Salah seorang mahasiswi mengacungkan tangan dan ia baru mulai mengeluarkan beberapa kalimat namun dosen memotong dan mempersilahkan kelompok filsafat timur untuk maju sekarang. Kemudian mahasiswa lain tertawa dan ada yang berceletuk bahwa ada yang bertanya. Kemudian dosen berkata bahwa simpan dulu pertanyaannya karena kelompok Filsafat Timur harus presentasi. Mahasiswa lain menanggapi dengan berkata Oh. Beberapa menit kemudian kelompok 3 mulai presentasi. Anggotanya hanya Romdhani dan Pache.

Romdhani mulai presentasi, ia menjelaskan tentang Doktrin Langit. Kemudian temannya di belakang berceletuk dengan mengaitkan kera sakti dengan Doktrin Langit. Kemudian seisi kelas tertawa terpingkal-pingkal mendengar celetukan mahasiswa tersebut. dosen juga ikut tertawa terpingkal-pingkal. Setelah beberapa saat, suasana kondusif dan Romdhani melanjutkan penjelasannya. Mahasiswa menyimak penjelasan Romdhani dan tidak ada yang berisik. Hampir semua memperhatikan dan banyak yang mencatat setelah menyimak Romdhani.

Kemudian giliran Pache menjelaskan tentang filsafat India. Mahasiswa lain masih tidak berisik dan masih menyimak. Dosen terlihat mencatat sesuatu di dalam kertas.

Pukul 14:16 WIB presentasi selesai dan sesi tanya jawab dimulai. Ada 2 penanya yang bertanya, setelah mereka mengajukan pertanyaan, Bekti dan Syari menjelaskan jawabannya. Pertanyaan sudah dijawab dan dosen mempersilahkan kelompok untuk menyimpulkan karena sebentar lagi akan dimulai kuliah Sejarah Indonesia Masa Kolonial. Kemudian Bekti memberikan kesimpulan. Mahasiswa sebagian besar mendengarkan namun ada yang berisik. Setelah selesai, mahasiswa memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang presentasi, kemudian kelompok penyaji kembali ke tempatnya. Setelah itu dosen mereview kembali materi filsafat Barat dan Timur. Pukul 14:37 WIB dosen selesai menjelaskan dan mahasiswa yang tidak mengambil kelas Sejarah Indonesia Masa Kolonial meninggalkan ruang kelas.

Waktu Penelitian : Selasa, 18 Oktober 2016 pukul 12:50 - 14:34 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen D (Pengamatan ke-4) / 2014 B di IDB 1

4.5

Mata Kuliah/ Materi : Sejarah Amerika Latin/ Kolonialisasi Bangsa Portugis di Amerika Selatan

Pukul 12:50 WIB dosen tiba di kelas, namun banyak mahasiswa yang belum hadir, baru ada sekitar 10 mahasiswa yang berada di dalam kelas. Kemudian dosen duduk di kursi dosen, sementara kelompok penyaji berisap untuk presentasi. Satu persatu mahasiswa masuk, sehingga jumlah mahasiswa di kelas

bertambah menjadi 17 orang. Beberapa menit kemudian dosen membuka perkuliahan dengan salam, kemudian dosen menjelaskan tentang bangsa Portugis di Amerika Latin. Dosen menjelaskan mengapa Amerika Selatan disebut dengan Amerika Latin. Saat dosen menjelaskan, mahasiswa masih banyak yang baru berdatangan, masih banyak mahasiswa yang mengobrol dan main *hp*. Kemudian dosen mengingatkan bahwa hari ini yang maju 2 kelompok. Kemudian beberapa mahasiswa terlihat kaget dan raut mukanya tergambar panik ketika dosen berkata hari ini dua kelompok yang maju. Setelah itu mahasiswa berbaju merah maju ke depan dan berbicara sesuatu kepada dosen.

Pukul 13:07 WIB Dosen menjelaskan tentang bangsa Portugis di Amerika Latin. Mahasiswa lain sebagian besar mendengarkan, namun ada yang makan di barisan kedua. Sepertinya dosen tidak memperhatikannya karena mahasiswa tersebut makan sambil menutupi makanannya dengan kertas. Hingga pukul 13:07, jumlah mahasiswa yang hadir 31 mahasiswa. 19 menit kemudian dosen selesai menjelaskan dan mempersilahkan kelompok yang presentasi untuk segera mulai. Namun setelah ia mempersilahkan, dosen masih melanjutkan penjelasan. Kelompok penyaji yang sedari tadi berada di depan, kemudian duduk lagi menyimak penjelasan dosen. Pukul 13:40 WIB dosen akhirnya selesai memberikan penjelasan, kemudian kelompok 2 memulai presentasinya. Yunita membuka presentasi, kemudian ia menjelaskan. Ia menjelaskan dengan tidak sekedar membaca namun bisa mengembangkan poin-poin dalam *ppt*.

Selanjutnya adalah Syarah. Ia menjelaskan dengan suara yang pelan, namun ia menjelaskan juga tidak sekedar membaca teks. Beberapa mahasiswa di barisan

belakang berisik sekali, kemudian teman-temannya menegur yang berisik. Saat Syarah menjelaskan tentang pertambangan emas di Amazon, dosen memotong dan berkomentar bahwa Syarah harus berpikir lagi. Amazon adalah sungai yang panjang. Dosen bertanya dengan nada yang cukup tinggi, jika ia bilang pertambangan emas di Amazon, di cabang anak sungai yang mana, karena tidak mungkin sepanjang sungai Amazon. Kemudian mahasiswi tersebut menjelaskan. Setelah ia menjelaskan, dosen memberikan komentar bahwa kelompok ini kurang mengeksplor aspek spasial dan temporalnya. Seperti kedatangan Cabral di Brazil apakah langsung membangun koloni. Kemudian kelompok tersebut terdiam, maka dari itu dosen menjelaskan tentang kedatangan Cabral di Brazil.

Ketika dosen sedang menjelaskan, mahasiswi di barisan depan terlihat asyik mengobrol. Melihat hal tersebut, dosen berkata dengan nada yang tinggi dan muka yang memerah. Beliau menegur Farah yang daritadi mengobrol dengan teman disebelahnya. Dosen berkata dengan nada membentak jika Farah tidak suka dengan pelajaran dosen, dipersilahkan keluar. Jika ia tidak mau menyimak, maka Farah dipersilahkan meninggalkan ruangan. Mahasiswi tersebut langsung terdiam, setelah itu dosen lanjutkan penjelasannya. Seisi kelas juga mendadak menjadi sangat sepi dan semuanya memperhatikan dosen menjelaskan.

Beberapa menit kemudian giliran Khodijah menjelaskan. Saat ia baru memulai menjelaskan, dosen langsung menanyakan dimana penjelasan tahunnya, dosen tidak berkenan jika disampaikan secara verbal saja. Beliau menyarankan untuk menulis tahunnya. Kemudian mahasiswi tersebut menuliskan tahun dan peristiwa sejarahnya di papan tulis. Sementara itu, mahasiswa lain tidak berisik,

namun tidak memperhatikan kelompok penyaji. Sebagian besar sibuk dengan *hp*-nya, bahkan ada yang menonton video musik sambil memasang *headset* di telinganya. Beberapa saat kemudian, Khodijah melanjutkan penjelasan. Tidak lama, dosen kembali mengomentari penggunaan konsep Amerika Latin harus dibatasi. Kemudian Khodijah mengoreksi penjelasannya. Tidak berapa lama, dosen menanyakan kesimpulannya. Ia memberikan kesimpulan, setelah itu dosen memerintahkan untuk dilanjutkan kelompok 3. Kelompok 2 segera kembali ke tempatnya, kemudian kelompok 3 bersiap untuk presentasi.

Pukul 14:04 WIB kelompok 3 maju ke depan dan berbicara pada dosen, namun suaranya terdengar hingga ke barisan belakang. Ia berkata bahwa kelompoknya belum siap. Mendengar hal tersebut, dosen sedikit memarahi kelompok tersebut padahal sudah diingatkan dari minggu lalu. Kemudian ketiga mahasiswa tersebut berbicara lagi kepada dosen. Setelah beberapa saat, ketiganya duduk lagi di tempat masing-masing. Kemudian setelah itu dosen berkata bahwa jika minggu depan belum siap juga, tidak usah ada kuliah saja, nilainya akan diberikan E semua. Mendengar perkataan dosen dengan nada yang tinggi tersebut, seisi kelas menjadi diam mendadak dan dari raut tiga mahasiswa tersebut, mereka seperti takut dan tegang. Setelah beberapa saat dosen mempersilahkan kelompok 2 untuk maju lagi dan membuka sesi tanya jawab. Ada satu penanya, kemudian setelah ia bertanya, kelompok penyaji sempat berdiskusi selama beberapa saat. Kemudian mereka menjawab pertanyaan tersebut.

Pukul 14:26 WIB dosen menambahkan penjelasan tentang mengapa India kurang mencukupi kebutuhan Portugis sehingga memperluas ke wilayah Brazil. Mahasiswa di barisan depan menyimak penjelasan dosen, namun sebagian besar di barisan belakang sibuk dengan *hp*-nya, ada yang asyik menonton sesuatu di *hp*-nya, ada yang mengobrol dan ada yang tertidur. 8 menit kemudian dosen selesai menjelaskan. Dosen menanyakan bahasan minggu depan. Salah satu mahasiswa menjawab kolonialisasi Spanyol dan kolonialisasi bangsa lain. Dosen menanyakan kesiapan kelompok yang akan presentasi minggu depan. Mahasiswa menjawab bahwa kelompoknya sudah siap. Kemudian dosen menutup perkuliahan dan mahasiswa meninggalkan ruang kelas.

Waktu Penelitian : Selasa, 25 Oktober 2016 pukul 13:46 - 14:07 WIB

Dosen dan Kelas yang Diamati : Dosen D (Pengamatan ke-6)/2014 B di IDB 1 4.5

Mata Kuliah/ Materi : Sejarah Amerika Latin/ Kolonialisme Spanyol di Amerika Latin

Hingga pukul 13:46 WIB, dosen belum kunjung datang. Beberapa mahasiswa yang tadi memanggil dosen kembali ke kelas dan berkata bahwa dosen sedang ada urusan di Pasca Sarjana, jadi presentasi harap dimulai tanpa adanya dosen. Kemudian kelompok penyaji yang sudah bersiap di depan kelas memulai presentasinya. Beberapa menit kemudian presentasi kelompok 3 dimulai, membahas kolonialisme Spanyol di Amerika Latin. Ima membuka presentasi dan menjelaskan pertama. Saat ia menjelaskan, sedikit sekali yang memperhatikan. Menurut pengamatan, beberapa mahasiswi di barisan depan dan beberapa mahasiswa di barisan belakang yang menyimak presentasi. Selebihnya asyik main

*game* di *hp*-nya, ada yang menonton serial tv di *laptop*-nya, sebagian besar mengobrol dan ada yang tertidur di barisan depan.

Ima menjelaskan dengan tidak terpaku teks namun peneliti yang duduk di barisan belakang kurang dapat mendengar jelas apa yang dijelaskan Ima karena suaranya kecil sekali. Kemudian Desturi melanjutkan presentasi. Suaranya lantang dan menjelaskannya juga tidak hanya membaca. Namun belum mampu menarik perhatian mahasiswa. Sebagian besar tidak berisik namun juga tidak memperhatikan. Kemudian Rizaldi melanjutkan penjelasan. Ketika ia menjelaskan, suasana kelas menjadi lebih hening dan beberapa mahasiswa mulai memperhatikan penjelasannya. Setelah Rizaldi, Anan melanjutkan penjelasan. Ia hanya membaca teks di dalam *slide*. Suaranya juga kurang terdengar jelas hingga ke belakang. Banyak mahasiswa yang tidur dan sebagian lainnya fokus pada *hp*-nya.

Pukul 14:02 WIB presentasi selesai dan membuka sesi pertanyaan. Beberapa menit, belum ada pertanyaan dari mahasiswa. Responnya masih sama, mahasiswa tidak memperhatikan. Kemudian beberapa menit kemudian ada yang bertanya. Andri bertanya tentang struktur lapisan di Amerika Latin. Rizaldi langsung menjawab dan salah satu mahasiswa membantu menjawab. Kemudian Abay bertanya tentang pra kondisi Amerika Latin sebelum kedatangan bangsa Spanyol. Kemudian Rizaldi menjawab. Setelah beberapa menit kemudian, presentasi selesai dan mahasiswa meninggalkan ruang kelas.

Pada tahap diskusi, kegiatan dosen adalah sebagai moderator, artinya mengatur jalannya diskusi agar kondusif. Peran dosen tersebut tergambar dalam

pengamatan di kelas dosen A, dosen B dan dosen D. Mereka menegur mahasiswa yang berisik. Misalnya seperti yang dilakukan oleh dosen C pada pengamatan ke-1, ketika suasana mulai berisik, beliau menegur mahasiswa yang berisik. Hal yang sama juga ditemukan pada dosen lain yang diteliti.

Selain masalah mahasiswa yang cenderung berdiskusi masing-masing, asyik dengan *gadget*-nya atau melakukan hal lain di luar materi ketika kelompok penyaji presentasi adalah mahasiswa yang tidur. Pada pengamatan ke-3 Dosen D ditemukan mahasiswa yang tertidur saat ada kelompok yang presentasi. Tindakan tegas pun diambil dosen agar menimbulkan efek jera. Dosen menegur mahasiswa yang tidur tersebut dan menyuruhnya untuk keluar kelas saja jika ingin tidur.

Selain sebagai moderator, dosen juga bertindak sebagai evaluator. Peran tersebut terlihat jelas pada semua dosen yang diteliti. Dosen umumnya memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai materi setelah kelompok penyaji selesai presentasi. Namun berbeda dengan dosen D yang mengoreksi pernyataan yang salah dari mahasiswa ketika mahasiswa presentasi. Hal tersebut ditemukan pada pengamatan ke-3 Dosen D. Selain mengoreksi fakta yang kurang benar, dosen juga biasanya memberikan review mengenai materi yang disajikan. Kemudian dosen juga membantu menjawab pertanyaan mahasiswa dengan cara memberikan petunjuk ataupun langsung menjawab pertanyaan.

Dalam tahap diskusi, setelah presentasi umumnya dosen memberikan umpan balik. Umpan balik dari dosen bisa bervariasi bentuknya. Dari hasil temuan yang telah dipaparkan, umpan balik yang paling umum dilakukan adalah memberikan komentar atas presentasi, misalnya seperti yang ditemukan di

pengamatan ke-1 Dosen C. Beliau berkata kelompok tersebut pemaparannya cukup lengkap dan presentasinya semua anggota bagus. Selain pujian, dosen juga memberikan komentar mengenai kekurangan dari makalah yang dibuat. Artinya, dosen mengoreksi makalah mahasiswa kemudian mahasiswa harus menyempurnakan makalah tersebut. Dengan dikoreksinya tugas tersebut menandakan bahwa dosen menghargai pekerjaan mahasiswa. Dari pengamatan yang dilakukan, dosen biasanya memeriksa makalah kelompok ketika kelompok penyaji presentasi.

Dari hasil temuan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pola dalam kegiatan presentasi ini sebagai berikut. Mahasiswa presentasi, mahasiswa ada yang menyimak namun cenderung kurang memperhatikan, dosen memeriksa makalah, sesi tanya-jawab, dosen memberi review materi, kelompok penyaji memberi kesimpulan, presentasi selesai.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Model Penugasan Portofolio**

Setelah melakukan penelitian, langkah-langkah yang diterapkan dosen dalam perkuliahan benar tergolong dalam model penugasan portofolio. Jika dilihat kembali pada paparan konseptual, portofolio yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan atau bisa karya terpilih dari satu kelas peserta didik secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji. Dari hasil penelitian, mahasiswa mengumpulkan tugas mereka kepada dosen kemudian dikoreksi oleh dosen. Mengenai pemilihan karya terbaik dari

tugas portofolio, belum ditemukan dalam penelitian terhadap 4 dosen. Namun ditemukan pada penerapan model penugasan portofolio yang dilaksanakan dosen lain, ditemukan pemilihan karya terbaik sebagai bentuk apresiasi. Menurut hasil wawancara, dosen yang melakukan hal tersebut adalah Dosen Q dan Dosen J.

Jenis portofolio yang ditemukan pada penelitian ini adalah *working portfolio* yang artinya pekerjaan mahasiswa yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu.<sup>7</sup> Bentuk *working portfolio* yang ditemukan dalam penelitian adalah makalah dan esai. Jenis lainnya adalah *process portfolio*, yakni dokumentasi seluruh segi dari tahapan proses belajar, memperlihatkan bagaimana mahasiswa terlibat dalam pengetahuan atau keterampilan spesifik, dan kemajuan ke arah penguasaan dasar maupun lanjutan.<sup>8</sup> Tugas portofolio yang dimaksud skalanya bukan sebagai nilai akhir, namun jenis ini lebih kepada tugas sehari-hari. Hasil temuan menunjukkan Dosen A dan Dosen B melakukan hal tersebut.

Dosen A memberikan membuat laporan baca dari setiap BAB buku *History of China*, tugas meresume isi film Janur Kuning, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan politik Hatta dan Soekarno pada masa Kependudukan Jepang di Indonesia. Kemudian Dosen B memberikan tugas mencari peta Asia Selatan, kemudian memerintahkan mahasiswa untuk menceritakan kembali materi yang telah disampaikan dosen pada hari tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen C dan dosen D, tugas harian tersebut berguna untuk menambah nilai mahasiswa dan mengetahui pemahan mahasiswa

---

<sup>7</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, h.9.

<sup>8</sup> *Ibid.*

pada sub materi yang diberikan. Jenis terakhir yang ditemukan adalah *showcase portfolio* atau presentasi. Jenis ini yang paling sering digunakan oleh kebanyakan dosen di Prodi Pendidikan Sejarah, termasuk 4 dosen yang diteliti.

Pada tahap perencanaan, dosen menjelaskan terlebih dahulu mengenai silabus mata kuliah. Kemudian dosen menjelaskan mengenai materi sebagai pengantar perkuliahan. Cara yang dilakukan oleh dosen dalam memberikan materi perkuliahan sebagai pengantar sebelum memasuki tugas portofolio kelompok adalah memberikan ceramah, menonton film, dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan Dosen A, beliau memutar film Janur Kuning pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Orde Lama. Ketika pemutaran film di kelas 2014 C berlangsung, sebagian besar mahasiswa menyimak. Terlihat respon mereka yang bertanya-tanya sepanjang pemutaran film. Artinya mahasiswa tersebut memperhatikan dan menganalisis adegan-adegan dalam film tersebut. Rasa ingin tahu mahasiswa mulai muncul, kemudian selanjutnya tugas dosen sebagai pengajar di dalam kelas untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan mahasiswa.

Tidak hanya Dosen A, Dosen B dan Dosen D juga menggunakan media film sebagai media untuk membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa terhadap mata kuliah yang akan dipelajari. Kemudian dosen menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa mengenai film tersebut. Tidak hanya mahasiswa yang bertanya kemudian dosen menjawab pertanyaan. Agar mahasiswa lebih mengerti dan fokus pada isi film yang ditayangkan, dosen memberikan pertanyaan yang dapat dijawab jika menyimak film dengan seksama. Hal tersebut dilakukan oleh Dosen

A dengan alasan agar mahasiswa tidak hanya sekedar menonton namun dapat mengetahui apa yang menjadi pokok permasalahan yang terkait dengan peristiwa sejarah di film tersebut.

Selain menggunakan media film, dosen lain menggunakan jenis *process portfolio* pada tahap perencanaan tugas. Dosen B memberikan tugas untuk mencari peta kuno Asia Selatan. Berdasarkan wawancara, dosen memberikan tugas tersebut agar mahasiswa memiliki gambaran mengenai mata kuliah yang diambil. Selain itu, hal tersebut juga berguna sebagai nilai tambahan mahasiswa. Sedikit berbeda dengan Dosen C, sepanjang pengamatan di kelas beliau, beliau jarang memberikan prolog sebelum memasuki diskusi kelompok. Hal tersebut dikarenakan pada saat penelitian di mulai di kelas beliau, kegiatan diskusi kelompok memang sudah berlangsung. Sebagian besar pengamatan menunjukkan bahwa Dosen C menjelaskan kembali dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa setelah diskusi kelompok usai.

Selanjutnya dalam kegiatan pemberian tugas, tidak semua dosen menjelaskan dengan lengkap bagaimana mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar. Menurut Yuliani Nurani Sujiono, pada tahap pelaksanaan tugas yang harus dilakukan dosen adalah memberitahukan se jelas-jelasnya format pengerjaan tugas yang baik dan benar bagaimana. Mulai dari format pengetikan, bagaimana membuat tugas portofolio yang baik dan benar. Namun dari hasil temuan yang didapat, dosen tidak memberitahukan hal tersebut. Dosen hanya memberitahukan topik yang harus dibahas dalam bentuk kelompok atau individu kemudian dipresentasikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dari wawancara dengan beberapa mahasiswa, dua dari empat dosen yang diteliti telah memberitahukan informasi mengenai format pengetikan tugas dan cara membuat tugas portofolio yang baik dan benar.<sup>9</sup> Namun dua lainnya belum secara detil memberitahukan bagaimana bagaimana cara mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar serta sistematikanya. Selain dosen Q dan dosen A yang memberitahukan informasi mengenai cara mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar, beberapa dosen lain juga memberitahukan hal tersebut.

Mahasiswa berikut secara lengkap memberikan keterangan mengenai bagaimana dosen dalam memberitahukan informasi mengenai cara mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar:

I: Jujur ya kak, ini kan lingkupnya akademik, jadi kita harus transparan biar kedepannya bisa diperbaiki. Jujur banyak dosen yang gak ngasih tahu gimana bikin makalah yang sesuai kaidah ilmiah gimana. Harusnya semua dosen ngasih tahu itu dulu biar di tahap akhir seperti skripsi lebih mudah. Kalau kita dari awal udah gak dibimbing terus bikin skripsinya kurang bagus, masyarakat akan meragukan. Kan UNJ itu kan visinya *Building Future Leader*, mencetak pemimpin masa depan. Kalau kita gak dilatih dari sekarang untuk mengerjakan sesuatu yang benar, nanti pas lulus itu malah lulus doang tapi gak dapet apa-apa gitu. Apalagi nanti kita berhadapan dengan masyarakat, jadi pengajar. Kalau dibekali dengan kemampuan membuat karya tulis yang baik kan akan lebih baik lagi pada saat mentransfer ilmu.

P: Kalau dosen yang memberitahukan cara membuat tugas portofolio yang baik dan benar itu ada gak kira-kira?

I: Ada. Dosen Q sama dosen A. Tapi beliau tidak sedetil dosen Q. Misalnya beliau ngasih tahu sumber-sumbernya gimana yang baik,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Irshan kelas 2014 A pada 25 Oktober 2016, 15:53WIB di IDB 1 4.5, Radini kelas 2015 A pada 7 November 2016, 12:22 WIB di R 309 FIS, Olivia kelas 2014 B pada 9 November 2016, 10:27 WIB di IDB 1 Lantai 4, Lampiran VI.

ukuran tulisan, penetikannya gimana. Terus dosen J, dosen D, dosen G juga ngasih tahu sih.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara yang dipaparkan, sebagian dosen kurang mendetil dalam memberitahu bagaimana format dan sistematika mengerjakan tugas portofolio yang sesuai dengan aturan. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa mengerjakan tugas portofolio dalam bentuk karya tulis ilmiah menjadi tidak sesuai dengan kaidah ilmiah. Dari empat dosen yang diteliti, hanya satu dosen yang memberitahu bagaimana penulisan catatan kaki. Menurut beberapa informan, tidak semua dosen memberitahukan penulisan yang sesuai kaidah ilmiah karena sudah dibertahukan pada mata kuliah Bahasa Indonesia di semester 1. Pada dasarnya, memberitahukan cara penulisan catatan kaki merupakan hal penting untuk menghindari terjadinya plagiarisme.

Pada tahap pelaksanaan tugas, mahasiswa sudah berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan. Sayangnya, waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas, kurang dikelola dengan baik oleh mahasiswa. Sering kali mahasiswa mengerjakan “mepet” waktu pengumpulan tugas. Alasan mereka beragam, ada yang waktu habis terpakai untuk perjalanan kampus ke rumahnya. Ada juga yang banyak kegaitan di luar perkuliahan, kemudian ada juga yang memang karena terbiasa mengerjakan “mepet waktu”.

Menurut mahasiswa yang diwawancari, cara mengerjakan dengan “*The Power of Kepepet*” akan lebih cepat selesai dan lebih mengerti materi yang dibahas. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan berikut:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dita kelas 2014 C pada 12 Oktober 2016, pukul 12:07 WIB di IDB 1 lantai 4, Lampiran VI.

Semester ini ada tugas individu, udah dikasih tahu dari awal semester dan dikumpulin di akhir semester. Saya itu tipe orang yang ngerjainnya gak bisa dicicil, saya itu tipe yang bisanya SKS gitu. Mungkin kemampuan saya gak bisa begitu, bisanya dimepetin gitu hahaha.<sup>11</sup>

Namun kendala lainnya saat mengerjakan dengan sistem yang demikian, mereka tidak maksimal dalam menemukan sumber yang relevan. Alhasil mereka melakukan berbagai tindak kecurangan seperti menyalin tugas teman, menyalin dari buku atau internet tanpa dicantumkan sumbernya. Dengan kata lain, dalam mengerjakan tugas portofolio, mereka sering melakukan tindak plagiarisme demi memenuhi tenggat waktu pengumpulan tugas. Mengenai alasan mahasiswa kerap melakukan plagiarisme akan di bahas pada sub-bab pembahasan.

Selain itu, dalam mengerjakan tugas berkelompok, mahasiswa kerap kali membagi-bagi sub materi dari materi yang seharusnya dibahas dalam kelompok. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat untuk mendapatkan pemahaman dalam sub-materi yang dibahas dalam satu kelompok dibutuhkan kerjasama. Selain membagi-bagi kerja, seharusnya mahasiswa berdiskusi untuk membagikan informasi kepada teman sekelompoknya mengenai materi yang dibahas. Secara teori, kegiatan berdiskusi dalam kelompok kecil dilakukan pada saat tahap pelaksanaan tugas. Dengan berdiskusi sebelum memasuki tahap diskusi, maka akan memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang akan dibahas.

Pada tahap reses, dosen sudah mengontrol pekerjaan mahasiswa dengan cara bertanya langsung kepada mahasiswa, kemudian beberapa mahasiswa juga sudah berinisiatif untuk konsultasi ke dosen. Kegiatan yang ditemukan dari hasil

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kinanti, Lampiran XIII.

temuan di sub bab Tahap Reses menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan konsultasi umumnya di luar jam perkuliahan tatap muka. Konsultasi dilakukan setelah perkuliahan usai atau di luar kelas sesuai dengan kesepakatan dosen. Dari wawancara dengan informan menunjukkan bahwa benar mereka melakukan konsultasi kepada dosen jika tugas yang diberikan kurang jelas atau mengalami sulit menemukan sumber buku yang relevan dengan tugas mereka.<sup>12</sup> Konsultasi biasa dilakukan di luar jam perkuliahan dan waktu konsultasi tergolong tidak terjadwal, melainkan bebas tergantung kesepakatan. Umumnya mereka berkonsultasi dengan dosen sendirian dan terkadang beramai-ramai beberapa temannya.

Menurut teori mengenai model penugasan portofolio, pada tahap reses seharusnya dosen menyediakan lembaran monitoring dan menjadwalkan setiap kelompok untuk berkonsultasi hingga saatnya mempresentasikan tugas mereka.<sup>13</sup> Namun berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan, rata-rata dosen membebaskan mahasiswanya untuk berkonsultasi kepada mereka jika mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen yang diteliti, mahasiswa lebih sering berkonsultasi jika buku sumber relevan untuk materi yang mereka bahas. Solusi yang dosen tawarkan adalah meminjamkan buku, atau mengganti dengan buku lain namun masih relevan dengan materi yang dikaji.<sup>14</sup> Dengan solusi tersebut, mahasiswa menjadi terbantu untuk menyelesaikan tugasnya.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Mei kelas 2015 B, pada 2 November 2016, pukul 11:31 WIB di Arena Apresiasi, Nadia kelas 2014 A, pada 8 November 2016, pukul 13:59 WIB di Lobby FIS, Kinanti, Lampiran VIII.

<sup>13</sup> Yuliani Nurani Sujioni, *op.cit.*, h. 81.

<sup>14</sup> Wawancara Dosen C, 1 Desember 2016 pukul 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah, Lampiran IX

Pada tahap diskusi, dosen selain bertindak sebagai moderator dan sebagai fasilitator dalam mengajar, dosen juga bertindak sebagai evaluator. Dosen sudah seharusnya memberikan penjelasan jika ada mahasiswa yang melakukan kekeliruan dalam menjelaskan atau mengerjakan tugas. Tugas portofolio yang umumnya diberikan kepada mahasiswa nantinya akan dikumpulkan pada dosen pada waktu yang ditentukan. Setelah mengumpulkan, bukan berarti tugas selesai, tetapi ada tindak lanjutnya.

Dari hasil temuan di lapangan, ternyata mahasiswa sebagai penyaji dapat dikatakan masih kurang baik dalam menyajikan materi yang dibahas. Terlihat ketika kebanyakan mahasiswa menyajikan materi dengan hanya membaca kalimat yang dimasukkan dalam *slide ppt*. Dengan penyajian yang demikian, mahasiswa lain menyatakan bahwa presentasi menjadi tidak menarik untuk disimak. Hal tersebut juga menandakan bahwa adanya kemungkinan bahwa penyaji tidak menguasai materi yang dibahasnya. Akibatnya, suasana kelas menjadi tidak kondusif. Mahasiswa yang menjadi tidak menyimak kemudian melakukan kegiatan lain pada saat presentasi berlangsung. Ada yang sibuk dengan *gadget*-nya, ada yang tidur, mengobrol, dan lain sebagainya.

Dalam hasil temuan pada tahap diskusi tugas yang telah dipaparkan di sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa memperhatikan jika temannya yang menjelaskan tidak hanya sekedar baca. Faktor lain yang menyebabkan mahasiswa kurang memperhatikan temannya presentasi, yakni karakter dosen yang santai dan kurang tegas. Ketika suasana kelas mulai kurang kondusif, beberapa dosen kurang tegas menindak mahasiswa yang membuat suasana belajar

tidak kondusif. Namun hanya beberapa dosen yang demikian. Bukan berarti negatif, dosen tidak menegur secara langsung kepada mahasiswa tentu memiliki alasan tertentu. Dari hasil wawancara, dosen ingin membuat suasana belajar yang santai, jadi dosen tidak ingin memarahi mahasiswa yang mengganggu kekondusifan kelas, dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi dan psikologis mahasiswa.<sup>15</sup> Selain itu dosen berpikir bahwa tugas mahasiswa yang ditunjuk jadi moderator diskusi yang menjaga kekondusifan diskusi.<sup>16</sup>

Suasana kondusif dalam presentasi juga terpengaruh dari kehadiran dosen saat presentasi. Dari pengamatan yang dilakukan, saat dosen berada di kelas, mahasiswa lebih sedikit kondusif dibandingkan saat dosen tidak hadir saat presentasi. Seperti catatan lapangan pada mata kuliah Dosen D pada tanggal 25 Oktober 2016, dosen tidak hadir saat kelompok presentasi. Yang terjadi adalah sebagian besar mahasiswa tidak memperhatikan, hanya 1-5 mahasiswa yang terlihat memperhatikan kemudian mencatat. Sisanya ada yang tidur, main *game* di *hp*-nya, ada yang menonton film di *laptop*nya, bahkan ada yang meninggalkan ruang kelas. Maka dari itu, kehadiran dosen di dalam kelas sangat berpengaruh kepada kekondusifan suasana kelas.

Jika dari mahasiswanya tidak dibiasakan untuk presentasi dengan menjelaskan bukan sekedar membaca, akan berpengaruh pada kompetensi mahasiswa dalam berbicara dan menguasai materi. Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNJ pada dasarnya dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik yang berkompeten. Jika pada saat proses kuliahnya saja kurang mampu menjelaskan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Dosen B, Lampiran XVII.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Dosen C, Lampiran XVII.

dengan baik, dikhawatirkan akan menjadi tenaga pendidik yang tidak berkompeten dalam mendidik peserta didik. Maka dari itu diperlukan sekali kerja sama antara dosen dengan mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung. Dosen memberikan contoh dalam cara presentasi yang baik dan benar, kemudian mahasiswa dapat menerapkannya pada saat presentasi. Sikap tegas juga harus dilakukan apabila ada mahasiswa yang tidak sesuai dalam presentasi. Dengan begitu, mahasiswa dapat memperbaiki diri dalam presentasi. Sehingga pada saat mahasiswa presentasi, mahasiswa lain menyimak penjelasannya. Jadi ketidapahaman mahasiswa karena penyaji kurang mampu menjelaskan dengan baik, dapat terminimalisir.

## **2. Faktor Penyebab Pelaksanaan Model Penugasan Portofolio Kurang Efektif**

Setelah dipaparkan bagaimana penerapan model penugasan portofolio, akan dijelaskan faktor - faktor penyebab model penugasan portofolio di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ kurang efektif. Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran berbasis penugasan portofolio, dapat dianalisis faktor penyebab kurang efektifnya model tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Mahasiswa kurang mendapat arahan mengenai cara membuat tugas portofolio yang baik dan benar.** Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya mengenai kegiatan pemberian tugas. Memberikan informasi yang jelas mengenai sistematika penyusunan tugas portofolio, format pengetikannya serta bagaimana menulis yang baik dan benar merupakan modal awal untuk mencegah kesalahan dalam membuat tugas. Hanya beberapa dosen yang

memberitahukan sistematika tugas, format pengetikan dan waktu pengumpulannya. Dosen hanya membahas materi-materi yang harus dibahas untuk satu semester oleh masing-masing kelompok. Setelah itu dosen hanya memberitahukan tugas dibentuk dalam *working portfolio* seperti laporan baca, esai, makalah dan lainnya. Seharusnya pada tahap pemberian tugas, penjelasan mengenai plagiarisme juga dilakukan agar terhindar dari tindak plagiat.

Di sisi lain, jika dosen kurang jelas dalam memberikan tugas, sudah seleyaknya mahasiswa aktif dalam mencari informasi yang lengkap mengenai tugas. Padahal dosen akan memberikan saran jika mahasiswa mengkonsultasikan kesulitannya. Namun jika tidak berkonsultasi kepada dosen maka dosen tidak akan tahu kendala yang dihadapi mahasiswanya. Maka dari itu konsultasi merupakan langkah penting agar tugas portofolio dapat dikerjakan dengan baik. Namun jika dosen tidak memberitahukan, kemudian mahasiswa tidak memiliki inisiatif untuk menaritahu hal tersebut, maka berakibat mahasiswa mengerjakan secara “asal-asalan”. Berdasarkan penelitian, mengerjakan tugas portofolio secara asal-asalan merupakan salah satu hal yang ditemukan dalam lokasi penelitian. Dengan salah satu penyebabnya adalah kurangnya arahan mengenai informasi penugasan portofolio.

**b. Mahasiswa melakukan tindakan “copy-paste” atau plagiat dalam mengerjakan tugas portofolio.** Dalam mengerjakan tugas portofolio secara individu, mahasiswa sering melakukan plagiarisme dalam memenuhi batas akhir waktu yang disepakati. Sehingga mahasiswa asal jadi dalam mengerjakannya. Plagiarisme menjadi salah satu kendala besar yang ditemukan dalam penelitian

ini. Sebelum lebih jauh membahas faktor penyebabnya, akan dibahas terlebih dahulu apa itu plagiarisme. Plagiarisme adalah suatu tindakan dimana seseorang mengambil ide orang lain dan mengakui sebagai ide milik sendiri tanpa mencantumkan sumbernya.<sup>17</sup> Menurut Ismet Fanany, seseorang dikatakan melakukan plagiat jika meminjam istilah-istilah dari sumbernya tidak menggunakan tanda “...” meskipun sudah menggunakan catatan kaki. Kemudian seseorang menjelaskan pokok pikiran dengan informasi sama dan urutan kalimat yang sama dengan sumbernya.<sup>18</sup> Pada intinya, sudah mencantumkan catatan kaki bukan berarti terbebas dari plagiat, namun jika sama persis atau menggunakan istilah yang sama persis dengan sumbernya harus menggunakan tanda kutip.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat dosen yang diteliti, seringkali ditemukan tindak kecurangan seperti plagiat. Tindakan yang diambil dosen adalah dengan memisahkan mana yang plagiat, kemudian dosen memanggil mahasiswa tersebut. Namun menurut penuturan beberapa dosen, mahasiswa yang dipanggil karena tugasnya sama dengan temannya seringkali tidak hadir. Jika tidak hadir maka konsekuensinya mereka mendapat nilai E atau tidak lulus. Namun jika mahasiswa bersangkutan dipanggil, mereka ditanya oleh dosen alasan mereka memiliki tugas yang sama. Kemudian beberapa dosen memberikan kesempatan untuk mengerjakan ulang namun nilai tetap dikurangi.<sup>19</sup>

Teradapat pengakuan dari mahasiswa yang melakukan plagiat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa memang benar adanya tindak plagiarisme

---

<sup>17</sup> Colin Naville, *The Complete Guide to Avoiding Plagiarism* (UK : McGraw-Hill Education, 2010), h. 32.

<sup>18</sup> Ismet Fanany, *Plagiat-Plagiat di MIT : Tragedi Akademis di Indonesia* (Jakarta : Midas Surya Grafindo, 1992), hh.14-17.

<sup>19</sup> *Ibid.*

dalam menyelesaikan tugas portofolio.<sup>20</sup> Bukan mereka saja yang melakukan, kenyataannya teman-teman mereka banyak yang menyelesaikan masalah dengan “*copy-paste*” dari teman atau internet atau sumber literatur tanpa menuliskan sumbernya. Jadi seolah-olah tulisan tersebut adalah milik mereka. Bukan tanpa alasan mereka melakukan hal tersebut, berikut ini analisis mengenai faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan plagiarisme berdasarkan hasil temuan lapangan.

1) Sumber literatur yang susah didapat. Hampir seluruh informan mengeluhkan susah nya mencari sumber literatur yang relevan. Hal tersebut dikarenakan tema yang harus dibahas tidak umum dan jarang ada sumbernya. Pada mata kuliah tertentu pun, buku yang relevan tergolong sulit. Maka dari itu mereka mengambil jalan pintas dengan cara mencari di internet namun tidak mengikuti tata cara penulisan catatan kaki sebagaimana mestinya. Menurut informan, buku-buku di Ruang Baca Sejarah, Perpustakaan FIS dan Perpustakaan UPT kurang lengkap sehingga mereka harus mencari di perpustakaan lain. Jika mereka harus mencari di luar kampus, waktu untuk mengerjakan tugas mereka akan semakin singkat karena sudah terpotong mencari sumber literatur.

2) Waktu pengumpulan yang terlalu singkat. Waktu yang umumnya diberikan adalah satu minggu. Untuk tugas berkelompok, biasanya dikumpulkan ketika jadwal mereka presentasi. Ada juga tugas portofolio yang dikumpulkan di akhir semester, tetapi sudah diberitahukan sejak awal semester. Dengan waktu yang terlalu singkat dan sulitnya sumber, internet menjadi jalan pintas mahasiswa

---

<sup>20</sup> Lampiran XIII.

untuk memenuhi *dateline*. Sayangnya, sebagian besar informan menyatakan, *website* yang biasa mereka kunjungi masih berupa *blogspot* yang mana substansi sangat subjektif dan tidak jelas darimana sumbernya. Namun demikian, sebagian informan menyatakan bahwa mencari sumber dari internet memang mereka lakukan namun mencantumkan sumbernya.

3) Ketidaktahuan mengenai penulisan yang baik dan benar. Pada point ini berhubungan dengan poin pertama di sub-bab faktor penyebab pelaksanaan model penugasan portofolio menjadi kurang efektif. Menurut Dordoy, salah satu penyebab terjadinya plagiarisme di kalangan mahasiswa adalah mahasiswa tidak tahu informasi tentang plagiarisme dan tidak sadar melakukannya.<sup>21</sup> Hal tersebut juga ditemukan pada lapangan penelitian. Ketika mahasiswa diwawancarai dengan pertanyaan apakah dosen memberitahukan bagaimana cara penulisan yang baik dan benar, sebagian besar menjawab hanya 1-4 dosen yang melakukan hal tersebut.

Sebagian kecil dosen dari dosen yang masih aktif mengajar memberitahukan bagaimana cara mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar, seperti tata cara penulisannya, mencantumkan catatan kaki sesuai kaidah ilmiah, dan sistematika tugas. Bahkan ada juga satu dosen yang memberikan contoh karya yang plagiat kepada mahasiswanya. Sayangnya, hanya segelintir kecil dosen yang memberikan hal tersebut sebelum mahasiswa diberikan tugas portofolio. Hal tersebut juga menjadi faktor mahasiswa melakukan plagiarisme yang datangnya

---

<sup>21</sup> A. Dordoy, "Cheating and Plagiarism : Staff and Student Perceptions at Northumbria" Working Paper presented Northumbrian Conference : 'Educating for Future', Newcastle, October 22nd, 2003.

dari bagaimana dosen kurang optimal dalam menerapkan model penugasan portofolio.

Jika melihat kembali teori, pada tahap awal model penugasan portofolio, dosen menjelaskan se jelas mungkin tentang tugas yang diberikan (misal seperti format dan sistematika tugas).<sup>22</sup> Menurut beberapa informan, kemungkinan lain dosen tidak memberitahukan bagaimana penulisan atau mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar dikarenakan sebagian besar mahasiswa sudah mendapatkan mata kuliah Bahasa Indonesia pada semester 1. Menurut informan, mungkin saja dosen berpikir bahwa dosen lain sudah memberitahukan bagaimana mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar.<sup>23</sup>

Memberitahukan bagaimana menulis dengan baik dan benar pada awal memberikan tugas merupakan langkah preventif terjadinya plagiarisme. Dengan dosen memberitahu hal tersebut juga menunjukkan peran dosen sebagai motivator bagi mahasiswa agar menghasilkan tugas yang berkualitas. Namun tidak semua dosen bertindak demikian. Sehingga mahasiswa mengerjakan tugas “asal jadi” atau “asal ngumpulin” tetapi kurang mendapatkan esensi materi yang seharusnya didalami.

4) Mahasiswa berpikir bahwa tidak ada *feedback* atas tugas portofolio yang dikumpulkan. Tindak lanjut dalam bentuk umpan balik perlu dilakukan oleh dosen sebagai apresiasi terhadap pekerjaan mahasiswa. Hal tersebut sudah terlihat dari cara dosen memberikan tepuk tangan, komentar dan pujian terhadap kelompok yang presentasi. Umumnya, tugas portofolio akan dikumpulkan kepada

---

<sup>22</sup> Yuliani Nurani Sujioni, *op.cit.*, h. 68.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Irshan dan Dita, Lampiran VI.

dosen pada saat mereka presentasi atau yang tugas individu dikumpulkan pada waktu yang disepakati. Setelah tugas tersebut dikumpulkan, biasanya dosen akan mencil mengoreksi tugas. Hal tersebut dilakukan pada saat presentasi atau di luar jam perkuliahan. Menurut penuturan dosen yang diteliti, konsekuensi yang harus dihadapi dosen jika memberikan tugas portofolio adalah tanggungjawab untuk mengoreksinya.

Mengoreksi seluruh pekerjaan mahasiswa yang sama dalam beberapa kelas tentunya menyita waktu dan tenaga. Setelah dikoreksipun dosen harus masih bertanggung jawab untuk memberikan nilai. Dari hasil wawancara yang dilakukan, setelah mereka mengumpulkan tugas, sebagian besar dosen tidak mengembalikan tugas mereka yang telah dikoreksi. Padahal umpan balik dalam bentuk mengembalikan tugas yang dikoreksi dapat membuat mahasiswa mengerti letak kesalahan mereka dan tidak akan mengulangnya lagi saat mengerjakan tugas lainnya. Dari hasil wawancara dengan 15 informan, hanya 5 dari 18 dosen Prodi Sejarah yang mengembalikan tugas mahasiswanya.

Perlu diketahui, dosen menyimpan tugas mahasiswa dengan alasan agar tugas tidak tercecer. Biasanya setelah nilai keluar, mahasiswa pernah melakukan protes karena nilai dirasa tidak sesuai. Dengan menyimpan tugas portofolio, dosen dapat menemukan dengan mudah tugas mereka dan dapat ditunjukkan kepada mahasiswa yang kurang puas dengan nilainya. Jika tugas sudah dikembalikan, dikhawatirkan mahasiswa menghilangkannya sehingga sulit untuk membuktikan nilai mahasiswa. Alasan lainnya adalah dosen menyimpannya di rumah, sehingga berat untuk membawa tugas-tugas tersebut mengingat jarak rumah dosen ke

kampus yang jauh dan beberapa dosen naik kendaraan umum ke kampus. Menurut beberapa dosen yang diwawancarai, dosen akan mengembalikan tugas mahasiswa namun yang bermasalah saja seperti diduga melakukan plagiat atau ada yang kurang.

Terlepas dari alasan-alasan yang dipaparkan, seharusnya tugas mahasiswa dikembalikan agar tahu mana letak kesalahannya dan sebagai pembelajaran untuk tugas selanjutnya. Kemudian dengan dikembalikannya tugas, mahasiswa merasa bahwa tugas mereka diperhatikan dan diapresiasi. Selain itu jika tugas dikembalikan setelah dikoreksi, mahasiswa jadi tidak heran dengan nilai yang mereka dapatkan karena mereka sudah mengetahui mengapa mereka mendapat nilai yang didapatnya.

5) Ketentuan tugas dengan minimal halaman dan sumber. Sering kali mahasiswa ditugaskan membuat tugas dengan ketentuan batas minimal halaman misal 20 halaman, atau menggunakan sumber minimal 10. Tujuan dari dosen dengan memberikan ketentuan tersebut adalah supaya mahasiswa terlatih berinterpretasi dari bacaan yang dibacanya. Namun tidak semua mahasiswa menanggapi dengan positif. Hal tersebut terkadang membuat mahasiswa bingung ingin menuliskan apalagi dalam tugasnya. Sehingga mereka mengakalinya dengan "*copy-paste*" dari internet atau sumber lain. Mereka mengambil potongan kalimat dari sumber tertentu, kemudian mereka cantumkan ke dalam tugas portofolio dengan seolah-olah hasil pemikiran mahasiswa.

6) Kemudahan mendapatkan sumber dari internet. Internet pada era globalisasi ini tentunya sangat memudahkan pekerjaan. Namun tidak semua orang

menggunakannya secara bijak. Mahasiswa menggunakan internet sebagai sumber pembelajaran, namun seringkali disalah gunakan. Menurut pernyataan informan, dengan adanya kemudahan internet membuat mereka mengandalkan internet sebagai sumber referensi mereka. Adanya faktor ketidaktahuan mereka bagaimana mencantumkan catatan kaki yang bersumber dari internet, mereka kemudian tidak mencantumkannya jadi seolah-olah apa yang mereka tulis adalah milik mereka.<sup>24</sup> Meskipun demikian, tidak sedikit juga mahasiswa yang mencantumkan sumber jika didapat dari internet. Mereka juga mencari buku dalam bentuk *pdf* di internet, yang mana sama saja seperti buku teks hanya *pdf* dalam bentuk digital.

7) Mahasiswa terbiasa dengan sistem mengerjakan tugas secara “Sistem Kebut Semalam”. Faktor ini adalah faktor terbesar yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas. Faktor dari dalam diri mahasiswa yang tidak disiplin merugikan diri sendiri dan orang lain dalam proses perkuliahan. Sebagai mahasiswa sudah kewajibannya menjalankan tugas yang diberikan dosen. Dari hasil wawancara informan, sebagian besar menyatakan bahwa diri mahasiswa sendirilah yang menyebabkan dilakukannya plagiat. Ketika ditanya lebih dalam, alasan mahasiswa antara lain sibuk dengan organisasi atau kegiatan di luar kampus, ada juga yang beralasan mereka tidak punya waktu banyak karena tempat tinggal berjarak jauh. Jadi waktu habis untuk perjalanan dari rumah ke kampus. Kemudian mereka terbiasa mengerjakan dengan “SKS” alias “Sistem Kebut Semalam”. Mahasiswa beralasan dengan “*Power of kepepet*”

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Eska, Lampiran XIII.

mereka akan lebih mengerjakan dengan fokus.<sup>25</sup> Sebagian besar mahasiswa kurang bisa mengatur waktu untuk berorganisasi atau hal lain dan waktu untuk mengerjakan tugas. Kebiasaan menunda-nunda pekerjaanlah yang menjadi dasar mereka bertindak demikian.

**c. Mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan.** Mahasiswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan didengar ketika tugas portofolio dipresentasikan. Namun sering kali respon dari teman-temannya (mahasiswa) bermacam-macam. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, sebagian besar mahasiswa berdiskusi masing-masing dengan temannya, ada yang menggunakan riasan wajah di dalam kelas, ada yang lebih fokus pada *handphone*-nya bahkan ada yang tertidur. Pada intinya mahasiswa sering melakukan kegiatan yang memperlihatkan mereka tidak memperhatikan apa yang disajikan temannya. Padahal jika mereka tidak memperhatikan dan ditambah mereka juga tidak mau membaca, maka mereka akan sulit memahami materi perkuliahan yang harus dikuasai.

Mahasiswa tambah kurang menguasai materi perkuliahan karena tugas portofolio berkelompok seringkali kurang berjalan efektif. Seharusnya dengan adanya kelompok-kelompok yang membahas sub materi dalam satu mata kuliah, dapat membantu mahasiswa dalam memahami kompetensi-kompetensi inti. Saat tugas portofolio secara kelompok, mahasiswa kurang koordinasi dengan mahasiswa lain sehingga pengerjaan tugas berkelompok seringkali tidak efektif. Karena beberapa anggota kelompok tidak ikut membantu mengerjakan tugas.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Melani, Kinanti, Mei, Hafizah, Marissa dan Radini, Lampiran XIII.

Mereka bahkan tidak bertanya bagaimana koordinasi pengerjaan tugasnya, bahkan yang lebih parah, ada beberapa anggotanya yang baru menanyakan apa yang harus dibahas di hari kelompok tersebut presentasi. Kurangnya koordinasi dan komunikasi menjadi faktor ketidakefektifan tugas portofolio dalam bentuk kelompok.

Menurut beberapa informan, tugas portofolio berkelompok tidak akan efektif jika dalam satu kelompok terlalu banyak anggota. Terlalu banyak anggota tidak selalu berarti tugas akan menjadi ringan bagi setiap individu, namun jika banyak juga yang tidak mengerjakan, akan menjadi beban bagi mahasiswa yang mengerjakannya. Ketika ditanya apakah mahasiswa yang tidak ikut mengerjakan tidak dianggap di dalam kelompok, jawaban dari informan sebagian besar adalah, mereka tetap mencantumkan nama temannya yang tidak mengerjakan. Sebagian besar dari informan beralasan mereka adalah "*gak enak sama teman*". Beberapa dari informan yang diwawancarai juga ada yang mengaku bahwa dia tidak ikut mengerjakan tugas kelompok. Alasannya karena sumbernya tidak ada, sudah dikerjakan oleh temannya dan ia mengandalkan teman sekelompoknya yang rajin.<sup>26</sup> Padahal dengan bertindak demikian, mereka akan rugi karena jadi kurang menguasai materi. Akibatnya, tugas portofolio dalam bentuk kelompok menjadi kurang efektif.

Mahasiswa mengaku merasa "tidak enak" jika dosen menanyakan siapa yang tidak mengerjakan. Maka dari itu dosen memiliki trik sendiri untuk memonitoring apakah setiap anggota mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Eska dan Hafizah, Lampiran XVIII.

wawancara yang dilakukan dengan empat dosen yang diteliti, cara yang pertama adalah mengamati secara seksama bagaimana mahasiswa tersebut menjelaskan. Jika menjelaskannya lancar maka kemungkinan mahasiswa tersebut ikut mengerjakan atau setidaknya membaca. Selain itu dengan cara bertanya kepada setiap anggota mengenai materi yang dipresentasikan. Jika ia menjawab dengan lancar dan menjawab pertanyaan, maka kemungkinan mahasiswa tersebut mengerjakan tugas. Kemudian cara lainnya adalah dengan menanyakan salah satu anggota kelompok, secara tidak diketahui anggota lainnya, mengenai siapa yang tidak ikut mengerjakan. Kemudian cara terakhir dengan melihat tugas portofolionya, bagaimana penulisannya dan bahasanya.

Kendala lain tugas portofolio kelompok tidak efektif jika salah satu kelompok yang dijadwalkan untuk presentasi ternyata tidak siap.<sup>27</sup> Masalah tersebut terdapat di salah satu mata kuliah Dosen C dan Dosen D. Tindakan yang diambil oleh dosen adalah dengan memberikan peringatan tegas kepada kelompok tersebut. Mereka memberikan kesempatan untuk diselesaikan dan dipresentasikan di pertemuan selanjutnya. Namun konsekuensinya adalah mahasiswa harus siap mengadakan jam tambahan agar sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Akibat dari cara mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang demikian, mahasiswa jadi kurang paham akan materi yang harusnya bisa dikuasai dengan tugas tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tugas portofolio dapat membantu mahasiswa dalam menguasai *performance* atau memahami kurikulum inti. Dengan diberikan topik yang harus dibahas oleh setiap individu atau

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Dosen D, Lampiran XIV.

kelompok, membuat mahasiswa belajar secara konstruktif. Artinya membangun sendiri pengetahuannya dari pengalaman – pengalaman belajarnya.<sup>28</sup> Dengan demikian, mahasiswa akan lebih memahami apa yang dipelajarinya karena mereka mencari sendiri dan menginterpretasikan sendiri.

**d. Mahasiswa berorientasi pada hasil akhir yang baik.** Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, diantara mereka ada yang mendapat nilai baik padahal mengerjakan dengan kurang maksimal, namun ada juga sebaliknya. Hal ini juga sekaligus menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa, nilai mereka dengan model penugasan portofolio tergolong cukup baik. Artinya, mereka tidak harus mengulang mata kuliah. Namun setelah menggali lebih jauh mengenai nilai, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa terkadang nilai yang didapatkan kurang sesuai dengan prosesnya.

Pertama, nilai yang didapat kurang maksimal padahal mahasiswa merasa sudah mengerjakan dengan maksimal. Berikut ini adalah penggalan wawancara dari beberapa mahasiswa yang menyatakan hal tersebut:

I: Gak sangat mengecewakan sih. Paling di beberapa matakuliah, ada sih yang gak sesuai harapan. Aku udah ngerjain sesuai aturan, terus masuk terus tapi nilainya jelek. Kaya ibarat tuh tugas-tugas yang dikumpulin kaya gak dihargain banget gitu.

P: Kalau boleh tahu, itu dosen siapa?

I: Dosen M. makanya kau ngulang sama dia, hampir setengahnya. Kemaren aku sih sempet protes. Aku gak pernah alpha, aku ngerjain tugas, aku ikut UAS dan UTSnya, pas aku ke beliau, dia itu nyangkanya aku kerjasama sama lainnya. Padahal aku itu gak kerjasama, kak. Terus saya juga udah bilang ke dia, kan tugas udah

---

<sup>28</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 65.

dikumpulin, katanya tugas-tugas itu buat ngebantu nilai kita misalnya UAS atau UTS kita jelek. Tapi apa buktinya? Nilai aku tetep E, kaya tugas-tugas selama ini yang aku kerjain itu gak ada harganya. Seakan-akan dosen tuh gak mau salah.<sup>29</sup>

Informan lain juga mengatakan hal serupa, berikut penggalan wawancaranya:

I: Pernah, saya ngerjain maksimal tapi nilainya B. Waktu itu di matakuliah dosen Q. Mungkin saya gak memenuhi kriteria untuk dapat nilai A kali ya. Pas saya periksa lagi, kan beliau ngasih komentar di esainya, ada benarnya juga saya kurang disini-disitu, jadinya ya maklum belum dapat A. Selain itu sih gak ada.<sup>30</sup>

Informan lain juga menyampaikan hal serupa:

I: Ada yang sebanding ada yang enggak. Ada yang ngerjain udah capek-capek, nilainya segitu doang, kaya misalnya matkul dosen A. Gak tahu deh kenapa nilainya bisa jelek, padahal udah maksimal ngerjain.<sup>31</sup>

Informan dari kelas 2015 B juga mengatakan hal serupa. Berikut penggalan wawancaranya:

I: Alhamdulillah baik nilainya. Sebanding deh sama prosesnya. Tapi ada sih satu matkul di semester satu, dosen D. Saya masuk terus, ngerjain tugas dan ikut UTS UAS, tapi nilainya jelek. Saya protes sama temen saya, eh temen saya malah kena omel. Dia malah gak mau tahu gitu, angkat tangan. Temen saya malah gak dapet nilai alias E.

P: Loh alasannya kenapa?

I: Gak tahu, dia gak jelas banget ngasih nilainya. Menurut saya penilaiannya itu abstrak. Padahal temen saya masuk terus, ngerjain tugas dan ikut UTS sama UAS. Dosennya gak mau tahu gitu, gak ngasih alasan juga. Gak jelas deh.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Rossi, Lampiran XIV.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Olivia, Lampiran XIV.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Finita, Lampiran XIV.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ridho, Lampiran XIV.

Dari beberapa informan, mereka menyatakan mereka kadang mendapat nilai yang kurang sesuai dengan yang mereka harapkan. Namun hanya beberapa dari mereka yang berani untuk menanyakan kepada dosen mengapa mereka mendapat nilai yang kurang memuaskan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dosen, mahasiswa biasanya mendapat nilai kurang memuaskan dengan berbagai alasan. Alasan tersebut diantaranya substansi tugas yang dikerjakan kurang memenuhi standar, artinya kurang analisis.<sup>33</sup> Mahasiswa seringkali hanya memindahkan dari buku atau internet atau sumber lain. Mereka kurang mengembangkan analisis mereka. Kemudian mahasiswa yang mengumpulkan tugas terlambat meskipun tugas yang mereka bagus, tentu akan dikurangi nilainya. Hal tersebut menandakan bahwa dosen tegas menindak mahasiswa yang tidak disiplin.

Alasan lainnya adalah kurangnya sumber yang mereka gunakan dalam membuat tugas, atau sumber tidak relevan dengan topik yang dibahas. Kemudian format dan sistematika penulisan juga berpengaruh terhadap nilai. Hal lain yang sering membuat nilai mahasiswa kurang maksimal adalah ditemukannya indikasi plagiat pada tugas mahasiswa. Jika terbukti mahasiswa melakukan plagiat, konsekuensi yang diberikan dosen adalah nilai yang tidak baik atau bahkan tidak lulus.

Nilai yang didapat mahasiswa kurang sesuai dengan prosesnya selain mengerjakan maksimal tetapi nilai kurang baik adalah nilai baik padahal mahasiswa merasa tidak mengerjakan dengan maksimal. Salah satu masalah yang

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Dosen A, Lampiran XV.

ditemukan di hampir setiap wawancara dengan informan adalah nilai mereka yang berkisar A-B tetapi tidak sebanding dengan proses pengerjaannya. Menurut hasil wawancara dengan 15 informan, hanya 3 diantaranya tidak bermasalah dengan “nilai bagus tapi tidak mengerjakan dengan maksimal”.<sup>34</sup> Selebihnya memiliki pengalaman yang demikian. Dari beberapa wawancara menunjukkan bahwa beberapa dosen Prodi Pendidikan Sejarah mudah memberikan nilai yang bagus. Kenyataannya mereka hanya sekedar “*copy - paste-print - kumpulkan*”.

Terdapat informasi dari dosen terkait dengan sistem penilaian yang demikian. Dosen menyatakan bahwa dengan mengerjakan tugas portofolio akan menambah nilai mahasiswa jika nilai tugas yang lain kurang baik. Dosen tidak memberikan nilai di bawah B- jika mahasiswa sudah mengerjakan tugas meskipun dengan kualitas yang berbeda-beda.<sup>35</sup> Selain alasan tersebut, terdapat berbagai aspek penilaian yang berlaku pada setiap mata kuliah. Seperti yang sudah di jelaskan pada BAB II mengenai metode penilaian model penugasan portofolio. Nilai pada kartu hasil studi mahasiswa memiliki rentang dari A-E. Nilai tersebut merupakan akumulasi dari aspek penilaian lainnya. Dalam hal ini, aspek penilaian normatif berlaku dalam membantu nilai mahasiswa agar menjadi Baik atau mungkin Cukup. Seperti yang dijelaskan dalam Form 06 tentang daftar nilai mahasiswa. Hak prerogatif dosen seperti menilai dari *track record* sikap (afeksi) mahasiswa selama kuliah dapat dijadikan aspek lain dalam menambah nilai. Tentunya pada perinciannya akan terpisah dari penilaian kriteria. Oleh karena itu mahasiswa mendapat nilai yang baik pada hasil studi.

---

<sup>34</sup> Lampiran XIV.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Dosen B dan Dosen C, Lampiran XVI.

Terlepas dari temuan di lapangan yang demikian, mahasiswa merasa jika sekedar mendapat nilai baik tetapi tidak mengerjakan secara maksimal, mahasiswa sendiri sanksi dengan apa yang dipahami dari mata kuliah tersebut. Berbeda dengan halnya nilai yang kurang memuaskan padahal sudah mengikuti perkuliahan sebagaimana mestinya, mahasiswa menginginkan agar dosen dapat menjelaskan mengapa mahasiswa mendapat nilai yang kurang maksimal. Dengan penjelasan dari dosen akan membuat mahasiswa mengerti dan lebih termotivasi lagi untuk mengerjakan tugas portofolio lebih baik.

Model penugasan portofolio akan efektif jika dosen dan mahasiswa menerapkannya sesuai dengan ketentuannya. Namun kenyataan bahwa setiap tempat memiliki kebutuhan yang berbeda. Maka dari itu model penugasan portofolio harus disesuaikan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai. Pada sub-bab ini akan dijelaskan harapan mahasiswa untuk dosen dan sebaliknya jika kelak di lain waktu menerapkan model penugasan portofolio.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, mereka menyampaikan harapan agar dosen dapat lebih baik lagi dalam menerapkan model penugasan portofolio. Berikut poin-poin yang terangkum dari wawancara.

- 1) Sebaiknya dosen memberitahukan secara jelas dan rinci mengenai tugas portofolio yang harus dikerjakan. Menurut mahasiswa, mereka masih bingung bagaimana sistematika tugas portofolio yang baik dan benar. Kebanyakan dosen memberitahukan ketika tugas sudah dikumpulkan. Jika tugas mereka harus direvisi lagi, maka mahasiswa harus mengerjakan dua kali dan harus mengeluarkan biaya lagi. Kebanyakan dosen sudah memberitahukan bagaimana

format penyetikannya, namun format penyetikannya dirasa kurang cukup. Maka dari itu mahasiswa menyarankan agar dosen juga memberikan contoh bagaimana membuat tugas yang baik dan benar.

2) Memberitahukan penulisan catatan kaki dan daftar pustaka untuk menghindari plagiarisme. Menurut mahasiswa, masalah yang cukup sering ditemukan dari tugas portofolio adalah plagiarisme. Kebanyakan dari mereka memang sudah diberikan pengetahuan penulisan yang baik dan benar pada mata kuliah Bahasa Indonesia, namun mahasiswa masih belum cukup jelas. Kemudian, mahasiswa sangat menyarankan kepada dosen agar memberitahukan apa itu plagiarisme dan bagaimana menghindarinya serta contoh-contoh karya yang plagiat. Dengan demikian mahasiswa akan dapat menghindari bentuk-bentuk kecurangan pada pengerjaan tugas portofolio.

3) Jangan memberikan tema yang terlalu sulit sumbernya. Sebagian besar mahasiswa mengeluhkan sumber pustaka yang terbatas pada mata kuliah tertentu. Pada dasarnya mahasiswa senang diberikan tugas yang sulit karena dapat menantang kemampuan mereka untuk mengerjakannya, namun mahasiswa berharap dosen dapat mengimbangi dengan memberitahukan sumber apa yang harus dicarinya. Dengan demikian diharapkan tugas portofolio menjadi lebih mudah dikerjakan dan mudah dipahami.

4) Waktu pengumpulan diharapkan tidak terlalu singkat. Menurut wawancara dengan mahasiswa, diberikan waktu seminggu untuk menyelesaikan tugas dirasa kurang. Karena hasilnya akan tidak maksimal, ditambah setiap mahasiswa memiliki waktu perjalanan dari kampus ke rumah yang berbeda dan

memiliki jadwal kegiatan yang berbeda pula. Maka dari itu mahasiswa menyarankan jika tugas paling cepat dikumpulkan 1,5 minggu atau sekitar 11 hari. Mereka juga menyarankan, lebih baik tugas portofolio diberitahukan pada awal semester dimulai, bersamaan dengan dijelaskannya kontrak perkuliahan.

5) Kehadiran dosen dalam presentasi. Selama pengamatan dilakukan, sebagian besar kegiatan perkuliahan menunjukkan kehadiran dosen. Namun dalam beberapa kali penelitian, beberapa dosen pernah tidak hadir saat presentasi kelompok, alhasil mahasiswa bertindak sesuka hati. Maka dari itu, jika dosen hadir pada saat presentasi, suasana kelas akan lebih kondusif dan dapat menilai penampilan mahasiswa.

6) Teliti memeriksa dan lebih tegas. Tugas portofolio memang memiliki keuntungan bagi dosen yakni mengetahui pemikiran mahasiswa terhadap materi perkuliahan. Namun konsekuensi yang mereka ambil adalah harus meluangkan waktu untuk mengoreksi tugas-tugas tersebut. Tentunya dosen tidak bisa secara mendetil mengoreksi seluruh pekerjaan mahasiswa sehingga seringkali tugas yang kurang baik luput saat dikoreksi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, banyak mahasiswa yang mengerjakan asal *copy-paste* namun mereka mendapat nilai yang baik. Mahasiswa berpikir bahwa mungkin dosen tidak teliti dalam mengoreksi. Maka dari itu, dosen harusnya lebih teliti lagi dalam mengoreksi. Selain itu, mahasiswa berharap agar dosen yang menemukan tindak plagiat pada tugas portofolio dapat bersikap tegas agar mahasiswa mendapat efek jera. Misalnya saja dosen menegur mahasiswa atau memotivasi agar mahasiswa mengerjakan tugas lebih baik lagi.

7) Memberitahukan sistem penilaian. Mahasiswa mengeluhkan mengenai sistem penilaian yang dilakukan dosen yang dinilai kurang jelas. Mahasiswa mengharapkan agar dosen memberikan kriteria-kriteria penilaian agar mahasiswa memiliki rambu-rambu apa saja yang harus mereka kerjakan secara maksimal.

8) Mengembalikan tugas portofolio yang sudah dikoreksi merupakan hal yang diharapkan mahasiswa. Dengan dikembalikannya tugas, mahasiswa menjadi mengetahui letak kesalahan yang mereka buat dan dapat menjadi pembelajaran untuk lebih baik lagi mengerjakan tugas. Selain itu tugas yang dikembalikan berguna jika nilai yang mereka dapatkan dirasa kurang sesuai, maka mereka dapat melihat dari koreksi yang diberikan dosen.

9) Mengembangkan model penugasan portofolio. Sebagian besar mahasiswa mengharapkan dosen dapat mengembangkan model pembelajaran ini dengan memvariasikan bentuk tugas. Umumnya tugas portofolio yang diberikan dosen berbentuk makalah, esai, laporan baca dan kemudian dipresentasikan. Mahasiswa berharap dosen menerapkan bentuk tugas portofolio yang lainnya agar tidak monoton dan menjembatani keragaman modalitas mahasiswa.

Selain mahasiswa, dosen juga memiliki harapan tersendiri kepada mahasiswa agar model penugasan portofolio dapat berkembang lebih baik. Dari hasil wawancara, dosen mengharapkan agar mahasiswa lebih terbiasa lagi dalam mengerjakan tugas portofolio. Mahasiswa harus lebih terbiasa mencari sumber, membaca, menginterpretasikan dan mengkomunikasikannya. Dengan demikian mahasiswa yang kelak menjadi guru sejarah akan lebih siap dan kompeten.

Kemudian dosen juga berharap agar mahasiswa lebih bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.

Selain itu, dosen berharap agar mahasiswa mengerjakan tugas dengan jujur, jika masih terbukti melakukan kecurangan, maka mahasiswa harus siap mendapat nilai yang tidak baik. Kemudian dosen berharap agar mahasiswa lebih menghargai temannya yang presentasi. Selain itu, dosen menyarankan agar tugas portofolio berkelompok baiknya dipahami oleh seluruh anggotanya, jangan memahami sub bab materi dari topik yang dibahas saja. Seluruh anggota sebaiknya mampu memahami satu topik materi yang dibahas kelompoknya, terlebih bisa memahami materi dari kelompok lain. Dengan demikian tujuan model penugasan portofolio akan tercapai. Jika dosen dan mahasiswa saling memahami dan bekerjasama dengan baik, maka model penugasan portofolio akan efektif.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikatakan bahwa model penugasan portofolio diterapkan pada perkuliahan sejarah dengan alasan lebih efisien waktu. Selain itu dapat mengetahui pemikiran mahasiswa mengenai materi perkuliahan. Kemudian dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam menulis dan menyampaikan pendapat. Jenis portofolio yang digunakan di Prodi Pendidikan Sejarah diantaranya *working portfolio*, *process portfolio* dan *showcase portfolio*.

Pada tahap perencanaan tugas portofolio, dosen menjelaskan materi sebagai pengantar perkuliahan. Kemudian pada tahap pemberian tugas, dosen memberikan tema-tema yang harus dibahas dan memberikan tugas dalam bentuk individu atau kelompok. Namun dosen kurang menjelaskan secara detail bagaimana sistematika penulisan yang baik dan benar sehingga mengakibatkan mahasiswa melakukan kecurangan dalam menyelesaikannya. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa kurang mengerti materi yang seharusnya dapat dipahami dengan tugas portofolio. Artinya tujuan model penugasan portofolio sebagai *authentic* dan *performance assessment* belum tercapai. Selain itu orientasi mahasiswa masih berparadigma untuk mengejar nilai yang baik, meskipun kurang paham materi. Padahal orientasi model pembelajaran ini lebih kepada proses pemahaman materi daripada sekedar mengejar nilai yang baik semata.

Dalam mengerjakan tugas secara individu, mahasiswa umumnya mencari sumbernya terlebih dahulu, menyortir sumber rujukan dan menyusun tugas

portofolio. Namun dalam mengerjakan, kendala yang ditemukan adalah sulit ditemukannya sumber rujukan yang relevan, waktu pengumpulan yang singkat ditambah mahasiswa kurang mampu mengatur waktu. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa melakukan “*copy-paste*” terhadap karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya.

Dalam hasil temuan mengenai diskusi tugas disimpulkan bahwa pola dalam tahap tersebut sebagai berikut. Dalam kegiatan presentasi atau *showcase*, mahasiswa mempresentasikan tugasnya, mahasiswa ada yang menyimak namun cenderung kurang memperhatikan, dosen memeriksa makalah, sesi tanya-jawab, dosen memberi review materi, kelompok penyaji memberi kesimpulan, presentasi selesai. Dalam mengerjakan tugas kelompok, mahasiswa kerap membagi sub-materi, namun kurang mendiskusikannya. Hal ini mengakibatkan mahasiswa hanya akan memahami sub-materi yang harus dibahasnya, kurang paham dengan seluruh kajian materi yang harus dibahas kelompok.

Dengan adanya hasil temuan yang menunjukkan terdapat ketidak sesuaian antara teori dan yang terjadi di lapangan, maka mengakibatkan model penugasan portofolio jadi kurang efektif. Adapun faktor penyebabnya yang diringkas sebagai berikut:

1. Mahasiswa kurang mendapat arahan mengenai cara membuat tugas portofolio yang baik dan benar.
2. Mahasiswa melakukan tindakan “*copy-paste*” atau plagiat dalam mengerjakan tugas portofolio.
3. Mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan.

#### 4. Mahasiswa berorientasi pada hasil akhir yang baik.

Dari kesimpulan mengenai hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model penugasan portofolio di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNJ tidak sesuai dengan langkah-langkah yang semestinya. Selain itu model penugasan portofolio masih kurang efektif dalam membentuk orientasi pada proses perkuliahan. Bukan hanya sekedar mendapatkan hasil atau nilai yang baik dengan sekedar “yang penting ngumpulin” tugas. Kemudian melalui penelitian ini, salah satu hal yang menjadi latar belakang masalah penelitian, yakni ada kesanksian pada tidak imbangnya kompetensi dengan nilai mahasiswa sudah terjawab. Kenyataannya, dalam memberikan nilai di hasil akhir studi, tidak hanya aspek nilai kognitif saja yang digunakan, namun dosen menggunakan aspek nilai afektif sebagai nilai tambahan apabila nilai mahasiswa kurang. Dengan demikian, dibutuhkan evaluasi dan pengembangan model penugasan portofolio agar dapat lebih efektif lagi dalam penerapannya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan para dosen dalam menerapkan model pembelajaran portofolio kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Buku*

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- British Columbia Ministry of Education. *Portfolio Assessment: Assessment Handbook Series*. Victoria: British Columbia Ministry of Education, 2001.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Terjemahan Ahmad Lintang, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fadiati, Ari, dkk., *Lintas Peristiwa 40 Tahun Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Fajar, Arnie. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rhosdakarya, 2009.
- Fanany, Ismet. *Plagiat-Plagiat di MIT : Tragedi Akademis di Indonesia* Jakarta : Midas Surya Grafindo, 1992.
- Glasesrsfeld, Ernest von. *Radical Constructivism: A Way of Knowing And Learning*. Washington DC: Falmer Press, 1995.
- Hamid, Moh. Sholeh. *Metode Edutainment*. Jogjakarta : Diva Press, 2011.
- Hamid, Rahman. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. New Jersey: Pearson Prantice Hall, 1986.
- Kochhar, S.K. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta, dkk. Jakarta : Grasindo, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2013.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- Luddin, Muchlis R., dkk. *Pedoman Akademik 2014/2015 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2009.
- Naville, Colin. *The Complete Guide to Avoiding Plagiarism*. UK : McGraw-Hill Education, 2010.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Mengajar dengan Portofolio: Praktis Dilaksanakan di Perguruan Tinggi, SMA, SMP, SD yang Sederajat, serta di TK dan Kelompok Bermain*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammmad Hatta. *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah Faridi, dan Sri Harminto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Wineburg, Sam. *Berpikir Historis Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. Terjemahan Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

\_\_\_\_\_. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.

### ***Makalah dan Terbitan Ilmiah***

Dordoy, Alan. "Cheating and Plagiarism : Staff and Student Perceptions at Northumbria" Working Paper presented Northumbrian Conference : 'Educating for Future', Newcastle, October 22nd, 2003.

Gearhart, Maryl and Joan L. Herman. "Portofolio Assessment: Whose Work Is It? Issues in the Use of Classroom Assignments for Accountability" *UCLA's Center for Study Evaluation National Center for Research Evaluation, Standart and Student Testing*, 1995.

Hasan, S. Hamid. "Pendidikan Sejarah dalam Mempersiapkan Generasi Emas : Suatu Perubahan Paradigma Pendidikan Sejarah dengan Refrensi pada Kurikulum 2013". Makalah disampaikan Seminar Nasional APPS di Banjarmasin pada 27 November 2015.

Mehrens, William, W. James Popham and Joseph Ryan. "How to Prepare Students for Performance Assessments" *Educational Measurement: Issues and Practice*, vol. 17, 18-22.

Terwillinger, James S. "Portfolios and Classroom Assessment : Some Claims and Questions". This paper was presented in August, 1997 AERA meetings at University of Minnesota.

### ***Sumber Tidak Diterbitkan***

Form 06 Daftar Hadir Perkuliahan dan Nilai Semester Universitas Negeri Jakarta

Transkrip Data Nilai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2012-2015 dari Pusat Komputer Universitas Negeri Jakarta.

### ***Website***

[www.fis.unj.ac.id](http://www.fis.unj.ac.id)

# LAMPIRAN

### LAMPIRAN I : Pedoman Pengamatan

Sasaran :

1. Dosen
2. Mahasiswa

Sasaran Pengamatan	Hal-hal yang Diamati
Mahasiswa	Respon mahasiswa dalam mendengar penjelasan dosen
	Kegiatan mahasiswa dalam pembagian topik perkelompok/individu
	Kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan tugas terstruktur
	Respon ketika presentasi tugas portofolio
Dosen	Penjelasan dosen pada awal perkuliahan
	Penjelasan dosen mengenai tugas portofolio
	Dosen ketika memonitoring tugas mahasiswa
	Respon dosen ketika mahasiswa mempresentasikan tugas portofolio

### LAMPIRAN II : Pedoman Wawancara

1. Sasaran Wawancara
  - a. Dosen
  - b. Mahasiswa
2. Kriteria Mahasiswa yang Akan Diwawancara
  - a. Mahasiswa yang aktif kegiatan non akademik atau organisasi
  - b. Mahasiswa yang mengekost
  - c. Mahasiswa yang rumahnya di Jadebotabek, tetapi tidak mengekost

No.	Nama	Kelas	Kriteria		
			a	b	c
1	Eska	2015 A	√	-	√
2	Radini	2015 A	-	-	√
3	Marisa	2015 A	-	-	√
4	Mei	2015 B	√	-	√
5	Melani	2015 B	√	-	√
6	Ridho	2015 B	√	-	√
7	Irshan	2014 A	√	-	√

8	Nadia	2014 A	-	-	√
9	Rossi	2014 A	-	-	√
10	Demian	2014 B	√	-	√
11	Olivia	2014 B	-	-	√
12	Finita	2014 B	-	√	-
13	Kinanti	2014 C	√	√	-
14	Hafizah	2014 C	√	-	√
15	Dita	2014 C	√	√	-
16	Ellis	2013	-	√	-
17	Zulman	2012	-	-	√
18	Bilal	2012	-	-	√
19	Evita	2012	-	-	√
20	Aviani	2012	√	√	-
21	Leo	2012	√	√	-

3. Hal-hal yang Ditanyakan  
a. Pedoman Wawancancara Dosen

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu menggunakan model pembelajaran portofolio?	Mengetahui berapa lama menggunakan model pembelajaran portofolio
2.	Mengapa menggunakan model pembelajaran tersebut?	Mengetahui alasan dosen menggunakan portofolio
3.	Bagaimana cara bapak/ibu memonitoring tugas yang diberikan kepada mahasiswa?	Mengetahui cara dosen memonitor pekerjaan mahasiswa dalam mengerjakan tugas
4.	Ketika ada tugas yang didiskusikan di kelas, bagaimana respon mahasiswa?	Mengetahui respon mahasiswa dalam diskusi tugas portofolio dari sudut pandang dosen
5.	Setelah mahasiswa mengumpulkan tugas, bagaimana cara ibu/bapak dalam mengoreksi tugas-tugas tersebut?	Mengetahui cara dosen dalam mengoreksi tugas-tugas mahasiswa
6.	Biasanya bagaimana bapak/ibu memberikan umpan balik atas tugas mahasiswa yang telah	Mengetahui apa dosen meberikan umpan balik dan mengetahui cara

	dikumpulkan?	dosen memberikan umpan balik
7.	Menurut pengalaman bapak/ibu, bagaimana respon mahasiswa ketika diberikan tugas portofolio?	Mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis penugasan portofolio dari sudut pandang dosen
8.	Menurut pengalaman bapak/ibu selama menerapkan model pembelajaran berbasis penugasan portofolio, apa saja kelebihan yang dirasakan?	Mengetahui kelebihan dari model pembelajaran berbasis penugasan portofolio dari sudut pandang dosen
9.	Apa saja kendala yang dialami selama proses pembelajaran berbasis penugasan portofolio dan bagaimana cara bapak/ibu mengatasinya?	Mengetahui kendala yang dialami dalam pembelajaran tersebut dan cara dosen mengatasinya
10.	Bagaimana dengan nilai tugas portofolio mahasiswa?	Mengetahui nilai tugas portofolio mahasiswa
11.	Apa harapan bapak/ibu untuk mahasiswa dalam pembelajaran berbasis portofolio kedepannya?	Mengetahui harapan dosen untuk mahasiswa dalam pembelajaran berbasis portofolio kedepannya

#### b. Pedoman Wawancancara Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah kamu pernah mendapatkan tugas portofolio sebelum jenjang perguruan tinggi?	Mengetahui apa mahasiswa pernah diberi tugas portofolio sebelum jenjang perguruan tinggi
2.	Apakah dosen memberi informasi jelas mengenai ketentuan-ketentuan tugas portofolio? (seperti font, ukuran pengetikan, sistematika portofolio, waktu pengumpulan tugas)	Mengetahui apakah dosen memberitahukan format, sistematika tugas dan waktu pengumpulan tugas
3.	Apakah dosen memberitahu cara mengerjakan tugas portofolio yang baik dan benar?	Mengetahui apakah dosen memberitahukan cara penugasan portofolio yang baik dan benar
4.	Setelah pembagian topik berdasarkan kelompok, bagaimana pembagian tugas dalam kelompok?	Mengetahui sistem pembagian topik berdasarkan kelompok
5.	Apakah semua anggota mengerjakan tugasnya?	Mengetahui kontribusi setiap anggota kelompok dalam

		pengerjaan tugas
6.	Jika tugas portofolio diberikan secara individu, bagaimana cara kamu mengerjakannya?	Mengetahui cara mahasiswa mengerjakan tugas portofolio secara individu
7.	Bagaimana cara kamu menemukan sumber rujukan yang relevan dengan topik yang diberikan?	Mengetahui cara mahasiswa menemukan rujukan yang relevan
8.	Menurutmu, apa saja kendala-kendala yang kamu alami selama pengerjaan tugas portofolio, dan bagaimana caramu mengatasinya?	Mengetahui kendala yang dialami dalam proses pembelajaran portofolio dan cara mengatasinya dari sudut pandang mahasiswa
8.	Apakah kamu berkonsultasi dengan dosen ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas?	Mengetahui apakah mahasiswa pernah berkonsultasi ke dosen ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas
9.	Dalam diskusi tugas portofolio di dalam kelas, bagaimana respon teman-temanmu ketika menyimak kelompok penyaji?	Mengetahui respon mahasiswa ketika berada dalam diskusi kelas dari sudut pandang mahasiswa
10.	Bagaimana cara dosen memberikan umpan balik atas presentasi dan tugas portofolio yang kamu kumpulkan?	Mengetahui cara dosen memberikan umpan balik atas presentasi dan tugas portofolio yang dikumpulkan dari sudut pandang mahasiswa
11.	Menurut pengalamanmu selama mengerjakan tugas portofolio, apa kelebihan yang kamu rasakan?	Mengetahui kelebihan penugasan portofolio dari sudut pandang mahasiswa
12.	Apa saja kendala-kendala yang kamu alami dalam pembelajaran berbasis portofolio dan bagaimana cara kamu mengatasinya?	Mengetahui kendala dalam pembelajaran berbasis portofolio dan bagaimana cara mahasiswa mengatasinya
13.	Bagaimana nilaimu selama ini? Apa sebanding dengan proses pengerjaannya?	Mengetahui apakah nilai sebanding dengan prosesnya
14.	Apa harapan kamu untuk dosen dalam pembelajaran berbasis portofolio kedepannya?	Mengetahui harapan mahasiswa untuk dosen bagi pembelajaran berbasis portofolio kedepannya

**LAMPIRAN III : Daftar Informan yang Nilainya Baik namun Kurang Menguasai Materi Perkuliahan Berdasarkan Wawancara**

Tabel Daftar Informan yang Nilainya Baik namun Kurang Menguasai Materi Perkuliahan Berdasarkan Wawancara

No.	Mata Kuliah (MK) yang Kurang Dipahami	Nama Mahasiswa yang Kurang Memahami MK	Angkatan	Nilai Mahasiswa Berdasarkan Transkrip Nilai
1	Sejarah Afrika	Ellis	2013	A
		Leo	2012	A
		Zulman	2012	A
		Evita	2012	A
2	Sejarah Asia Selatan	Ellis	2013	B
		Leo	2012	A
		Zulman	2012	A
		Evita	2012	A
		Aviani	2012	A
3	Sejarah Eropa Kuno	Aviani	2012	A
4	Sejarah Indonesia Masa Klasik	Evita	2012	B
5	Geografi Sejarah	Evita	2012	A
		Aviani	2012	A
6	Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial	Bilal	2012	B
7	Sejarah Asia Tenggara	Aviani	2012	A
8	Sejarah Maritim	Leo	2012	A
		Evita	2012	A
9	Historiografi	Bilal	2012	B
10	Sejarah Intelektual	Bilal	2012	B
11	Sejarah Sosial	Evita	2012	B

	Ekonomi			
12	Sejarah Kebudayaan Indonesia	Bilal	2012	B

**LAMPIRAN IV : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Kurang Pahaminya Materi Perkuliahan yang Dipelajari**

**Nama dan Kelas : Aviani 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016 pukul 20:00 WIB  
di Stasiun Universitas Indonesia**

P : Iya gue juga mau mati ngerjainnya hahaha. Tapi lo suka heran gak sih, tugas kan banyak, waktunya singkat, sumbernya susah tapi pada akhirnya lo ngumpulin tepat waktu. Pas nilai keluar, hasilnya bagus. Heran gak sih?

I : Heran banget. Kadang sampe malu sama diri sendiri nilainya bagus tapi gue suka gak paham sama mata kuliah itu sebenarnya.

P : Ya gue juga suka begitu kok. Kalau boleh tahu di mata kuliah mana yang lo gak paham tapi nilainya bagus?

I: Banyak, *ceu*. Eropa Kuno, Asia Selatan juga. Asia Tenggara waktu itu sama siapa ya, gue juga gak paham tuh. Terus Geografi Sejarah *ceu*. Gak paham semua gue *teh*.

P: Ada lagi?

I: Gak ada sih paling itu aja seinget gue.

**Nama dan Kelas : Leo 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016, pukul 11:23 WIB di Ruang Badan Eksekutif Mahasiswa Pendidikan Sejarah**

P : Nah menurut lo ada kendalanya gak selama proses pembelajaran dengan portofolio itu?

I : Kekurangannya sih ketika kita ditugaskan untuk membuat tugas portofolio, terkadang kita masih belum memahami. Entah itu dari perkuliahannya kah, dari sumber-sumbernya kah. Terkadang kita masih belum memahami topik apa yang akan kita bahas dalam portofolio, tetapi kita dipaksa untuk memenuhi *deadline*. Karena membuat karya yang bagus itu membutuhkan waktu.

.....  
P : Bener banget ya motivasi dan apresiasi dari dosen itu penting banget. Kalau nilai lo, IP lo bagaimana? Apa sudah memuaskan?

I : Sejujurnya sih sudah dangat memuaskan. Gak ada masalah sama nilai sih. Tapi yang heran sih kadang gue ngerasa gak pantas dapet nilai misal C atau B atau mungkin A, tapi gue bisa dapet nilai itu. Heran juga terkadang.

P : Gue juga sama. Kadang ngerasa gak pantas aja dapet nilai segitu.

I : Iya. Gue mikirnya sih nilai itu ajaib, gak tau prosesnya gimana. Takutnya pas ditanya gue gak bisa, gue gak paham, kalau tugas mah udah ngumpul tapi sekedar ngumpul.

P: Kalau boleh tahu di mata kuliah apa aja yang lo ngerasa gak pantas dapat nilai bagus padahal lo kurang paham materinya?

I: Hm kaya Sejarah Afrika, Asia Selatan, Maritim. Gue bingung sama apa yang gue dapet setelah ambil matkul itu.

**Nama dan Kelas : Evita 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016, 10:15 WIB**

**di Lantai 2 Gedung FIS**

P : Tapi selama ini gimana hasil nilai lo ? IP bagus gak?

I : Bagus sih tapi gak tau deh itu penilaiannya bagaimana. Pengennya sih dosen nagsih tau poin-poin penilaiannya gimana jadi setidaknya kita bisa mengira nilai kita gimana rinciannya. Harusnya dosen transparan sih ngasi rincian nilai kita kalo bisa. Jadi tau mana letak salahnya dan benarnya kita.

P: Bagus ya? Paham materinya gak?

I: Hahaha gak semua. Kaya yang gue bilang tadi, kita gak tahu nilainya gimana.

P: Kalau boleh tahu, mata kuliah apa aja yang lo kurang paham tapi nilainya aman?

I: Hm pokoknya yang diajarin sama dosen B, dosen D, dosen P sama dosen T.

P: Oh berarti kaya Maritim, Asia Selatan gitu?

I: Iya. Terus Geografi Sejarah, IMK, Sejarah Sos-ek, apa lagi ya. Itu aja sih paling.

**Nama dan Kelas : Ellis 2013**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016 pukul 15:45 WIB**

P : Iya sih mungkin dosen gak bisa meriksa satu persatu secara detil kan. Kalau nilai kamu yang mata kuliahnya nerapin model pembelajaran berbasis portofolio gimana? Bagus gak?

I: Alhamdulillah aku belum pernah dapet nilai di bawah B sih. Tapi ya ada beberapa mata kuliah yang sebenarnya aku kurang paham.

P: Kalau boleh tahu mata kuliah apa tuh?

I: Hm matkul Sejarah Afrika sama Asia Selatan aku gak begitu paham, dapetnya B nilainya.

**Nama dan Kelas : Bilal 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 15:29 WIB**

P : Iya, iya gue juga sependapat. Kalau nilai lo gimana nih?

I: Alhamdulillah sih banyak yang bagus

P: Syukurlah. Tapi gimana? Sesuai gak nilai sama prosesnya?

I: Hahaha ya banyak yang enggak sih. Tau sendiri kemampuan gue gimana. Kaya mata kuliah Historiografi, SIIS, SKI, Intelektual.. Bingung gue.

P: Bingungnya gimana?

I: Gue aja masih bingung gimana dapet nilai bagus hahaha.

**Nama dan Kelas : Zulman 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 15:29 WIB**

**di Perpustakaan FIS**

P : Kalau dari segi nilai? IP lo sendiri bagaimana?

I : IP gue sih bagus, di atas 3 alhamdulillah. Tapi ada beberapa mata kuliah yang seharusnya gue pantes dapat nilai bagus nyatanya malah kurang.

P : Mungkin apa yang lo kerjakan belum memenuhi kriteria beliau.

I : Iya mungkin, atau entah pas dosennya ga teliti ngoreksi tugas gue, atau mungkin kerjaan gue jelek, ya kita gak tau. Tau-tau di akhir semester nilainya sekian aja.

P : Iya bisa jadi. Kalau yang nilainya bagus tapi lo sebenarnya kurang paham sama materi perkuliahannya ada gak?

I: Hm paling Afrika sama Asia Selatan sih. Yang lain sih insyaallah gue paham sama apa yang udah dipelajarin.

**LAMPIRAN V : Prosentase Kelulusan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2012-2015 pada Mata Kuliah yang Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Penugasan Portofolio**

Tabel Prosentase Kelulusan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2012-2015 pada Mata Kuliah yang Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Penugasan Portofolio

No.	Mata Kuliah (MK)	Angkatan	Jmlh Mhs	Jmlh Mhs Nilai > D	Jmlh Mhs Nilai < D	Prosentase Kelulusan MK
1	Sejarah Afrika	'12-'13	176	173	3	98,29%
2	Sejarah Asia Selatan	'12-'13	179	179	0	100%
3	Sejarah Eropa Kuno	'12	89	89	0	100%

4	Sejarah Indonesia Masa Klasik	'12-'15	368	353	15	95,92%
5	Geografi Sejarah	'12	90	89	2	97,77%
6	Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial	'12- '15	375	332	44	88,26%
7	Sejarah Asia Tenggara	'13	80	75	5	93,75%
8	Sejarah Maritim	'12 – '14	251	245	6	97,60%
9	Historiografi	'12	79	75	4	94,93%
10	Sejarah Intelektual	'12 – '14	253	245	8	96,38%
11	Sejarah Sosial Ekonomi	'12	84	80	4	95,23%
12	Sejarah Kebudayaan Indonesia	'12 – '14	259	242	17	93,43%

**LAMPIRAN VI : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Kegiatan Dosen Menginformasikan Cara Mengerjakan Tugas Portofolio yang Baik dan Benar serta Sistematikanya**

**Nama dan Kelas : Ellis 2013**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016 pukul 15:45 WIB**

**Di Loby FIS**

I : Kendala lainnya di waktu. Kan satu semester itu kita ngambil banyak sks, gak mungkin kita fokus ngerjain satu tugas mata kuliah aja, banyak mata kuliah lain yang tugasnya sama bikin portofolio, jadi kadang ngerjain gak maksimal soalnya waktu terbatas. Terus kadang dosen-dosen kalo ngasih tugas portofolio gak ngasih tau sistematika penulisan yang baik bagaimana, jadi kita asal aja bikin tugas. Pas dikumpulin tau-tau salah kerjaan kita, ngulang lagi, ngeprint lagi, duit lagi deh. Harusnya tuh dosen ngasih arahan ke kita. Misalkan hurufnya apa, kertasnya apa, sistematika penulisannya kayak pendahuluan bikinnya gimana yang bagus, harusnya sih dikasi tau jelas gitu.kalau dosen yang ngasih tau dari awal sistematika penulisannya dan substansi tugas portofolionya kayak gimana kan jadinya bisa diprediksi nilainya gimana. Tapi yang repot itu kalo dosen ngasih tugas akhir semester bikin portofolio dan ga ngasih tau sistematika di awal, terus kan kita nyari-nyari sendiri contoh membuat tugas portofolio yang bagus gimana,

tiap orang beda-beda ngerjainnya gak tau mana yang bener. Herannya lagi pas nilai keluar, nilainya sama B semua gitu padahal isinya kan beda-beda.

**Nama dan Kelas : Irshan 2015 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 25 Oktober 2016, 15:53 WIB di IDB 1 4.5**

I: Kalau dosen C itu gak pernah jelasin bikin makalahnya. Mungkin beliau menanggapi kita sudah pernah dikasih tahu dari dosen lain. Atau mungkin beliau menganggap kalau kita bisa nyari tahu sendiri darimanapun cara membuat tugas portofolio yang benar.

P: Kalau dosen D?

I: Pernah sih tapi tidak sedetil dosen Q sih, palingan dia ngasih tugas aja terus suruh bahas ini-itu.

**Nama dan Kelas : Radini 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 10:27 WIB di IDB 1**

I: Ngasih tau sih tapi cuma dosen Q sama dosen A doang sih sisanya enggak.

P: Kalau soal ukuran, *font*, cara bikin catatan kaki gitu dikasih tahu gak?

I: Dikasih tahu sih. Kalau catatan kaki sih dikasih tahu pas matkul bahasa Indonesia pas semester satu.

**Nama dan Kelas : Olivia 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 12:22 WIB di Ruang 309 FIS**

I: Kalau dosen Q sama dosen A itu menurut saya sangat sistematis gitu loh, kak. Mereka itu ngasih tahu *font*, penetikannya gimana terus juga cara kita mengerjakannya, konsepnya juga dikasih tahu, detil deh. Kalau dosen D itu gimana ya menurut saya itu rada labil. Hari pertama ketemu bilanganya begini, tapi pas udah mau pengumpulan, di bilanganya B gitu. Kalau dosen C sama dosen B sih biasa aja, kak.

**Nama dan Kelas : Demian 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 24 Oktober 2016, 15:04 WIB di Ruang 4.5 IDB 1**

I: Seinget saya sih kebanyakan langsung ngasih tugasnya aja, misalnya dosen B, dosen C gak ngasih tahu.

P: Kalau yang ngasih tahu?

I: Kaya dosen J, dosen G, dosen Q.

**Nama dan Kelas : Dita 2014 C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 12 Oktober 2016, 12:07 WIB di Ruang 4.5 IDB 1**

I: Jujur ya kak, ini kan lingkupnya akademik, jadi kita harus transparan biar kedepannya bisa diperbaiki. Jujur banyak dosen yang gak ngasih tahu gimana bikin makalah yang sesuai kaidah ilmiah gimana. Harusnya semua dosen ngasih tahu itu dulu biar di tahap akhir seperti skripsi lebih mudah. Kalau kita dari awal udah gak dibimbing terus bikin skripsinya kurang bagus, masyarakat akan meragukan. Kan UNJ itu kan visinya *Building Future Leader*, mencetak pemimpin masa depan. Kalau kita gak dilatih dari sekarang untuk mengerjakan sesuatu yang benar, nanti pas lulus itu malah lulus doang tapi gak dapet apa-apa gitu. Apalagi nanti kita berhadapan dengan masyarakat, jadi pengajar. Kalau dibekali dengan kemampuan membuat karya tulis yang baik kan akan lebih baik lagi pada saat mentransfer ilmu.

P: Kalau dosen yang memberitahukan cara membuat tugas portofolio yang baik dan benar itu ada gak kira-kira?

I: Ada. Dosen Q sama dosen A. Tapi beliau tidak sedetil dosen Q. Misalnya beliau ngasih tahu sumber-sumbernya gimana yang baik, ukuran tulisan, pengetikannya gimana. Terus dosen J, dosen D, dosen G juga ngasih tahu sih.

### **Lampiran VII : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Cara Mengerjakan Tugas Portofolio Berkelompok**

**Nama dan Kelas : Marisa 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 12:53 WIB di Ruang 309 FIS**

I: Bareng-bareng tuh nyari sumbernya. Ada satu orang punya sumbernya. Terus dibagi-bagi deh ngerjainnya, terus digabungin.

P: Oke semuanya ngerjain ya. Kalau matkul dosen C satunya lagi?

I: Itu sekelompok 3 orang. Semuanya ngerjain sih. Jadi ada tiga bagian kan, latar belakang, jalannya perang sama akhir. Aku kebagian yang akhir gitu kak sama kesimpulan gitu. Mereka kerjain masing-masing gitu deh baru disatuin. Tapi aku udah baca semuanya dulu kak.

P: Ada waktu buat diskusi gak?

I: Ada kak. Gara-gara dari satu buku sama buku lain itu beda tahun kematian Pattimura. Jadinya kita diskusiin bareng dulu deh. Tapi cuma sekali doang sih.

**Nama dan Kelas : Radini 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 10:27 WIB di IDB 1**

I: Udah maju, waktu itu bertiga kak.

P: Semuanya ngerjain gak?

I: Enggak sih, ada satu orang yang gak ngerjain.

P: Lo gak ngasih tahu temen lo itu tugasnya apa?

I: Kita ngasih tahu, tapi dia cuma bagian ngerapihin *pptnya* doang sama dia baca bahasannya dia sendiri aja gitu.

P: Ada diskusi sebelum maju?

I: Ada.

**Nama dan Kelas : Demian 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 24 Oktober 2016, 15:04 WIB di Ruang 4.5 IDB 1**

I: Lagi proses, udah dibagi-bagi tugasnya nanti digabung. Nanti didiskusiiin buat nyamain presepsi.

P: Kapan itu biasanya?

I: Biasanya sih di hari H. Beberapa jam sebelum maju kita diskusi dulu. Tapi suka bodo amat sih kak, yang penting materi sendiri aja yang dipahamin.

**Nama dan Kelas : Kinanti 2014 C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 12 Oktober 2016, 11:33 WIB di 4.5 IDB 1**

I: Jadi kita bagi-bagi tugas gitu. Sebenarnya efektifnya kan ngerjain bareng terus diskusi. Tapi karena keterbatasan waktu, kita bagi-bagi deh.

P: Ada diskusi sebelum maju gak?

I: Enggak ada.

P: Oke. Kalau matkul dosen B yang hari Senin udah maju ya?

I: Iya, waktu itu berdua doang.

P: Pembagiannya gimana?

I: Karena salah satu lagi sakit jadi yang ngerjain aku berdua sih.

**Nama dan Kelas : Olivia 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 12:22 WIB di Ruang 309 FIS**

I: Pertama, kita ngerjain bareng-bareng, tapi kalau hari ini belum selesai ngerjainnya, ya kita bagi-bagi aja. Misal aku ngerjain apa, yang lainnya apa.

**Nama dan Kelas : Kinanti 2014 C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 12 Oktober 2016, 11:33 WIB di 4.5 IDB 1**

I: Jadi kita bagi-bagi tugas gitu. Sebenarnya efektifnya kan ngerjain bareng terus diskusi. Tapi karena keterbatasan waktu, kita bagi-bagi deh.

P: Ada diskusi sebelum maju gak?

I: Enggak ada.

P: Oke. Kalau matkul dosen B yang hari Senin udah maju ya?

I: Iya, waktu itu berdua doang.

P: Pembagiannya gimana?

I: Karena salah satu lagi sakit jadi yang ngerjain aku berdua sih.

**LAMPIRAN VIII : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Kegiatan Konsultasi Mengenai Tugas Portofolio di Luar Jam Tatap Muka Perkuliahan**

**Nama dan Kelas : Mei 2015 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 2 November 2016, 11:31 WIB di Arena Prestasi**

P: Kalau ngalamin kesulitan gitu kamu konsul gak?

I: Konsul sih kak tapi sama dosen Q aja paling. Beliau tuh ngasih jadwal konsul ke kelompok. Jadi pas matkul dia, kita konsul di kelas.

**Nama dan Kelas : Nadia 2014 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 8 November 2016, 13:59 WIB di Loby FIS**

P: Kalau kamu ngalamin kesulitan ngerjain tugas, kamu suka konsultasi gak?

I: Ke dosen Q sama dosen B sih. Soalnya dosen B itu enak buat diajak konsul, tapi kadang bikin bingung juga sih sarannya. Terus ke dosen J juga aku suka konsul. Dia suka ngasih tugas gak jelas, jadinya aku mending nanya langsung daripada bikin tugasnya salah.

**Nama dan Kelas : Kinanti 2014 C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 12 Oktober 2016, 11:33 WIB di 4.5 IDB 1**

P: Kalau susah gitu konsul gak ke dosen?

I: Hm lebih nitip ke temen sih kalau nemu bukunya kita nitip nanti difotokopi. Tapi suka konsul juga sih tapi kalau ada temennya.

P: Dosen ngasih jadwal gak biasanya?

I: Gak sih tapi bebas aja kalau dosennya lagi gak sibuk kita konsul.

**LAMPIRAN IX : Wawancara dengan Dosen Mengenai Kegiatan Konsultasi yang Dilakukan Mahasiswa**

**Dosen yang Diteliti : Dosen D**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 1 Desember 2016, 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

P: Ketika buku sumber tidak ketemu, biasanya mahasiswa konsul gak ke ibu?

I: Iya mereka konsul.

P: Lantas bagaimana tindakan Ibu?

I: Kalau memang tidak ketemu bukunya, saya sarankan untuk cari di internet, kalau tidak saya pinjamkan. Atau bisa saja saya ringankan tugasnya, saya suruh cari buku lain dengan pokok pembahasan yang sama. Paling mudah sih cari di internet dengan catatan tidak langsung *copy-paste* saja ya. Tapi harus diinterpretasi lagi oleh mereka.

### **LAMPIRAN X : Wawancara dengan Dosen Tentang Cara Monitoring Tugas Portofolio**

**Dosen yang Diteliti : Dosen A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 30 November 2016, 11:00 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

I: Kalau berkelompok, bisa ketahuan dari salah satu anggotanya cerita, kemudian ada cara lain ketika ia presentasi. Misal sudah dibagi-bagi bagian presentasi, ketika ia lancar menjelaskan, berarti dia mengerjakan. Kalau yang enggak kan pasti akan baca terus dan merasa asing dengan apa yang ia bahas.

P: Tapi biasanya setelah mereka presentasi Bapak suka bertanya gak siapa saja yang tidak mengerjakan?

I: Kadang-kadang saya tanyakan. Tapi ketika sudah ada yang menjelaskannya seperti bukan dia yang bikin, bisa saya tanya. Atau bisa juga dari ketika ditanya tapi mereka saling tunjuk menunjuk, dari situ ketahuan siapa ini yang mengerjakan. Saya paling begitu gak sistematis nanya setiap kelompok setelah presentasi. Nanti bisa ketahuan saya polanya begitu dan mereka bisa aja bohong. Kalau misalnya masalah siapa yang ngetik paling banyak, siapa yang nyari sumbernya atau siapa yang gak ngerjain, yang penting dia ngerti dan menguasai ketika presentasi atau ditanya. Tandanya dia baca juga. Saya ngasih nilai *paper*nya itu kelompok tapi tiap individu dalam kelompok juga ada nilai masing-masingnya.

**Dosen yang Diteliti : Dosen B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 29 November 2016, 16:44 WIB di Lapangan Belakang UPT**

I: Yang pertama individu dulu ya, di Pasca Bapak juga melakukan itu. Ini didukung Prof Atwi, ahli Teknologi Pendidikan yang karyanya diakui Amerika. Satu lagi itu dari UPI Bandung ya. Seseorang yang mampu beranalisis itu harus diajak untuk kegiatan individu atau kelompok. Teknisnya adalah setelah mereka mengumpulkan, akan Bapak tanyakan. Kemudian kalau dia presentasi pasti akan ketahuan. Kalau yang gagap atau sekedar baca berarti gak ngerjain bener-bener nih anak. Kalau lancar dan menguasai kan kelihatan. Tapi kalau ketahuan di sini bukan berarti dia gagap berarti gak ngerjain juga. Mungkin dia lagi grogi. Makanya Bapak tanyakan lagi, kalau ditanya tetep gak bisa berarti anak itu gak ngerjain atau gak ngerti materinya.

P: Hehe iya Bapak, mungkin grogi ada yang dia suka di kelas hahaha

I: Hahaha ya siapa tahu.

**Dosen yang Diteliti : Dosen C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 1 Desember 2016, 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

I: Kalau dari tulisannya sih mungkin tidak mendetil ya apa mereka mengerjakan semua atau tidak, karena biasanya kalau laporannya itu satu dalam kelompok. Kalau ketika presentasi, akan terlihat. Kalau mereka tidak mengerjakan, mereka tidak merespon materi itu. Kalau mereka aktif dalam memberikan respon, berarti mereka mengerjakan. Pokoknya kelihatan ketika mereka *perform* dalam menyajikan materi.

P: Kalau ada mahasiswa yang ketika presentasi hanya membaca kalimat dalam ppt, biasanya tindakan Ibu bagaimana sih?

I: Saya tanyakan lagi ke dia dan juga memotivasi mahasiswa agar lebih aktif.

P: Motivasi ya, Bu penting banget. Kalau untuk tugas individu, bagaimana cara memonitoringnya?

I: Biasanya dari tulisannya saja ya.

**Dosen yang Diteliti : Dosen D**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 1 Desember 2016, 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

I: Kalau yang kelompok, saya tanya salah satu mahasiswa dalam satu kelompok tapi secara diam-diam agar tidak ketahuan dengan anggota lain. Walaupun saya terbuka, kalau yang gak ikut presentasi, coret aja namanya. Tapi keaktifan dalam satu kelompok, saya biasanya nanya. Tapi itu *keep secret* aja sih, dan biasanya akan nampak di saat presentasi. Siapa yang rajin, ikut aktif mencari sumber atau apa akan kelihatan dari presentasi.

P: Kalau yang individu bagaimana, Bu?

I: Dari hasil laporannya. Karena Ibu kan sudah banyak wawasan dari pengalaman mengajar. Kalau *copy-paste* akan terdeteksi.

#### **LAMPIRAN XI : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Respon Mahasiswa Saat Presentasi Kelompok Berlangsung**

**Nama dan Kelas : Nadia 2014 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 8 November 2016, 13:59 WIB di Loby FIS**

I: Tergantung dosennya lagi. Kalau kaya Dosen B, Dosen C sih pada gak merhatiin. Tapi kalau galak kaya Dosen D sih pada merhatiin.

P: Kenapa sih kok kaya begitu?

I: Kayanya pada nyepelin deh. Dosennya baik banget sih jadinya pada gak takut, pada nyepelein gitu.

P: Biasanya dosen negur gak kalau berisik?

I: Kalau Dosen B, Dosen C mah enggak kak, kalau Dosen D, wah langsung diomelin.

**Nama dan Kelas : Irshan 2015 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 25 Oktober 2016, 15:53 WIB di IDB 1 4.5**

I: Kalau misalnya banyak yang ambigu atau makalahnya kurang baik, pasti banyak pertanyaan. Terus kalau yang tidur, main hp, berisik, pasti ada aja begitu.

P: Dosen negur gak?

I: Tergantung dosennya sih kak. Kalau dosennya yang serius sih gak bakal begitu, kalau santai ya begitu.

P: Siapa aja yang santai?

I: Dosen B, Dosen D kadang santai kadang enggak, tergantung *mood* dia aja sih.

**Nama dan Kelas : Olivia 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 12:22 WIB di Ruang 309 FIS**

I: Biasanya tergantung matkulnya. Kalau matkulnya agak susah kaya matkul Dosen Q, Dosen A, anak-anak itu merhatiin. Tapi kalau matkul yang dianggap remeh sama anak-anak seperti matkul Dosen B, Dosen C, ya anak-anak pada ngobrol, masa bodo. Terus kalau Dosen D udah galak, baru merhatiin, tapi kalau beliau lagi cuek, ya anak-anaknya cuek.

P: Dosen negur gak?

I: Kalau udah berisik banget sih ditegur. Kadangkan kalau ngobrol sama temen sebelah itu bukan berarti ngobrol keluar konteks, tapi bisa aja bahas materi kan.

P: Di luar empat dosen tadi siapa yang negur?

I: dosen L, dosen F, dosen S Yang sering negur lagi itu dosen G, dosen J apa lagi, kak.

**Nama dan Kelas : Demian 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 24 Oktober 2016, 15:04 WIB di Ruang 4.5 IDB 1**

I: Ya tergantung sih ada dosennya apa enggak. Kadang presentasi tapi dosennya gak ada, temen-temen udah kabur aja begitu, udah berisik segala macem. Penyajinya harus lebih keras lagi suaranya. Tapi kalau ada dosen sih pada merhatiin.

**Nama dan Kelas : Ridho 2015 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 11:28 WIB**

**di Lobby FIS**

I: Tergantung dosennya sih. Kalau dosen Q, semuanya nyimak. Tapi kalau Dosen C, dosen K, yang model-model begitu sih pada berisik dan cenderung gak merhatiin.

P: Oh begitu ya. Kalau Dosen A negur gak kalau ada mahasiswa yang berisik?

I: Kalau udah berisik banget pasti ditegur sama beliau.

**Nama dan Kelas : Finita 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 11:28 WIB**

**di Lobby FIS**

I: Beda-beda responnya. Kadang ada yang merhatiin, kadang pada ngobrol. Tergantung dosennya sih, kalau dosennya tegas pada merhatiin. Kalau dosennya nyantai, anak-anaknya pada nyantai juga.

P: Di luar empat dosen tadi siapa yang negur?

I: dosen G, dosen J apa lagi, kak. Terus dosen L, dosen H, dosen S

**LAMPIRAN XII : Wawancara dengan Dosen Tentang Respon Mahasiswa Ketika Diberikan Tugas Portofolio**

**Dosen yang Diteliti : Dosen A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 30 November 2016, 11:00 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

I: Wah kalau itu bermacam-macam ya dari tahun ke tahun. Kalau respon audiens ketika ada kelompok yang presentasi, respon macam-macam berdasarkan kelas. Ada kelas yang sangat mendengarkan saat temannya presentasi, ada juga yang tidak memperhatikan. Ketika mereka yang biasa berisik kemudian presentasi, dia minta didengarkan. Padahal kalau ada yang presentasi, dia suka berisik. Maka dari itu kalau ada temennya presentasi yang lainnya rame saya suka tegur. Tolong perhatikan, nanti kalau mereka presentasi gak didengarkan kan kasihan juga. Tapi sejauh ini responnya sih sangat antusias. Apalagi di kelas yang Orde Lama, ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, banyak sekali yang bertanya. Kalau di 2015 ini ada yang aktif sih, tapi ada satu kelas yang rata-rata anaknya diam, tapi ada satu atau dua anak yang suka nanya. Ya tapi itu, anaknya itu-ituh aja yang nanya.

P: Bagaimana respon Bapak ketika ada mahasiswa yang mengobrol saat ada yang presentasi?

I: Saya amati dulu, mereka berbicara apa. Kadangkala mereka ngobrol tapi membahas materi, bukan berarti mereka membahas yang lain.

**Dosen yang Diteliti : Dosen C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 1 Desember 2016, 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

I: Macam-macam ya. Ada yang aktif, ada yang pasif. Kelas itu ada yang campuran, aktif –pasif.

P: Begitu ya, tergantung mahasiswanya juga. Tapi kalau ada kelompok yang presentasi, biasanya ada yang berisik gak sih, Bu?

I: Hm lumayan ya, banyak yang berisik.

P: Biasanya langsung Ibu tegur gak?

I: Kadang saya tegur tapi biasanya sih moderator mahasiswanya yang negur.

**Dosen yang Diteliti : Dosen D**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 1 Desember 2016, 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

I: Karena mahasiswa itu jumlahnya banyak, yang aktif itu hanya tertentu. Mereka hanya memikirkan materi kelompoknya sendiri. Kalau materi kelompok lain mereka masa bodo. Ketika ada kelompok yang presentasi dan menyebarkan informasi yang salah, tidak ada yang mengkritik. Karena merekanya tidak membaca materi kelompok lain.

**LAMPIRAN XIII :Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Cara Mengerjakan Tugas Portofolio Individu**

**Nama dan Kelas : Aviani 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016 pukul 20:00 WIB di Stasiun Universitas Indonesia**

I : Pertama dari sumber yang susah banget didapatin. Contohnya kayak mata kuliah X, itu sumbernya susah

P: “Terus kalo lo gak dapet sumber gimana?”

I : Ya *copy-paste* aja dari temen kalau enggak *copy-paste* dari internet.

P : Apa lo sering ngelakuin itu?

I : Kalau nggak dapet sumber ya suka *co-paste* internet atau dari temen aja. Tapi kalau dari internet sih gak 100% sama persis, paling gue ubah sedikit pakai kata-kata gue tapi kutipan yang ada di situ gue salin aja.

P: Kan kutipan itu pasti mengarah ke sumber ya, apa lo mencari sumber-sumbernya?

I : Kalau lagi ada kuota internet mah gue cari, tapi kalau nggak ada yaudah salin aja.

P: Oke. Kalau menyalin dari teman?

I : Paling kalo itu sih gue cuma ngeliat terus gue ganti aja kata-katanya pakai kalimat gue sendiri. Takut dosennya ngebaca kalau sama bisa bahaya.

**Nama dan Kelas : Evita 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016, 10:15 WIB**

### di Lantai 2 Gedung FIS

I : Ada. Banyak yang *copy-paste*.

P : Nah, itu dia, banyak yang neglakuian *copy-paste*. Padahal, portofolio itu hakikatnya menekankan proses daripada hasil. Kalau kejadian *copy-paste* itu terjadi, berarti bias deh makna portofolio. Nah pertanyaannya, apa lo sendiri pernah melakukan *copy-paste*?

I : Jujur aja pernah tapi gak sering. Soalnya dosen-dosen kita itu seringnya nilai dari portofolio kita aja, mereka liat tebalnya makalah. Kalo tebal, nilainya bagus. Padahal bisa aja ada yang ngebuat halamannya cuma sedikit tapi udah mencakup topik yang dimaksud. Cuma, ada nih dosen kita yang nilainya, kalau tebal berarti bagus nih. Makanya, mending gue *copy-paste* aja deh. Ujung-ujungnya gak dibaca juga. Mau ngerti mau nggak ngerti materinya, yang penting ngumpul aja deh. Masalahnya dosen yang ngoreksi pekerjaan mahasiswa yang bener-bener tuh sedikit.

**Nama dan Kelas : Bilal 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 15:29 WIB**

### di Perpustakaan FIS

I: Kendala terbesarnya tuh di mahasiswanya sih yang suka contek-contekan. Misalnya kayak gue sama si X pas di semester satu atau di semester dua, suka kirim-kiriman tugas gitu, ada yang gue salin sih. tapi pas semester empat kesana sih gue udah ngerjain sendiri, gak lagi nyalin punya temen.

P : Padahal portofolio itu hakikatnya menekankan proses daripada hasil akhir. Kalau kejadian *copy-paste* kerjaan temen ya berarti ada masalah ya.

I : Iya masalahnya di proses ngerjain portofolionya itu.

P: Menurut lo kenapa sih mahasiswa banyak yang ngelakuin plagiat?

I : Mental. Mahasiswa itu masih ada yang males nyari sumber, males baca, males nulis. Biasa di SMA conte-contekan, tugasnya gak banyak, ya pas kuliah kaget. Mungkin juga dari dosennya pengawasannya kurang. Masalahnya gak semua dosen ngebaca tugas-tugas kita. Tapi kalo kayak dosen Q, dosen F, dosen J, dosen G, mereka ngebaca tugas kita bener-bener jadinya mereka tahu siapa aja yang hanya sekedar *copy-paste* internet atau menyontek kerjaan temen.

**Nama dan Kelas : Zulman 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 15:29 WIB**

### di Perpustakaan FIS

I : Kendalanya nyari sumber susah. Lo tau sendiri di perpustakaan suka gak ada bukunya. Akhirnya nyari jalan pintas, buka internet, liat blog terus *co-paste* dah.

P : Satuju. Kegiatan *copy-paste* itu sering banget terjadi dalam proses pengerjaan portofolio. Menurut lo kenapa sih mahasiswa melakukan itu?

I : Begini. Mengingat kuliah dalam satu semester kan gak mengambil satu atau dua mata kuliah, tapi banyak kan. Ada tugas dalam satu hari itu dua mata kuliah berbeda memberi tugas portofolio juga dan dikumpulkan minggu berikutnya. Otomatis, *copy-paste* itu dipilih sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan semuanya. Ada yang mengejar efisiensi waktu, biaya dan tenaga. Mungkin karena itu sih.

P : Kalau lo sendiri pernah gak melakukan plagiarisme? Kita kasih patokan plagiarismenya itu ya. Lo *copy-paste* sama persis dari internet atau sumber lain tapi tidak mencantumkan sumbernya. Atau bisa jadi menyalin kerjaan teman tanpa diedit sama sekali.

I : Oh begitu. Kalau gue *copy-paste* tanpa diedit atau tanpa mencantumkan sumber sih gak pernah. Pernahnya itu gue liat internet, terus gue liat blog. Gue *copy*, tapi sumbernya gue hilangkan, jadi seolah-olah kayak argumen gue. Tapi gue modifikasi, gak gue *copy* tanda edit sih. Tapi menurut gue itu plagiarisme yang gue lakuin.

P : Oke semua mahasiswa kayaknya sering melakukan itu ya. Kalau teman-teman lo, apa sering mereka melakukan itu?

I : Sering ya. Contoh kasus yang sangat nyata itu pas semester dua pas mata kuliah X. Satu sumber dilihat tau-tau banyak yang dapet nilai E. Misalnya lo sumbernya, terus gue liat tugas lo, terus temen lain ngeliat gue. Jadinya banyak yang mirip. Kalau yang itu dosennya berarti paham kalau mahasiswanya banyak yang nyalin. Tapi ada juga dosen yang gak tau kalau banyak tugas mahasiswa yang sama atau *copy* dari internet doang. Kalau yang tau, cenderung dia ngasih konsekuensi berupa poin nilai dikurangi tapi dia gak negur mahasiswa yang kerjanya sama. Langsung aja dikasih nilai jelek. Ada juga yang tau kalau mahasiswanya pada *copy-paste* dari sumber yang sama, tapi masa bodo. Ada tuh yang kayak begitu. Udah aja langsung dikasih nilai. Ada juga dosen yang tidak tau, atau mungkin nih gak diperiksa tugas mahasiswanya.

**Nama dan Kelas : Ellis 2013**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016 pukul 15:45 WIB**

**Di Lobby FIS**

I : Dosen P, terus dosen Q mungkin. Beliau itu jarang ngasi *feedback* tugas yang kita kerjain, tapi hasil nilainya beda-beda padahal ada beberapa dari temen Ellis itu yang contek-contekan pas ngerjain tugas.

P : Nah iya, banyak yang contek-contekan ya kalo ngerjain tugas portofolio. Kalau kamu sendiri pernah gak ngelakuin plagiat? Plagiat itu kamu menyalin hampir persis karya orang lain tapi gak dicantumin sumbernya.

I : Kalo Ellis pribadi sih enggak. Paling cuma nanya sumbernya darimana, nanti kalo udah dapat sumbernya, Ellis kembangin sendiri.

P : Itu sih namanya bukan plagiat ya. Kalo temen Ellis ada gak yang suka nyontek kerjaan temen?

I : Kan tugas itu temanya beda-beda ya, tapi ada juga temen yang kalo ngerjain itu sama persis kayak di satu situs, bahkan gak di edit sama sekali. Dia itu pokoknya *copy-paste* sama persis kayak di internet. Bahkan kutipan-kutipan yang ada di situs itu juga dimasukin aja di dalam tugas portofolio dia. Sama sekali gak disunting. Ada juga temen yang mungkin gak ada persiapan sama sekali, eh dia nyalin sama persis kerjaan anak kelas B. Pas dosennya baca, dosennya komentar kenapa kelompok di kelas ini sama kayak di kelas B. Yang paling sering ketahuan itu mata kuliah dosen M. Beliau itu teliti banget.

P : Sering gak sih nemuin temen kamu yang *copy-paste* kerjaan orang tapi nilainya malah A?

I : Ada, kak. Sebenarnya sih gak terlalu tahu banyak siapa siapa aja yang ngerjainnya gak jujur, tapi ada temen Ellis yang *copy-paste* di satu situs sama persis, nilainya A terus. Heran banget deh kenapa dia dapet A padahal sering banget dia ngerjainnya *copy-paste*.

P: Kok kamu tahu dia ngerjainnya *copy-paste*?

I : Pernah tuh kita sekelompok. Kan bikin makalahnya bagi-bagi tugas gitu, nah Ellis bagian editor. Pas dia ngumpulin tugasnya ke Ellis, eh sama persis kayak yang pernah Ellis baca di internet. Sama persis deh. Dia sendiri juga pernah Ellis tanya dapet sumber darimana, pas dia jawab dari internet. Dia jawab jujur kalo dia *copy-paste* dari internet. Tapi apa boleh buat, kan dosen yang ngasih nilai. Mungkin dosennya juga gak tau sumber itu. Kalo mahasiswa mah tau pasti soalnya baca sumber itu juga di internet jadi ketahuan banget pas baca tugasnya dia, sama persis kayak yang diinternet. Belum tentu dosennya baca juga di internet. Tapi ada juga dosen yang bener-bener ngoreksi tugas mahasiswa. Contohnya dosen O di mata kuliah X. Ada tiga cowok yang *copy-paste* kerjaan temen tapi digabung-gabungin gitu loh. Mereka ngeliat dari beberapa sumber tapi mereka gabungin jadi satu. Pas seminggu kemudian ada mata kuliah itu lagi, dosen O langsung ngebuka tugas tiga anak cowok itu tapi gak nyebutin namanya. Beliau langsung bilang ini tugas siapa, bagin ini nyalin kerjaan si ini, bagian ini nyalin tugas si itu. Ketahuan deh kalo sama dosen O. Akhirnya nilai mereka “jeblok” banget. Ada lagi nih, kak temen aku yang bikin heran. Itu anak IPnya setiap semester bagus terus, nilainya banyak yang bagus, tapi cara ngerjainnya itu yang bikin heran. Dia itu menjiplak sama persis kayak internet. Itu tadi yang sudah aku ceritain di awal. Dia itu salin dari internet banget. Kalo ditanyain sumber, dia itu bilang sendiri dia emang salin dari internet aja. Sama sekali gak diedit. Padahal temen-temen Ellis tau kalo dia itu sebenarnya biasa-biasa aja kalo di kelas, gak yang pinter banget tapi nilainya sering dapet A dari hasil nyalin dari internet. Ya mau gimana lagi, mungkin dosennya gak tau sumber itu.

**Nama dan Kelas : Eska 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 15:29 WIB  
di Perpustakaan FIS**

I: Gue cari dulu cara menulis esai yang baik dan benar di inet. Terus gue pahami, gue ikutin deh langkah-langkahnya.

P: Kalau sumbernya ngalamin kesulitan gak?

I: Enggak sih, gue dari buku yang dikasih dosen Q, yang bahasa Inggris itu. Terus gue nyari lagi *google book*, *wikipedia*, sama situs-situs lain.

P: Kalau ngambil dari inet gitu, pernah gak lo *co-paste* aja gitu?

I: Pernah. Gue bingung deh kalau ngambil dari internet gimana nulisnya. Masa iya gue bikin makalah atau esai sumber dari internet semua. Terus akhirnya gue gak tulis sumbernya, *co-paste* aja langsung.

P: Sering ngelakuin itu?

I: Sering kalau misalnya sumbernya dari internet. Paling diedit dulu ditambah-tambahin, tapi gak pake catetan kaki aja.

**Nama dan Kelas : Marisa 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 12:53 WIB di Ruang 309 FIS**

P: Oke. Untuk tugas portofolio individu, udah dapat apa aja?

I: Ada beberapa dosen yang ngasih sih.

P: Waktu pengumpulannya gimana?

I: Ada yang dikasih waktu dari awal semester dan dikumpulin di akhir semester. Tapi tetep aja aku molor ngerjainnya.

P: Kenapa tuh emangnya?

I: Ada aja deh kendalanya. Sampe rumah tuh capek ya, banyak tugas lainnya juga. Sabtu-minggu mau ngerjain tapi kita juga butuh *refreshing* kan. Jadi ya ketunda-tunda mulu aja.

P: Ya namanya juga anak kuliah ya, tugas gak ada akhirnya hahaha. Kalau untuk nyari sumbernya ada kendala gak?

I: Ada aja sih kendalanya. Kadang gak ada bukunya udah dicari kemana-mana.

P: Konsul ke dosen gak?

I: Hm gimana ya, ada sih konsul tapi kayak ke dosen H, dosen Q sih.

P: Pernah gak Marisa kalau udah mentok gak dapet buku sumber, terus waktunya mepet, kamu ambil jalan pintas dengan *co-paste* aja dari inet?

I: Pernah sih, mentok ujung-ujungnya dari internet. Seringnya sih *blogspot*, situs lain kayak dari pemerintah juga pernah. Macem-macem sih kak.

P: Pakai catatan kaki gak?

I: Pakai sih kak, tapi pernah enggak juga. Kalau gak pake *footnote*, malu kak sama senior. Kalau di kelas ada senior, aku pake sumbernya dari buku-buku, tapi kalau sekelas cuma temen-temen doang, aku suka dari blog gitu kak.

**Nama dan Kelas : Melani 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 2 November 2016, 13:06 WIB di Mushola FIS**

I: Ya aku prioritasi mana yang paling dekat sih deadlinenya. Tapi aku seringnya SKS (Sistem Kebut Semalam) sih. Kadang kekuatannya di situ kak, kalo udah ngebut jadinya cepet.

P: Hahaha ya namanya juga anak kuliah ya.

I: Iya, kak. Kalau kepepet tuh ada aja idenya.

P: Kalau Sejarah itu kan sumbernya biasanya dari buku gitu. Pernah gak sih kamu ambil jalan pintas kalau gak ada sumber tapi waktunya mepet?

I: Ya sering, internet aja sih kak. Tapi harus yang bersumber gitu webnya.

P: Terus cara nulis catetan kakinya tahu gak?

I: Tahu tapi ya aku jarang terapin. Tapi ada sih satu mata kuliah dan itu dosennya dosen J. waktu itu semester 1 dan aku bener-bener langsung *copy paste*. Pas dikumpulin, beliau baca semua. Langsung deh dilingkarin semuanya. Pas dibalikin ke aku, aku malu sendiri ngeliatnya. Banyak catatan gitu kok sama dari internet. Hahaha malu banget aku.

**Nama dan Kelas : Mei 2015 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 2 November 2016, 11:31 WIB di Arena Prestasi**

I: Biasanya pas pulang langsung nyari sumber gitu ke perpustakaan, pulang tidur dulu terus ngerjain jam 1 pagi gitu.

P: Ada kendala gak nemuin sumber?

I: Ada, di UPT tuh suka ga ada bukunya. Suka gak lengkap. Kalau harus nyari ke perpustakaan lain gitu kan makan waktu jadinya.

P: Pernah gak sih kamu gak dapet buku sumber?

I: Pernah, akhirnya aku *co-paste* aja dari internet.

P: Oh, *co-paste* ya. Ketahuan gak sama dosen?

I: Hehehe gak tahu, tapi aman aman aja sih.

P: Aman ya. Sering gak kamu lakuin?

I: Kalau kepepet aja sih.

**Nama dan Kelas : Radini 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 10:27 WIB di IDB 1**

I: Tergantung tenggang waktunya juga sih. Kalau yang cuma seminggu ya begadang, kalau dua minggu atau tugas akhir semester, nyarinya bisa di perpustakaan mana aja. Tapi kadang suka gak ketemu buku sumbernya sih kak.

P: Kalau udah gak nemu sumbernya, terus waktu ngumpulannya udah mepet, lo pernah nyari jalan pintas ga sih?

I: Pernah, tapi asal-asalan aja ngerjainnya.

P: Sumbernya darimana?

I: Gak pake sumber hahaha. Dari internet sih kebanyakan, kadangnya asal *co-paste* aja, yang penting ngumpulin aja gitu.

**Nama dan Kelas : Nadia 2014 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 8 November 2016, 13:59 WIB di Lobby FIS**

I: Pertama pahami topiknya, kalau gak ngerti tanya ke dosen Q. Terus dikasih referensi gitu sama beliau. Terus aku cari, baca, ngerjain deh.

P: Oke. Pernah gak ngerjain tugas dari dosen siapa aja, tapi mepet ngerjainnya?

I: Sering kak. Paling H-2 pengumpulan tugas baru dikerjain.

P: Pernah gak pas ngerjain buru-buru tapi gak ada buku sumbernya?

I: Sering. Akhirnya aku cari aja diinternet terus kata-katanya aku ubah.

P: Cantumin catatan kaki gak?

I: Cantumin

P: Nadia gak nyantumin gak?

I: Pernah tapi dosennya D sama C. Soalnya sih kayaknya gak masalah gitu kak.

**Nama dan Kelas : Rossi 2014 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 8 November 2016, 14:30 WIB di Lobby FIS**

I: Kan dibagi topiknya, terus temuin dulu masalah yang mau diangkat. Terus aku konsultasi ke dosen Q. Terus dikasih referensi gitu sama beliau.

P: Oke deh. Pernah gak sih Rossi lagi buru-buru ngerjain karena waktu pengumpulan mepet, tapi buku sumber gak ada?

I: Pernah kak.

P: Terus gimana tuh?

I: Ya aku cari di internet aja.

P: Pakai catatan kaki gak?

I: Pakai tapi kadang juga enggak. Waktu itu kalau misalnya dari dosennya dikasih batas minimal misal 20 halaman. Kalau nggak gulang kata-kata yang sama dari halaman awal, ya aku *co-paste* dari internet aja.

**Nama dan Kelas : Finita 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 11:28 WIB di Lobby FIS**

I: Cari dulu sumbernya, terus dibaca. Abis itu disusun. Biasanya sih nyarinya bareng-bareng sama temen, jadinya bisa diskusi.

P: Pernah gak kamu udha mentok gak ada buku sumber, gak ada waktu, terus kamu asal *copy-paste* aja tapi gak cantumin sumbernya?

I: Kalau itu sih pernah, kak. Kelupaan waktu itu. Dosen langsung negur, darimana ini, terus aku bilang dari Wikipedia. Aku lupa soalnya, kak. Terus dosennya nyeramahin deh, lain kali pakai *footnote*. Katanya kalau *copy* terus gak cantumin sumbernya itu sama aja kaya plagiat, waktu itu yang sering negur juga dosen Q. Ada temen aku tuh ketahuan asal *co-paste* terus beliau marah-marah gitu. Katanya kalau plagiat itu percuma kita ngerjain tugas kalau gak berkualitas.

P: Yang plagiat itu kamu apa siapa?

I: Temen sekelas aku gitu kak. Katanya sih dia capek dan gak ada waktu. Dia ngerjain kerjaan di rumah semuanya gitu kak makanya dia gak ada waktu. Udah gitu dua kali ketahuannya di dosen Q juga.

**Nama dan Kelas : Kinanti 2014 C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 12 Oktober 2016, 11:33 WIB di 4.5 IDB 1**

I: Semester ini ada tugas individu, udah dikasih tahu dari awal semester dan dikumpulin di akhir semester. Saya itu tipe orang yang ngerjainnya gak bisa dicicil, saya itu tipe yang bisanya SKS gitu. Mungkin kemampuan saya gak bisa begitu, bisanya dimepetin gitu hahaha.

P: “*Power of kepepet*” ya hahaha. Kalau nyari sumbernya biasanya dimana? Perpus atau internet?

I: Saya itu bukan tipe orang yang suka nyari di internet, entahlah mungkin saya “gaptek” (gagap teknologi) kali ya. Jadinya nyari di perpus tapi suka susah nemu bukunya.

**Nama dan Kelas : Dita 2014 C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 12 Oktober 2016, 11:33 WIB di 4.5 IDB 1**

I: Saya liat dosennya lagi nih. Kalau Dosen Q itu gak mau kalau kita ngerjain itu didapat dari plagiat, maka dari itu saya banyak mencari sumber-sumber di berbagai perpustakaan. Kalau dosen lainnya ya sama aja sih nyari sumber dulu yang banyak.

P: Pernah gak sih ambil dari internet atau buku, terus gak dimasukin sumbernya seolah-olah punya kamu idenya?

I: Gak pernah, sekalinya dari internet pasti saya cantumin sumbernya sih. kalau saya mau begitu sih baisanya ambilnya dari pdf gitu, gak yang dari blog atau situs tertentu. Tapi kalau temen-temen saya itu banyak yang begitu. Jujur ya saya akui 100% mahasiswa UNJ sepinter-pinternya pasti pernah plagiat, kak. Bohong kalau gak pernah, apalagi mahasiswa S1, yang stratanya sudah tinggi aja masih ada

yang plagiat. Yang jeleknya itu disini banyak yang menghasilkan Doktor tapi ilmunya gak menjamin untuk masyarakat.

P: Wah berarti dosen itu harus ngasih arahan sebelum ngerjain tugas tentang plagiarisme.

I: Nah itu penting banget, harusnya dosen ngasih tahu, bawain contoh ini yang plagiat dan yang itu asli. Harusnya dikasih tahu dulu.

**Nama dan Kelas : Leo 2012**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 3 Maret 2016, pukul 11:23 WIB di Ruang Badan Eksekutif Mahasiswa Pendidikan Sejarah**

I : Ya itu tadi sih mahasiswa itu kan kuliah ngambil sks gak cuma beberapa, waktunya padat, tugas membuat portofolio gak cuma satu, terus waktu pengumpulan tugas portofolio juga singkat, sedangkan di sejarah kan membutuhkan pengetahuan sumber bacaan dari apa yang kita kaji. Nah membaca sumbernya saja kan tidak singkat apalagi dibarengi dengan tugas-tugas lain. Artinya sudah tanggung jawab dari mahasiswa untuk membaca berbagai macam sumber. Seperti yang disampaikan para dosen kita kalau kita itu setidaknya sudah mulai membaca sebelum perkuliahan dimulai, walaupun untuk melakukan itu agak sulit. Nah kendalanya untuk mahasiswa itu lebih ke tekanan. Ketika mereka tertekan dan tidak bisa membagi waktu antara kegiatan perkuliahan dan di luar perkuliahan, kadang-kadang mencari jalan pintas.

P : Contohnya?

I : *Copy-paste*. Plagiarisme. Walaupun ada beberapa dosen kita yang sudah menunjukkan apresiasinya terhadap karya mahasiswa yang tidak plagiarisme, meskipun sejelek apapun itu hasilnya. Sudah ada padahal dosen yang begitu seperti dosen X. Beliau itu melihat karya yang otentik, pasti ada nilai tersendiri. Kebanyakan tuh dosen ngasih tugas memberikan beban waktu yang singkat tapi beban tugasnya berat, kan timpang. Harusnya beban yang besar diimbangi dengan waktu yang sesuai. Tapi kita juga gak bisa menyalahkan dosen, dari mahasiswanya juga harus punya tanggung jawab dan kesadaran. Terkadang mahasiswa juga tidak bisa membagi waktu, lupa tugas-tugas sebagai mahasiswa, keasyikan dengan dunia di luar perkuliahan. Ketika sudah H-1 pengumpulan tugas baru deh kilat akhirnya *copy-paste*.

**LAMPIRAN XIV : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Nilai Tidak Sebanding dengan Proses Pengerjaan Tugas Portofolio**

**Nama dan Kelas : Rossi 2014 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 8 November 2016, 14:30 WIB di Loby FIS**

I: Gak sangat mengecewakan sih. Paling di beberapa matakuliah, ada sih yang gak sesuai harapan. Aku udah ngerjain sesuai aturan, terus masuk terus tapi nilainya

jelek. Kaya ibarat tuh tugas-tugas yang dikumpulin kaya gak dihargain banget gitu.

P: Kalau boleh tahu, itu dosen siapa?

I: Dosen M. makanya kau ngulang sama dia, hampir setengahnya. Kemaren aku sih sempet protes. Aku gak pernah alpha, aku ngerjain tugas, aku ikut UAS dan UTSnya, pas aku ke beliau, dia itu nyangkanya aku kerjasama sama lainnya. Padahal aku itu gak kerjasama, kak. Terus saya juga udah bilang ke dia, kan tugas udah dikumpulin, katanya tugas-tugas itu buat ngebantu nilai kita misalnya UAS atau UTS kita jelek. Tapi apa buktinya? Nilai aku tetep E, kaya tugas-tugas selama ini yang aku kerjain itu gak ada harganya. Seakan-akan dosen tuh gak mau salah.

**Nama dan Kelas : Olivia 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 12:22 WIB di Ruang 309 FIS**

I: Pernah, saya ngerjain maksimal tapi nilainya B. Waktu itu di matakuliah dosen Q. Mungkin saya gak memenuhi kriteria untuk dapat nilai A kali ya. Pas saya periksa lagi, kan beliau ngasih komentar di esainya, ada benarnya juga saya kurang disini-disitu, jadinya ya maklum belum dapat A. Selain itu sih gak ada.

P: Kalau yang ngerjainnya gak maksimal tapi nilainya A?

I: Hahaha itu sih di matkul Dosen B, Dosen D. Saya ngerjainnya asal-asalan tapi nilainya A. Heran juga saya kenapa begitu hahaha. Tapi ya syukuri aja. Tapi ada juga kak temen aku, dia gak pernah ngerjain tugas kelompok, gak pernah nyari sumber buku di Pernas atau manapun, dia asal *copy-paste* dari internet, eh nilainya A. Canggih banget deh gak ketahuan.

**Nama dan Kelas : Finita 2014 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 11:28 WIB  
di Loby FIS**

I: Ada yang sebanding ada yang enggak. Ada yang ngerjain udah capek-capek, nilainya segitu doang, kaya misalnya matkul Dosen A. Gak tahu deh kenapa nilainya bisa jelek, padahal udah maksimal ngerjain. Ada yang ngerjainnya asal jadi banget tapi nilainya bagus, kak. Gak cuma saya kak yang ngalamin, tapi ada tuh temen sekelas, dia gak ikut presentasi, gak ngerjain tugas kelompok tapi nilainya A. Sedangkan yang ngerjainnya serius banget gitu nilainya B. Waktu itu matkulnya Dosen D tuh kak. Padahal gak sering nanya, presentasinya baca, tapi nilainya begitu. Terus dosen lain yang ngasih nilainya bagus tapi aku ngerjainnya gak maksimal itu, dosen K, dosen I, Dosen B, Dosen C. Ya begitulah kira-kira.

**Nama dan Kelas : Ridho 2015 B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 9 November 2016, 11:28 WIB  
di Loby FIS**

I: Alhamdulillah baik nilainya. Sebanding deh sama prosesnya. Tapi ada sih satu matkul di semester satu, dosen D. Saya masuk terus, ngerjain tugas dan ikut UTS UAS, tapi nilainya jelek. Saya protes sama temen saya, eh temen saya malah kena omel. Dia malah gak mau tahu gitu, angkat tangan. Temen saya malah gak dapet nilai alias E.

P: Loh alasannya kenapa?

I: Gak tahu, dia gak jelas banget ngasih nilainya. Menurut saya penilaiannya itu abstrak. Padahal temen saya masuk terus, ngerjain tugas dan ikut UTS sama UAS. Dosennya gak mau tahu gitu, gak ngasih alasan juga. Gak jelas deh.

P: Wah parah juga ya. Kalau kamu ngerjain gak maksimal tapi nilainya bagus ada gak?

I: Hahaha ada banget. Tugas dosen K waktu itu. Padahal ngerjainnya asal-asalan banget, asal *co-paste* dari internet atau buku, nilainya A. Terus matkulnya Dosen C juga begitu. Waktunya mepet, sumbernya asal aja, terus asal ngerjainnya. Nilainya aman tapi kak hahaha.

**Nama dan Kelas : Nadia 2014 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 8 November 2016, 13:59 WIB di Loby FIS**

I: Kalau portofolio itu gak 100% ngerjain sendiri, kebanyakan liat di internet tapi nilainya bagus. Hahaha heran sih tapi syukuri aja. Ya namanya juga manusia ya, kalau A padahal gak ngerjain bener-bener, gak protes. Kalau nilainya jelek baru protes hahaha.

P: Hahaha manusia emang. Kalau Nadia pernah gak ngerjain udah maksimal tapi nilainya jelek?

I: Hm kayanya aku gak pernah ngerjain secara maksimal, jadi ya aman-aman ajalah nilainya.

**Nama dan Kelas : Melani 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 2 November 2016, 13:06 WIB di Mushola FIS**

I: Iya hahaha. Kalau tipe-tipe dosen seperti dosen B, dosen K mah suka kepepet banget. Kan kepepet nih, asal *copy-copy* aja, terus gabung-gabung aja, *print*, kumpulin. Eh tapi nilai aku A loh kak.

P: Gak ketahuan?

I: Gak tau deh buktinya aku dapet A aja gitu. Bingung sih kadang-kadang diperiksa gak sih, tapi ya gimana ya.

**LAMPIRAN XV : Wawancara dengan Dosen A Tentang Alasan Memberikan Nilai < C**

I: Telat ngumpul, gak lengkap tugasnya, ngerjainnya asal-asalan. Ketahuan kalau bahasanya itu susah banget tapi mereka baru S1, pasti itu darimana

dapetnya. Mungkin *copy-paste*. Kemudian sumbernya kurang atau gak relevan. Kemudian dia ambil dari blog gitu, bukan situs resmi yang berbobot. Kemudian cara-cara penulisan, saya kan ngasih juga cara nulis catatan kaki dari berbagai sumber. Tapi ya saya gak konsisten juga sih kadang saya kasih tahu, kadang enggak. Eh tapi saya pernah kok nerapain portofolio di angkatan kamu, Vin. Tapi bentuknya gak dalam map gitu, tapi dalam lembaran panjang sebagai data tugas-tugas kalian. Jadi gak tugas-tugasnya yang dikumpulkan, tapi rekapnya sih. Pas temen kamu protes, saya punya datanya. Karena kalo yang map itu ribet juga, kalau lembaran kan lebih ringkas.

**LAMPIRAN XVI : Wawancara dengan Dosen B dan C Tentang Alasan Dosen Memberikan Nilai Sangat Baik – Baik pada Tugas Portofolio**

**Dosen yang Diteliti : Dosen B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 29 November 2016, 16:44 WIB di Lapangan Belakang UPT**

I: Iya, Bapak itu santai dalam mengajar. Saya mau menghargai dulu. Tapi kalau dia bertindak seperti itu, itu ukuran dia. Andai dia dipaksakan untuk mengerjakan benar-benar sendiri, tidak bisa juga. Dia itu plagiat tapi tidak terbiasa. Karena mungkin saja dia terprogram bahwa nilai itu yang penting di UTS dan UASnya saja. Giliran pas UTS atau UAS mereka bela-belain hadir semua. Istilahnya sampai pakai koyo di jidat depan, di punggung beakang, mereka bela-belain hadir. Itu kan tidak bagus, itu kebiasaan klasik yang jelek. Padahal kan nilai gak cuma dari situ aja. Ini Bapak terapkan kepada anak-anak Bapak dan nilainya alhamdulillah di atas strandar semua. Padahal mata kuliahnya itu sulit, banyak istilah, sastranya susah dimengerti, tapi mereka mampu dengan adanya tugas semacam ini. Saya kan ngajar Amerika Latin, saya kasih topik tentang sejarah Argentina misalnya. Dalam berbicara umpunya seorang mahasiswa kurang menguasai, tapi dengan adanya tugas portofolio, jadi bisa memenuhi nilai-nilai yang kurang. Saya selalu bilang, anda itu harus nilainya minimal 70. Kan 70 itu masih B ya, Bapak itu gak pernah ngasih nilai di bawah B.

**Dosen yang Diteliti : Dosen C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 1 Desember 2016, 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

I: Hahaha iya nyontek juga usaha untuk mengumpulkan, daripada dia tidak mengumpulkan. Tetap saya kasih nilai tapi suruh ngulang, terus kalau nilai gak langsung saya kasih nilai 30. Gak tega juga saya. Paling turunnya A jadi A-.

**LAMPIRAN XVII : Wawancara dengan Dosen Tentang Tindakan yang Dilakukan Saat Suasana Kelas Tidak Kondusif pada Saat Presentasi Tugas Portofolio**

**Dosen yang Diteliti : Dosen A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 30 November 2016, 11:00 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

P: Bagaimana respon Bapak ketika ada mahasiswa yang mengobrol saat ada yang presentasi?

I: Saya amati dulu, mereka berbicara apa. Kadangkan mereka ngobrol tapi membahas materi, bukan berarti mereka membahas yang lain.

**Dosen yang Diteliti : Dosen B**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 29 November 2016, 16:44 WIB di Lapangan Belakang UPT**

P: Bagaimana sikap Bapak ketika ada mahasiswa yang presentasi, audiensnya mengobrol?

I: Saya gak mempedulikan itu, yang penting dia bisa menguasai *item-item* itu. Bagaimana dia bisa menguasai lingkungan. Untuk yang presentasi, dia harus punya nilai yang menjual agar audiensnya mau mendengar. Kemudian yang mengobrol belum tentu dia diskusi lain materi. Mungkin aja dia bingung terus diskusi dulu sama temennya.

**Dosen yang Diteliti : Dosen C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 1 Desember 2016, 13:08 WIB di Ruang Prodi Sejarah**

P: Begitu ya, tergantung mahasiswanya juga. Tapi kalau ada kelompok yang presentasi, biasanya ada yang berisik gak sih, Bu?

I: Hm lumayan ya, banyak yang berisik.

P: Biasanya langsung Ibu tegur gak?

I: Kadang saya tegur tapi biasanya sih moderator mahasiswanya yang negur.

**LAMPIRAN XVIII : Wawancara dengan Mahasiswa Tentang Ketidaksertaan dalam Mengerjakan Tugas Portofolio Kelompok**

**Nama dan Kelas : Eska 2015 A**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 7 November 2016, 15:29 WIB di Perpustakaan FIS**

P: Kalau matkul Dosen C yang satu lagi udah maju?

I: Kalau itu udah maju.

P: Sama siapa aja?

I: Sama Ayu dan Radini.

P: Oooh sama Radini ya sekelompoknya. Semuanya ngerjain gak?

I: Hm ngerjain.

P: Lo ngerjain?

I: Hahahahaha hm ngerjain sih hahaha

P: Hahaha yakin? Tadi gue wawancara Radini, katanya pas matkul Dosen C, ada satu anggota yang gak ngerjain. Katanya cowok gitu hayo hahaha.

I: Hahaha waduh ketahuan dah gue.

P: Hahaha tenang aja, nama lo aman kok. Kalau boleh tahu kenapa lo gak sempet ngerjain?

I: Duh kenapa ya. Pertama sumbernya gak ada, terus waktunya mepet dan kurang koordinasi sih kak.

**Nama dan Kelas : Hafizah 2014 C**

**Waktu dan Tempat Wawancara : 12 Oktober 2016, 12:28WIB di IDB 1 4.5**

P: Oke deh. Kalau untuk matkul Dosen B ini kamu sekelompok berapa orang?

I: Sama siapa aja ya, bentar aku tanya temen. “Dini, kita sekelompok ga Amlat? Udah dikerjain? Kalau masih kurang gua yang bikin deh”.

P: Oh udah dikerjain sama Dini ya.

**LAMPIRAN XIV : Wawancara dengan Dosen D Tentang Kendala Tugas Portofolio Berkelompok**

I: Karena mahasiswa itu jumlahnya banyak, yang aktif itu hanya tertentu. Mereka hanya memikirkan materi kelompoknya sendiri. Kalau materi kelompok lain mereka masa bodo. Ketika ada kelompok yang presentasi dan menyebarkan informasi yang salah, tidak ada yang mengkritik. Karena mereka tidak membaca materi kelompok lain.

P: Solusinya bagaimana sih Bu?

I: Harusnya kelompok yang mau maju itu sebar *handoutnya* agar mahasiswa lain membaca dahulu. Tapi kan kembali lagi, kalau *ngeprint* itu perlu biaya. Sebenarnya bisa aja pakai *handphone*. Nah kalau itu berhubungan dengan media pembelajaran. Kadang yang untuk Ibu aja belum mereka *print*.

## RIWAYAT HIDUP



Novinda Ayu Rizki, akrab dipanggil Vinda atau Ayu adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara. Lahir di Jakarta, 26 November 1994 dari pasangan Slamet Rahardjo asal dari Jakarta dan Sri Winarsih asal dari Cepu.

Mengawali pendidikannya di TK Islam Ulil Al-Baab tahun 1999/2000. Kemudian melanjutkan ke SDN Sukamaju IV dan lulus tahun 2006. Setelah itu melanjutkan ke SMPN 11 Depok dan lulus tahun 2009. Kemudian melanjutkan di SMAN 2 Depok, lulus tahun 2012. Setelah itu berhasil masuk ke Prodi Pendidikan Sejarah UNJ melalui jalur SNMPTN Tulis tahun 2012. Setelah itu berkuliah dan lulus pada Januari 2017.